MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
UMAT MELALUI INTEGRASI KEILMUAN
Muhammad Qasim

MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA UMAT MELALUI INTEGRASI KEILMUAN

DR. MUHAMMAD QASIM, M.Pd.I.

Alauddin University Press

SAMBUTAN REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat, rahmat, dan berkah-Nya yang tak terbatas. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Di tengah situasi penuh keterbatasan karena pandemi global Covid-19, karya buku "*Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*" yang kini hadir di tangan pembaca patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Apresiasi tersebut diperlukan sebagai bentuk penghargaan kita sebagai pembaca terhadap penulis yang dengan penuh kesungguhan hati, mampu menyelesaikan suatu naskah buku referensi yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Sebagai Rektor, tentu hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus kehormatan bagi kami, karena pada tahun pertama kepemimpinan ini, melalui program **Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Buku Referensi**, karya ini dapat lahir. Hal ini, selain merupakan manifestasi dari salah satu Pancacita kepemimpinan kami, yakni "Publikasi yang Aktif", juga tentu menunjukkan bahwa produktivitas melahirkan karya referensi dan karya akademik harus tetap digalakkan dan didukung demi terciptanya suatu lingkungan akademik yang dinamis dan dipenuhi dengan khazanah keilmuan. Iklim akademik yang demikian itu dapat mendorong kepada hal-hal positif yang dapat memberi dampak kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar. Tentu, hal ini juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses upgrading kapasitas dan updating perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ruh dari sebuah universitas.

Transformasi keilmuan yang baik dan aktif dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UIN Alauddin Makassar

adalah kunci bagi suksesnya pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dibarengi dengan kepemimpinan yang baik, keuletan, sikap akomodatif dan kolektif yang mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kreativitas sumber daya, dan menciptakan inovasi yang kontinu guna menjawab setiap tantangan zaman yang semakin kompleks. Apalagi, di tengah kemajuan pada bidang teknologi informasi yang kian pesat dewasa ini, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diwujudkan. Semua berpulang pada tekad yang kuat dan usaha maksimal kita untuk merealisasikannya.

Karya ilmiah berupa buku referensi akan menjadi memori sekaligus legacy bagi penulisnya di masa datang. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki *basic core* pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki kewajiban untuk terus menerus memproduksi ilmu pengetahuan dengan menghasilkan karya ilmiah dan penelitian yang berkualitas sebagai kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia.

Semoga ikhtiar para penulis yang berhasil meluncurkan karya intelektual ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing demi kemajuan peradaban bangsa. Hanya kepada Allah jugalah kita berserah diri atas segala usaha dan urusan kita.

Semoga Allah swt. senantiasa merahmati, memberkahi, dan menunjukkan jalan-Nya yang lurus untuk kita semua. Āmīn…

Makassar, 17 Agustus 2020
Rektor UIN Alauddin Makassar,

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil Alamin, pujilah Allah swt. yang telah menganugerahi manusia agama dan menciptakam manusa dalam kondisi beragam,. Salam dan salawat kepada Rasullullah saw. sebagai rahmatan lil Alamin. Figur pemersatu umat manusia yang daripadanya al-Quran menjadi terjemah dalam kehidupan manusia.

Dengan rahmat Allah swt. yang mengangkat derajat orang bertaqwa melalui perantaaraan *qalam,* penulis merampungkan buku dengan judul *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Persfektif Pendidikan Islam). Tulisan ini diulas sebagai kontribusi pengabdian kepada negara, dimana penulis dilahirkan dan dibesarkan. Tulisan ini pula merupakan pemenuhan amanah dalam gerakan 100 Buku Referensi UIN Alauddin Makassar Tahun 2020, yang bermuara pada sebuah dimensi Indonesia berpotensi menjadi pusat riset dunia dalam hal Islam dan budaya

Menyatukan masyarakat Indonesia secara sosial dan wilayah Indonesia dalam satu ideologi dan cita yang terintegrasi bukanlah perkara mudah. Mengingat secara sosial latarbelakang masyarakat beragam merupakan celah yang dapat dimasuki oleh faham menyimpang. Belum lagi luas wilayah dengan akses masuk darat, laut, dan udara yang terbuka lebar. Pada tataran ini, moderasi beragama dan integrasi keilmuan menjadi dua term yang bermaksud

mengembalikan masyarakat kepada khazanah yang selama ini hilang dalam kehidupan. Meskipun moderasi beragama telah membuktikan kekuatannya dengan angkat kakinya penjajah dari bumi pertiwi serta tertumpasnya berbagai gerakan dan aksi disintegrasi bangsa. Namun bukan bermakna pengabdian telah selesai. Penulis tidak menggunakan kata “tugas/kewajiban belum selesai” sebab membalas budi, kebaikan hati pejuang dan negara bukanlah tugas yang dipandang selesai setelah dirampugkan atau kewajiban yang berakhir setelah ditunaikan, namun dia adalah **kehormatan** sepanjang hayat.

Moderasi beragama, tidak bermakan semua agama sama. Walaupun pada dimensi tertentu, ditemukan berbagai titik persamaan seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran tentang motivasi kepada kebaikan, namun perlu dihayati secara subtansi dan pengamalan setiap agama memiliki “kekhasan” yang membuatnya berbeda degan yang lain. Disinilah dimensi dan urgensi moderasi beragama yang diramu dengan apik dalam falasfah negara, Pancasila.

Agama adalah percaya adanya Tuhan dengan segala manifestasinya. Ketika ada perilaku penganutnya yang menyimpang, hal ini bukan karena ajaran agamanya namun ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memahahami secara komprehensif dan mengamalkannya. Selama iman masih tumbuh dalam diri maka yakin dan percaya sekuat apapun faham yang mengiringi, atau tekanan yang menimpa akan dapat dilalui. Pola pemerintahan yang menerapkan moderasi beragama dan integrasi ilmu pengetahuan sangat urgen diulas untuk memperoleh pola moderasi yang ideal untuk diterapkan.

Ucapan terimakasih yang tiada bertepi kepada semua pihak yang telah berkontribusi, karena dengan perhatian dan arahannya penulisan buku ini dapat dirampungkan. Kepada Orang tua, Keluarga, Pengelola 100 Buku Referensi, Pimpanan dan civitas akademik UIN Alauddin Makassar, serta para insan yang memberikan empati. Penulis senantiasa menghadirkan nama-namanya dalam doa terbaik di setiap batang munajat. Tetap berharap setelah ini, akan

hadir kembali penelitian atau artikel yang lebih komprehensif. Semoga bermanfaat.

Gowa, Agustus 2020

Penulis,

Muhammad Qasim

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"

QS. Al-Ḥujurāt/ 49: 13

A. *Latar Belakang*

Sejak awal penciptaan, manusia telah diaugerahi beragaman potensi yang merupakan fitrah untuk untuk dikembangkan dan dimajukan dalam menjalani kehidupan.

Sikap keragaman ini kemudian yang menjadi kekayaan setiap suku bangsa di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Bentangan wilayah Indonesia dengan luas kurang lebih 1,905 juta km pada setiap pulaunya memiliki keragaman pola kehidupan sosial, budaya. Sehingga jika diperhatikan secara mendalam, pola kehidupan sosial budaya antara satu tempat dengan tempat lainnya maka Indonesia menjadi salah satu negara dengan keragaman budaya yang tidak kalah banyak dari negara lainnya.

Berdasarkan hasil sensus peduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kerjasama dengan *Institute of The Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 disimpulkan secara kuantitatif suku di Indonesia berjumlah 633 suku besar. Setiap suku besar memiliki subsuku, bahasa tersendiri, pakaian adat dan rumah adat. Sedangkan dari segi kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara ada 6 agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu. Jumlah kepercayaan ini belum termasuk faham atau kepercayaan yang tersebar dalam kehidupan suku-suku yang ada. Menganalisis besarnya jumlah tersebut dibarengi dengan bentangan wilayah yang luas, maka tugas selanjutnya adalah merawat dan menjaga kekayaan immaterial tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan dengan pergerakan zaman. Diantara langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan riset terhadap potensi dan tantangan *immaterial* bangsa, kemudian menyusun langkah konstruktif untuk memaksimalkan peran suku dan agama dalam menjaga kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia. Jika diibaratkan potensi tersebut adalah batang ijuk yang terserak, maka falsafah negara, Pancasila menjadi simpul kokoh yang dapat menyatukan batang ijuk tersebut.

Keragaman dan keberagaman bukan hanya temasentral yang hangat dibahas atau dijadikan objek riset di Indonesia namun menjadi tema global yang dijadikan garda terdepan memadukan berbagai latar dalam mendukung kesamaan persfektif dan perlakuan kepada manusia modern. Termaktub dalam konsederan hasil Sidang Majelis Umum Konvensi internasional Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial yang berlaku sejak 4 Januari 1969, diantaranya, sebagai berikut :

> *Reaffirming that discrimination between human beings on the grounds of race, colour or ethnic origin is an obstacle to friendly and peaceful relations among nations and is capable of disturbing peace and security among peoples and the harmony of persons living side by side even within one and the same State*.[1]

Merujuk pada hasil konvensi tersebut, secara tegas menyebutkan kehidupan secara berdampingan antar ras, warna, kulit atau asal-usul etnik dalam sebuah negara menjadi sarana interaksi untuk dapat menciptakan hidup harmonis lintas bangsa. Hal ini bukan hanya dimensi lokal yang problematikanya diselesaikan secara internal oleh negara yang bersangkutan namun dunia Internasional memberikan perhatian khusus menuju perdamaian umat manusia.

Ketika resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang Plenonya tanggal 8 Desember 2017, terkait Deklarasi dan Program Aksi Budaya

[1]https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/generalassembly/docs/globalcompact/A_RES_2106(XX).pdf

Damai (*Declaration and Programe of Action on a Culture of Peace*) Resolusi pertama berjudul "Moderation", yang menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*) sedangkan yang kedua "*International Day of Living Togetherin Peace"* menetapkan tanggal 16 Mei sebagai Hari Hidup bersama dalam Damai internasional.[2]

Ketika dunia internasional telah terlibat dalam menciptakan hidup harmonis serta perdamaian dunia, maka sebuah kemestian pula bagi negara yang tergabung dalam naungan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk mengimplementasikan hasil konvensi ini. Berikut dipaparkan berbagai fakta tentang pentingnya moderasi beragama dan integrasi keilmuan diimplementasikan dalam masyarakat.

1. Fakta Empiris

Mengangkat tema moderasi beragama dan integrasi keilmuan maka perlu menyajikan beberapa hal yang menjadi latar belakang hingga judul tersebut disajikan. Fakta tersebut merupakan berbagai kejadian penting yang akan menjadi peringatan bagi generasi yang hidup pada era sekarang dan warisan informasi dan pengetahuan bagi generasi era setelahnya.

Sejak kemerdekaan republik Indonesia diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, membuat jeruji penjajahan dan rantai revolusi fisik satu persatu mulai tersungkap. Pada saat gegap gempita kemerdekaan Indonesia bergemuruh di seluruh persada dan perangkat negara secara bertahap disusun, seketika terjadi

[2]Hardyanto, *Moderasi*(Tempo, Edisi 5 Januari 2019), h. 1.

kejadian getir yang mengguncang Indonesia, yakni aksi kudeta Partai Komunis Indonesia (PKI). Aksi ini bukan hanya terjadi satu kali namun terulang kembali beberapa saat setelah kejadian pertama. Faham komunis yang dinaungi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) berhasil merebut sebagian hati masyarakat Indonesia dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah republik Indonesia pada saat itu.

> Kaum komunis Indonesia telah mempengaruhi Angkatan Perang, sasaran utama ialah menimbulkan sentiment yang ada dalam tubuh Angkatan perang. Sedang keadaan ekonomi memburuk dijadikan alat untuk menghasut rakyat, rencana pemerintah untuk mengadakan rasionalisasi ditentang dan dijadikan alasan untuk menjatuhkan pemerintah. Pasukan-pasukan yang telah dapat dipengaruhi kemudian dipindahkan dari medan pertempuran ke daerah-daerah yang akan dijadikan basis pertahanan komunis.[3]

Deskripsi aksi PKI, menurut Pengasuh Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang sekaligus peneliti Sejarah Madiun 1948, Agus Sunyoto menyatakan kejadian mengerikan yang terjadi 3 tahun pasca kemerdekaan atau tepatnya pada tanggal 18 September 1948 di Madiun :

> Keberhasilan FDR/PKI menguasai Madiun disusul terjadinya aksi penjarahan, penangkapan sewenangwenang terhadap musuh PKI, menembak musuh PKI, kegemparan dan kepanikan pun pecah di kalangan penduduk, diiringi tindakan-tindakan

[3]Rachmat Suatyo, *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun 18-30 September 1948* (Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosia; Bandung,2008), h. 104.

> bersifat fasisme yang berlangsung dengan mengerikan. Semua pimpinan Masyumi dan PNI ditangkap atau dibunuh. Orang-orang berpakaian Warok Ponorogo dengan senjata revolver dan kelewang menembak atau menyembelih orang-orang yang dianggap musuh PKI. Mayat-mayat bergelimpangan di sepanjang jalan. Bendera merah putih dirobek diganti bendera merah berlambang palu arit.[4]

Lebih lanjut dalam hasil penelitian tersebut, menyebutkan setelah PKI berhasil di tumpas oleh TNI bersama masyarakat pada awal Januari 1950, pasca kejadian serupa terulang kembali pada tanggal 30 september 1965. Setelah menguras air mata bangsa pada aksi sebelumnya, PKI kembali mengulang aksinya pada tanggal 30 September 1965. Kali ini putri Jenderal Nasution, Ade Irma Suryani Nasution meregang nyawa di pangkuan ibunya Johanna Sunarti Nasution karena diberondong peluru PKI. Bukan hanya disitu, aksi ini berlanjut dengan penculikan petinggi TNI AD yang terdiri dari 6 petinggi berpangkat Jenderal dan 1 perwira. Mereka memilih gugur sebagai kusuma bangsa dari pada mengikuti keinginan PKI untuk melakukan kudeta. Setelah kejadian tersebut, kelompok pemuda yang tergabung dalam Barisan Serba Guna Gerakan Pemuda Anshar, masyarakat dan TNI, bersatu segera bergerak menumpas PKI. Sebuah artikel dari peneliti ahli muda bidang politik pusat penelitian badan keahlian DPR RI, Debirah Sabur L menunjukkan perlunya kewaspadaan nasional serta kedalaman kesadaran sejarah hal bahaya dari PKI,

---

[4]Agus Suyatno, *Kebiadaban Gerakan PKI 1948*,Jurnal Asthabraya Edisi XII/Oktober-November 2012, h.63

> Sama halnya dengan masalah lagu genjer-genjer, Wakil Presiden Jusuf Kalla menilai, walau secara umum lagu tersebut merupakan lagu daerah biasa, namun menjadi berbeda saat didengar oleh kalangan militer, terutama yang mengalami peristiwa G30S/PKI lagu tersebut sangat menyakitkan.[5]

Awalnya, lagu genjer-genjer adalah lagu daerah berbahasa Jawa yang yang sering disenandungkan oleh masyarakat Madiun. Pembesar PKI pada saat itu tertarik pada lagu tersebut dan akhirnya lagu genjer-genjer dijadikan sebagai pembangkit semangat pendukung bagi PKI. Konteks ini masih kejadian di wilayah Jawa Barat dan Tengah, belum lagi fakta *historisempiris* di wilayah lain.

2. Fakta Faktual

Implementasi moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam menghadapi faham yang mengarah pada konfrontasi dan ancaman disintegrasi bangsa perlu melibatkan seluruh lini masyarakat. Lembaga pemerintah, lembaga swasta, tokoh masyarakat, tokoh agama semuanya harus bersinergi menjaga kedaulatan bangsa. Jika bangsa Indonesia melalui kesaktian Pancasila sukses menekuk aksi berbagai kudeta sampai keakar-akarnya, maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana berjuang agar hal serupa tidak muncul kembali. Soekarno dalam bulir gagasannya, *Di bawah Bendera Revolusi* menyatakan,

---

[5]Debora Sanur L, *Komunisme Kembali Mengancam Indonesia,* Majalah Info Singkat Pemerintahan dalam Negeri Kajian Singkat terhadao Isu Aktual dan Strstegis, Vol. VIII No.10/II/P3DI/Mei/2016,(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR.RI,) h.19.

> Zaman sekarang bagi kita zaman kebangunan, bagi dunia umum satu zaman kepentingan. Bagi dunia umum satu zaman yang semua penyakit-penyakitnya peradaban modern terbuka dengan cara yang mendirikan bulu. Satu zaman yang kehalusan budi diinjak-injak binasa oleh fascism, oleh peperangan, oleh nafsu angkara murka, oleh kebinatangan-kebinatangan yang timbul dari nafsu kebendaan dan kapitalisme.[6]

Pernyataan Presiden pertama Republik Indonesia ini, mendeskripsikan telah munculnya beragam jenis tantangan bangsa pasca kemerdekaan, yakni faktor sosial, ekonomi budaya serta agama. Sebuah lembaga yang mendorong dan mengaktulkan Islam moderat dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada terciptanya toleransi di kalangan muslim Indonesia dan barat, *The Wahid Institute* dalam hasil laporannya mengemukakan,

> …kami menemukan berbagai peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dan intoleransi terjadi di 18 wilayah yakni Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Maluku Utara, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatra Barat, Sumatra Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Kepulauan Riau dan Papua. Meski demikian, kami tidak bisa menyimpulkan bahwa peristiwaperistiwa pelanggaran KBB dan

[6]Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jilid I;Banana Books: Jakarta, 2016),h.664.

intoleransi hanya terjadi di wilayah-wilayah tersebut.[7]

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggunjawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi di wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah.[8] Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembentukan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama merupakan langkah konstruktif untuk mendesain dan menciptakan kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.

Fakta lain mendeskripsikan, kondisi Indonesia mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Berikut dipaparkan temuan lembaga independen yang berkolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintah dan Internasional dengan fokus riset tentsng korelasi perdamaian dengan tingkat kesejahteraan sebuah bangsa. Riset ini dilaksanakan oleh Institute for Economic & Peace (IEP) dengan fokus kajian kedamaian global, berikut tabel kedamaian global wilayah Asis Pasifik.[9]

---

[7]The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 "Utang Warisan Pemerintah Baru*, (The Wahid Institute dan The Body Shop: Jakarta, 2014), h. iii.

[8]Penulis tidak menggunakan istilah hukum alam, sebab istilah tersebut lebih cenderung identik hukum teori Sintasan terbugar oleh Charles Darwin, *survival of the fittest* (Mahluk yang terkuat lebih memiliki banyak peluang hidup dari pada mahluk lemah.

[9]Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020 h.14.

Tabel berikut menggambarkan Indonesia berada pada urutan ke Sembilan dari 19 negara Asia Pasifik dari konteks menciptakan atmosfir kedamaian dalam negara. Meskipun negara Korea Utara dan Korea Selatan masih dalam kondisi genting namun tingkat kedamaian masyarakat Korea Selatan masih di atas dari Indonesia. Ketidakstabilan kondisi politik satu tahun, akasi demonstrasi, lonjakan kematian akibat konflik internal, konflik agama, imigran yang masuk ke Indonesia merupakan beberapa kejadian yang harus diselesaikan.

TABLE 1.4

Asia-Pacific

Regional Rank	Country	Overall Score	Score change	Overall Rank
1	New Zealand	1.198	0.027	2
2	Singapore	1.321	-0.023	7
3	Japan	1.36	-0.01	9
4	Australia	1.386	-0.01	13
5	Malaysia	1.525	-0.003	20
6	Taiwan	1.707	-0.017	37
7	Mongolia	1.723	-0.062	39
8	South Korea	1.829	-0.032	48
9	Indonesia	1.831	0.061	49
10	Laos	1.843	0.047	50
11	Timor-Leste	1.863	0.058	54
12	Vietnam	1.92	0.039	64
13	Cambodia	2.011	-0.028	78
14	Papua New Guinea	2.157	0.05	101
15	China	2.166	0.019	104
16	Thailand	2.245	-0.007	114
17	Myanmar	2.424	-0.024	127
18	Philippines	2.471	-0.046	129
19	North Korea	2.962	0.041	151
REGIONAL AVERAGE		**1.892**	**0.004**	

> *Indonesia deteriorated due to a spike in deaths from internal conflicts and internal conflicts fought, reflecting the fatal consequences of the religious conflict in Malaccas and indigenousimmigrant conflicts across the country, particularly in WestKalimantan. Indonesia has also experienceda substantial deterioration in political instability over the last year.Jakarta and other major cities saw several student-led protests in September and October 2019.*[10]

Berbagai fakta di atas adalah pragmen-pragmen besar yang muncul di permukaan bangsa, namun hal ini tidak berarti bahwa dalam skala mikro, retakan rambut tidak pernah terjadi sama sekali. Justeru probelamtika yang dianggap sepele seperti perselisihan si A dan si B di pasar kalau tidak diselesaikan secara proporsional dapat menjadi pandemi yang menjalar ke konflik suku, agama dan ras (SARA).

Tindakan perangkat negara, penegak hukum bersinergi dengan masyarakat dalam menangani berbagai masalah ini sudah cukup mujarab, namun penting juga menyikapi persoalan ini dengan melihat secara rinci asal muasal kejadiannya. Terjun membersihkan benih-benih pemikiran agar postur masyarakat lebih sehat dan memiliki imun yang kuat melalui moderasi beragama yang berpondasi integrasi keilmuan merupakan jalan utama menekan kuantitas kejadian tersebut.

Posisi moderasi beragama dan integrasi keilmuan menyikapi berbagai fakta empiris, dan fakta faktual, diatas maka suharusnya mulai sekarang penguatan moderasi

[10]Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020 h.14.

beragama dilakukan secara masiv dan totalitas pada setiap elemen. Integrasi keilmuan memilki peran utama dalam membangun moderasi beragama. Potensi ini dapat dilihat sebab lembaga pendidikan tempat menimba "air berkah" ilmu pengetahuan hampir telah ada merata disetiap jengkal bumi pertiwi. Tidak mudah menghadang pertumbuhan ekonomi kapitalisme, sekularisme. Namun besar harapan jika "air berkah" tersebut selalu digunakan mempersubur sikap moderasi masyakarakat, maka pohon keragaman dan keberagaman masyarakat akarnya akan menghujam jaum dalam jiwa membenamkam faham-faham menyimpang ke dalam pusara peradaban. Potensi lembaga pedidikan dalam membangun miderasi beragam ini akan diurai lebih lanjut pada bab III integrasi keilmuan.

B. Kebutuhan Manusia

Pada prinsipnya, setiap manusia memiliki butiran kebutuhan yang hampir sama. Ada kebutuhan primer (utama), sekunder (kebutuhan pendukung) dan kebutuhan tersier (penunjang). Kebutuhan primer, berupa rasa kemerdekaan, aman, serta kebutuhan pada makanan dan minuman. Kebutuhan sekunder berupa kendaraan yang baik, peralatan elektronik. Sedangkan kebutuhan tersier seperti rekreasi, karya wisata dan lain-lain. Meskipun hal ini sifatnya idafi, ketiga hal ini merupakan kebutuhan manusia secara umum. Terdapat berbagai cara, dalam memenuhi kebutuhan, ada dengan cara yang baik ada pula dengan cara melampaui batas. Pemenuhan cara ini tergantung pada carapandang dan kondisi masing-masing. Sebagian berpandangan bahwa kendaraan adalah kebutuhan sekunder, namun sebagian lain memandang bahwa kendaraan adalah kebutuhan primer.

Ajaran agama dan regulasi konstitusional memberikan panduan agar dalam pemenuhan kebutuhan tersebut

senantiasa memperhatikan kaedah yang berlaku. Ketika kebutuhan diperoleh dan dipenuhi dari sumber atau ide yang gersang dari agama, maka justeru kesesatanlah akan menerkam fitrah manusia itu sendiri. Ada pelaku korupsi karena hasrat konsumtifnya tida terbendung, adapula yang terkapar di rumah sakit karena hasrat makannya tidak terkontrol. Pada skala makro, pemenuhan terhadap kebutuhan sosial seperti sarana pendidikan, pasar, irigasi, sarana dan prasarana lingkungan, tempat ibadah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah sebagai pengelola kebijakan dan masyarakat sebagai penerima manfaat sarana dan kebijakan tersebut. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik maka dapat menibulkan reaksi. Konflik individu, kerusuhan, gerakan radikal, terorisme, ancaman disintegrasi bangsa, adalah berbagai efek yang menjadi dampak negative tidak tersalurnya kebutuhan dengan baik. Dalam *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Chrisitianitiy and Islam,* Karen Amstrong menyebutkan:

> …agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Kita akan menyaksikan bahwa sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting *bisa diterima.* Ketika ide itu sudah tidak efektif lagi, ia akan diganti—terkadang dengan ide lain yang berbeda secara radikal. Hal ini tidak dipusingkan oleh kebanyakan kaum monoteis sebelum era kita sekarang karena mereka tahu bahwa gagasan mereka tentang Tuhan tidaklah sakral, melainkan pasti akan mengalami perubahan.[11]

---

[11]Karen Amstrong, *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Chrisitianitiy and Islam,* Terjemah Zainul Am, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun (Cet.VI; Mizan: 2002),h. 22.

Kebutuhan adalah hal fitrah dan telah ditanamkan dalam diri setiap mahluk termasuk manusia. Tentunya manusia akan merasa aman dan cukup jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Ada yang memenuhinya dengan konsisten memperhatikan koridor agama namun tidak sedikit pula yang bersikap melampaui batas. Bukan hanya dalam persoalan profan duniawi, bahkan dalam ibadah yang sangat sakralpun. Nabi melarang ekstremisme.[12] Pada akhirnya mereka mendapat hukuman dari negara dan agama.

Beragam masalah yang terjadi pada manusia pada intinya karena tidak sinerginya antara harapan dan realitasnya. Permasalahan dapat pula terjadi jika kebutuhan paling dasar manusia tidak tepenuhi dengan baik. Sejenak kita memperhatikan kejadian runtut yang sempat mencederai bangsa ini. Aksi kudeta Partai Komunis Indonesia di Madiun tahun 1948 dan di Jakarta tahun 1965, Gerakan DI/TII di Aceh 1953, Organisasi Papua Merdeka Tahun 1963, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tahun 1980, Kerusuhan Sambas 1970 dan 1999 Kerusuhan Ambon tahun 2002. Semua tragedi tersebut terjadi karena manusia atau kelompok tertentu memilih "jalan lain" dalam merealisasikan kebutuhannya.

Kalau fakta ini adalah kejadian yang terjadi pada masa lalu yang mengibatkan kerugian materi maupun korban, maka perlu pula megemukakan hasil riset lembaga non pemerintah dengan sentralisasi riset advokasi di bidang demokrasi kebebasan politik dan hak asai manusia SETARA *Institute for Democracy* and Peace. Hasil riset SETARA *Institute for Democracy* and Peace menunjukkan bahwa potensi konflik individu, kerusuhan, gerakan radikal, terorisme, ancaman disintegrasi bangsa dalam postur

[12]Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia,* h.136

masyarakat Indonesia sangat perlu untuk diperkuat. Berikut hasil riset SETARA *Institute for Democracy* pada tahun 2010,

> ... tencatat 59 tempat ibadah yang mengalami gangguan dalam berbagai bentuknya: penyerangan, penyegelan, penolakan, larangan aktivitas ibadah, dan lain-lain. Dari 59 tempat ibadah tersebut, mayoritas menimpa jemaat Kristiani (43 tempat 91 ibadah), Ahmadiyah (9 tempat ibadah), Umat Islam (2 tempat ibadah), LDII (2 tempat ibadah), Umat Buddha (2 tempat ibadah),dan Wahabi (1 tempat ibadah).[13]

Melihat berbagai kejadian tersebut maka kita akan melihat bahwa dalam masyarakat telah hilang sebuah sendi kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa dengan masyarakat yang beragam dan beragama. Moderasi beragama harus berada pada posisi paling depan dalam menjawab berbagai polemik tersebut. Kembali pada ajaran agama secara totalitas, tidak memberikan penfasiran parsial yang justeru membawa sial. Dalam referensi agama-agama secara khusus Islam menyebutkan ada beberapa hal yang perlu dijaga yakni agama, jiwa, akal, harta serta kehormatan. Lima poin ini merupakan kebutuhan bukan hanya untuk umat Islam namun kebutuhan seluruh umat manusia.

Mahaguru dari perguruan tinggi terkemuka Universitas Nizamiyah, *Hujjatul Islam* Imam al- Ghazali membagi kebutuhan manusia ke dalam tiga bagian utama, yaitu *dharury* (kebutuhan pokok), *hajy* (kebutuhan sekunder) dan *tahsiny* (kebutuhan tersier). Ketiga kebutuhan ini senantiasa ada pada setiap manusia dan akan berbaur dengan keinginan, namun hanya manusia bijaklah

---

[13]Akhol Firdaus, dkk, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010* (Pustaka Masyarakat Setara; Jakarta, 2011), h.90-91.

yang dapat memberikan klasifikasi kebutuhan pokok, sekunder, dan tersier diatas keinginananya saja. Selanjutnya beliau merangkai kebutuhan *Dharury* (kebutuhan pokok) menjadi lima bagian, yakni *hifdz ad-din* (memelihara agama), *hifdz annafs* (memelihara jiwa), *hifdzal-aql* (memelihara akal), *hifdz al-mal* (memelihara harta), *hifdz al-irdl*(memelihara Kehormatan).[14] Jika kebutuhan ini dapat terpenuhi dan terealisasi dengan baik, maka jumlah konflik individu, kerusuhan, gerakan radikal, terorisme, ancaman disintegrasi bangsa dapat ditekan sampai titik nadir. Berikut ulasan kebutuhan-kebutuhan tersebut :

1. *Hifdz ad-din* (memelihara agama)

Manusia membutuhkan panduan dan jalan hidup yang sangat fundamental yakni agama. Setiap umat beragama mengimplementasikan ajaran agama sesuai dengan apa yang tercantum dalam kitab suci masing-masing. Semua agama mengharapkan umatnya untuk senantiasa memelihara sikap dan tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap tersebut, maka secara tidak langsung segala aktivitas umat merupakan terjemahan faktual status agama itu sendiri. Tersebutlah sebuah hikayat ada segolongan manusia yang tidak memiliki agama bahkan mereka tidak yakin adanya Tuhan Yang Mah Esa, maka ia dibawa ke tengah samudera. Diberikanlah kepadanya sebuah sampan, sebilah dayung dan segera tinggalkan. Apa yang terjadi kemudian dalam hatinya menjerit "*Tuhan tolonglah aku*"

Berbagai kejadian baik yang dilakukan perorangan, maupun kelompok secara tidak langsung akan mencemari

---

[14]Ridwan Jamal, *Maqashid Al-Syari'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian* (Jurnal Ilmiah al-Syir'ah Vol 8 No 1 2010, IAIN Manado), h.8.

identitas seluruh penganut agama tersebut. Akan timbul dampak traumatis jika melihat identitas atau simbol agama. Ketika hal ini terjadi dalam skala yang luas akan menggiring stigma bahwa kandungan ajaran agama memiliki banyak penyimpangan. Dampak yang paling mengerikan adalah agama akan menjadi momok yang harus dijauhi.

Beberapa isu teror dalam konteks Internasional, isu agama merupakan domain utama yang paling sering mejadi *tagline*. Meskipun hal ini dilakukan oleh beberapa oknum atau kelompok namun generalisasi umat akan menanggung akibatnya. Hasil riset *Global Terorism Index 2019* yang mengemukakan masih terdapat *Islamilistgroup* yang ditengarai masih gigih melakukan teror sejak berdirinya sampai sekarang. Kelompok tersebut adalah Taliban, *Islamic State Iraq and and The Levant* (ISIL), Boko Haram dan *Khorasan Chapter of The Islamic State.*[15]

Secara harfiah membawa identitas yang identik dengan agama atau identitas tertentu seperti nama Taliban, *Islamic State Iraq and and The Levant* (ISIL), Boko Haram dan *Khorasan Chapter of The Islamic State*. Hal ini akan menjadi menu yang mengundang selera "penasaran" publik berdampak pada dua hal yakni manfaat atau bahkan lebih banyak bahayanya. Manfaat adalah publik akan mengadakan studi atau riset tentang latar belakang gerakan tersebut. Beberapa diantaranya akhirnya menemukan kesimpulan bahwa agama adalah hal yang benar dan perilaku orang tersebutlah yang keliru. Jika mereka telah mengklaim bahwa ajaran agama adalah sebuah kebenaran maka hal ini

---

[15]National Consortium for The Study of Terrorism and Responses to Terrorism, *Global Terrorism Index Measuring The Impact of Terrorism* 2019.(Universitas of Maryland, Sydney: November 2019), h.14-17

dapat mengembalikan “prasangka baik” publik terhadap agama.

Meskipun sekilas ada manfaat yang diperoleh namun bahayanya jauh lebih besar. Bahaya yang dimaksud adalah segala identitas dan simbol agama pelaku akan menjadi interpretasi dari ajaran agama yang mereka anut. Kaum yang menaruh “rasa tidak senang” pada umat tertentu akan menjadikan hal ini sebagai dasar pembenaran yang siap dihamparkan ke ranah publik. Riset *Global Terorism Index 2019* mengulas jumlah masyarakat yang menjadi korban teror Jika dibandingkan dengan kelompok lain. Terlihat *Islamilistgroup* menempati urutan puncak yang bertanggung jawab jatuhnya korban terbanyak akibat teror.[16]

[16]National Consortium for The Study of Terrorism and Responses to Terrorism, *Global Terrorism Index Measuring The Impact of Terrorism* 2019, h. 15
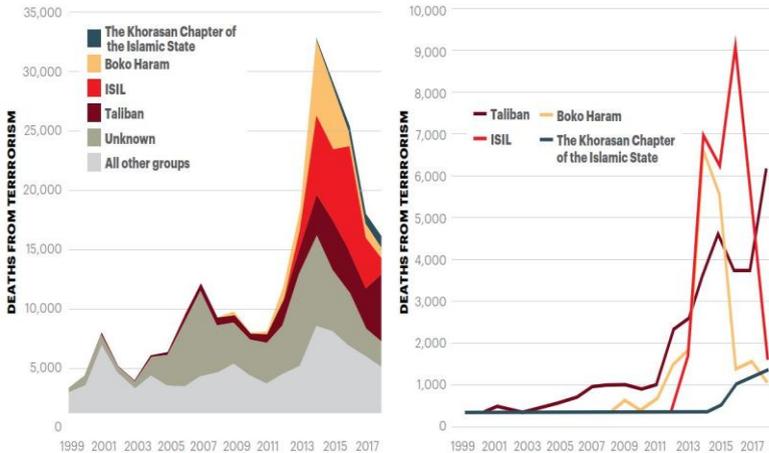
Dari tabel ini terlihat bahwa selain kelompok Taliban, *Islamic State Iraq and and The Levant* (ISIL), Boko Haram dan *Khorasan Chapter of The Islamic State* masih terdapat pelaku teror lain yang tidak diketaui namun ke empat kelompok inilah yang diklaim oleh *Global Terorism Index 2019* yang paling banyak memakan korban. Pergolakan yang membawa identitas agama merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memprihatinkan dan mengakibatkan penderitaan berkepanjangan. Bukan hanya pada zaman modern namum hal serupa, dialami pula oleh para Nabi dan negara-negara besar pada masa lalu. Indo Santalia mengemukakan, Sejarah Eropa juga tidak pernah sepi dari perang agama. Pasca agama protestan lahir pada permulaan abad ke-16, wilayah Eropa diamuk oleh perang agama dan perang saudara. Penting dikemukakakan bahwa ketika itu di Eropa berkembang dua kelompok penganut agama yaitu protestan dengan mayoritas pengantu ada di Belanda, Inggirs dan Swedia dan Katolik dengan mayoritas penganut terdapat di Spanyol, Prancis dan Protugis. Belanda

berfaham katolik melawan Spanyol melawan kelaliman ekonomi dan penindasan agama selama 80 Tahun. Perang ini dikenal dengan perang 80 Tahun (1568-1648).[17] Konflik internal sesama umat beragama atau eksternal antar umat beragama dapat diredam dengan menumbuhkan kesadaran moderasi beragama kepada semua umat agar kejadian seprti diatas tidak terulang kembali.

2. *Hifdz annafs* (memelihara jiwa)

Jiwa dalam konteks ini bukan hanya jiwa yang ada dalam diri manusia namun menjaga seluruh jiwa mahluk secara kolektif. Termasuk flora, fauna, dan ekosistem yang ada di dalamnya. Olehnya itu tidak ada ruang bagi manusia mengatasnamakan kesempurnaan penciptanya atau keunggulan rasnya, bahkan kebesaran kuantitasnya sebagai legitimasi untuk melakukan hal yang melampaui batas pada mahluk lain tanpa didasari dengan argument dan hukum yang kuat.

Konsep Islam dalam menjaga jiwa bukan hanya berlaku pada saat damai, seperti etika menghargai tamu, hidup bertetangga, aturan berinteraksi dengan yang berlaian pemahaman, namun pada kondisi perangpun Islam tetap memberlakukan ketentuan memelihara jiwa (*Hifdz annafs)* yang sangat pantang untuk dilanggar. Tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, pemilik biara (rahib), tempat ibadah, orang yang berusia sepuh, menebang pohon, membakar pohon, membunuh hewan piaraan, bahkan tawanan perangpun tetap dijaga jiwanya. Sikap pada musuh diperintahkan untuk langsung membinasakan musuh tanpa menyiksanya lebih dulu, merupakan beberapa diantara adab dan etika perang yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Umar

---

[17]Indo Santalia, *Ilmu Perbandingan Agama*(Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2012), h.135.

bin Khattab r.a. senantiasa mewasiatkan kepada pasukan muslim untuk melakukan hal yang sama dan jika dilanggar, maka beliau yang langsung melakukan eksekusi kepada prajurit yang melakukan pelanggaran.

Memelihara jiwa dalam konteks moderasi beragama disesuaikan dengan panduan kitab suci dan nasehat-nasehat dari tokoh agama masing-masing. Menghadiri tawsiyah, seminar kegamaan, memenuhi jadwal ibadah secara periodik merupakan beberapa cara yang dapat ditempuh agar jiwa tetap bersih dan tidak mudah terpapar oleh faham-faham yang sesat.

Hal ini sangat kontras dengan perilaku oknum umat manusia baik yang beragama ataupun tidak. Aksi genosida, pengrusakan tempat ibadah sampai penghilangan nyawa tokoh-tokoh agama dan masyarakat tidak berdosa merupakan tragedi yang sering menjadi buah bibir di media massa yang merupakan dampak ketidakpahaman nilai jiwa yang dititipkan Tuhan kedalam setiap jasad mahluknya. Jika semut saja, tidak boleh diusir dengan melalapnya melalui kobaran api, bagaimana dengan korban jiwa manusia yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa. Islam memberikan ketegasan hukuman yang setimpal dengan para pelaku kejahatan. Jika ada individu menghilangkan nyawa seseorang tanpa didasari dengan alasan yang benar seperti karena membela kehormatan, maka hukuman yang akan diterima hukuman mati (*deathfinalty)*. Meskipun berbagai aksi penolakan dan komplain dari berbagai piha terhadap ketegasan Islam dalam memberikan hukuman, namun demikianlah Islam menjaga dan menghormati jiwa manusia.

3. *Hifdz al-aql* (memelihara akal)

Manusia sebagai mahluk sempurna sebab dianugerahi akal untuk berfikir. Tanpa akal maka eksistensi kehidupan manusia tidak lebih sama dengan mahluk lainnya. Otak adalah organ lahir sedangkan akal adalah ruang otak yang memuat potensi dan energi yang luar biasa. Jika dianalogikan pada arus listrik atau laptop, maka otaknya adalah prosesor dan akal adalah aplikasinya.

Pengimplementasian pemeliharaan akal dalam kehidupan beragama merupakan hal paling esensi. Hal ini disebabkan semua manusia baik yang memiliki agama maupun tidak, dianugerahi satu organ otak perorang dengan fungsi sebagaimana diatas. Umat yang memiliki landasan agama yang kuat, maka potensi akalnya tidak akan tercemar oleh ajaran yang menyimpang. Demikian pula sebaliknya akal yang tidak ada selaput agama didalamnya akan menjadi biang pembawa masalah (*trouble maker*) dalam masyarakat. Mereka inilah yang sangat rentan terpapar oleh faham-faham yang menyimpang. Islam menjunjung penghormatan terhadap kemuliaan penciptaan manusia dengan memberikan batasan agar terhindar dari perilaku yang melampaui batas.

> Kisah tiga pemuda yang ingin ibadah secara total beribadah sepanjang hidup, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah justeru dilarang oleh Nabi-karena watak moderat dari ajaran Islam inilah, tidak dikenal konsep *rah̲bāniyyah* (kerahiban)[18]

Sekilas, tiga pemuda dalam narasi tersebut melakukan hal positif karena mewakafkan diri untuk senantiasa beribadah sepanjang hajat dan meninggalkan keduniaan. Namun secara akal, jika ini terjadi justeru dapat merusak

[18]Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia,* h.136

akal dan sisi kehidupan masyarakat akan mengalami goncangan. Tidak ada orang bekerja di kantor, di sawah, di kebun, karena padatnya jadwal ibadah padahal untuk memenuhi kebutuhan raga manusia, hal-hal fisik tetap harus dilakukan. Tidak menikah padahal sudah bersyarat baik fisik maupun batin, dokumen administrasi memenuhi namum memilih mengasingkan diri dari interaksi manusia, menjadi "rahib" maka keberlangsungan jumlah umat akan terancam terkikis dalam perjalanan masa. Selain umat terancam, hal lain yang sangat menghawatirkan adalah negara dalam kondisi terancam. Jumlah sumber daya manusia yang mapan merupakan investasi bangsa di masa datang, namun hal ini akan menjadi teori saja jika regenerasi melalui pernikahan tidak terjadi. Ilmuan Muslim Ibnu khaldun dalam *Muqaddimah* menyatakan karakter terbaik dari manusia adalah yang sedang-sedang saja. Seperti kedermawanan yang berada diantara pemborosan dan kebakhilan. Begitu juga dengan keberanian diantara tindakan nekad dan ketakutan. Dan berbagai karakter lainnya.[19]

Kalau hidup sekedar hidup maka maka babi di hutanpun hidup, kalau kerja sekedar kerja, kera jugapun bekerja, demikian Buya Hamka menuturkan. Babi dan kera adalah mahluk hidup dengan jumlah jenis yang beragam dan hidup menyebar di hutan, bahkan ada beberapa diantaranya menjadi peliharaan dan tinggal bersama manusia dan tentunya mahluk tersebut di karuniai pula otak perhewan. Peribahasa ini menjadi bahan renungan, bahwa spesies manusia baik yang mukim dalam komunitasnya, maupun terpisah dengan latar belakang beragam, akan berwatak seperti mamalia tersebut jika otaknya hanya digunakan

[19]Ibnu Kḥaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, Ibnu Kḥaldun, *Mukaddimah*, (Cet.VII; Pustaka Al-Kautsar:Jakarta Timur, 2016). h. 333.

untuk bekerja memenuhi kebutuhanya dan umurnya tidak dimaksimalkan.

Islam mengharamkan berbagai makanan dan minuman seperti minuman keras dan makan babi, serta berbagai produk yang terwujud dari dua unsur benda ini. Ada sebagian faham di masyarakat bahwa minuman keras dan babi tidak lebih dari minuman biasa yang dipakai untuk menggangatkan badan dan hewan yang dapat dipelihara sebagaimana ternak lainnya. Namun dalam menjaga akal dari keburukan keduanya maka secara tegas Islam mengharamkan untuk umatnya.

4. *Hifdz al-mal* (memelihara harta)

Harta adalah segala bentuk benda yang memiliki nilai, baik berbentuk materi maupun non materi. Harta dalam bentuk materi termasuk surat-surat penting dokumen berharga, logam mulia, taaffeite (batu dengan kualitas di atas intan), tempat tinggal, pancaindera dan lain-lain. Sedangkan harta yang tidak terlihat termasuk ilmu, doa, dan amal jariyah. Semua jenis harta ini, wajib dipelihara agar senantiasa memberikan manfaat bagi pemiliknya atau orang lain. Memelihara harta dalam pola moderasi beragama dilakukan melalui memelihara iman kepercayaan dari faham sesat, memelihara tempat ibadah, tempat suci, dan memelihara hubungan antar umat. Memelihara harta yang berupa fisik, dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan ke korban bencana, fakir miskin, atau santunan ke anak yatim piatu.

Hifdz al-mal (memelihara harta), mendsikripsikan motivasi agar umat Islam menyalurkan tenaga dan fikirannya untuk senantiasa memberikan manfaat buat diri sendiri dan orang lain dari harta benda yang ia peroleh. Allah swt, memberikan pula jalan bagi mereka yang belum

berkecukupan dalam persoalan harta untuk tetap memberikan manfaat, menyesuaikan degan kemampuannya. Kalau punya harta berupa fikiran, maka sumbangsih pemikirannya itu senantiasa di arahkan untuk mencerahkan orang disekitarnya. Harta berupa tenaga dapat pula dimanfaatkan dengan turut terlibat pada berbagai kegiatan sosial atau keagamaan.

Allah swt. menganugerahkan harta kepada yang kaya, dan kecukupan kepada yang lain, menginterpretasikan bahwa umat dalam mengabdi kepada Tuhan akan sempurna jika memperhatikan hubungannya dengan sesama mahluk. Ada bumi, ada langit, ada panas ada pula dingin. Ada orang berharta ada juga tidak. Namun diantara jalan yang bisa menuntun orang ke ridha-Nya adalah Tuhan menghadirkan orang lain dengan kondisi yang sangat terbatas masalah harta, agar orang berharta dapat berbagi atau memperoleh tempat "*pembersihan harta*" dengan mengulurkan tangan kepada mereka. Disini hadir keadilan dalam Tuhan menciptakan makluk.

5. *Hifdz al-irdl* (memelihara Kehormatan)

Memelihara kehormatan termasuk mememelihara diri dan orang lain dari berbagai hal yang dapat menodai kehormatan diri sebagai mahluk yang sempurna. Kehormatan ini termasuk etika, penghargaan, sikap toleran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ahlak. Kehormatan ini bukan hanya dimiliki oleh satu umat saja namun dimiliki pula oleh penganut agama lain. Menjadi manusia yang baik secara tidak langsung menjadi bagian dari menjaga kehormatan agamanya. Proses hukum para pelaku penista agama merupakan bagian dari menjaga kehormatan. Masyarakat negeri para "matador" Spanyol, memberikan penghormatan pada kaum muslimin, sebab

telah memberikan kontribusi kemajuan intelektual dan spiritual (711M-1492M). Periode Islam di Andalusia, mereka memasukkan ke dalam sejarah nasional Spanyol.[20]

Sikap modersi umat Islam dalam memelihara kehormatan adalah memerintahkan umatnya untuk saling menasehati dalam kebaikan dan membatasi diri dalam melakukan hal terlarang. Berpenampilan yang sopan, santun dalam bersikap adalah wujud dari memelihara kehormatan. Sebab menghormati orang lain dengan demikian sama saja dengan menghormati diri sendiri. Menghormati kepercayaan orang lain sama saja dengan menghormati kepercayaan sendiri. Ajaran agama melaui dimensi ini yang membuat kerukunan antarumat atau lintas beragama terwujud. Terdapat sebuah riwayat yang mengabadikan wujud penghormatan kaum muslimin kepada agama lain,

> …bangsa Yahudi disiksa oleh orang-orang Nasrani pada tahun 1099 M dan tempat ibadah mereka dibakar. Sedangkan di masa Salahuddin Al-Ayyubi, dia sangat mengasihi bangsa Yahudi. Ketika Shalahuddin mengembalikan al-Quds pada tahun 1187M ke tangan kaum muslimin, dia memberikan izin kepada orang Yahudi untuk kembali ke kota suci.[21]

Situasi ini tidak berarti, bahwa manusia harus menjadi diri yang lain agar memperoleh kehormatan. Bersikap sewajarnya sebagaimana ajaran agama itulah hakikat kehormatan manusia yang hakiki. Orang tersenyum kepada

---

[20]Fathi Zaghrut,*an-Nawazil al-Kubra fi At- Tarikh al-Islami, Bencana-Bencaan Besar dalam Sejara* Islam Terj, Masturi Irham & Malik Supar (Cet.I; Pustaka al-Kautasar: Jakarta, 2014), h.9.

[21]Fathi Zaghrut,Terj.Masturi Irham & Malik Supar, *Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam* (Pustaka al-Kautsar), h.469.

kita maka secara tidak langsung akan menciptakan aura positif pada orang lain. Berwajah murung dalam bergaul akan membawa suasana mendung dalam pergaulan. Tersenyum ini bukan hanya tatakrama formal dalam pedoman protokol, atau menjadi standar operasional dalam pelayanan, namun jauh dari itu senyum adalah bagian dari ajaran agama yang setara dengan amalan sedekah. Praktek penghormatan yang dilakukan umat muslim di Spanyol, menjadi pondasi awal kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa (*renaisans*)

> …kemajuan Eropa tidak terlepas dari dampak pemerintahan Islam di Spanyol. Sarjana Eropa banyak menimba Ilmu dari Islam. Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting sekaligus sebagai saingan Bagdad di Timur. Orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi "guru" bagi komunitas Eropa.[22]

Menjaga kehormatan harus timbal balik dan hal ini bukan hanya kewajiban individu namun kaedah umum yang berlaku bagi umat manusia. Ketika ada orang atau kelompok yang melakukan hal yang tidak terhormat, maka kehormatan bagi kita untuk meluruskannya, Pada kondisi "tertentu" kekuatan fisik dapat pula digunakan untuk menekuk orang atau kelompok yang tidak menjaga kehormatan.

Suatu ketika terjadi perang dahsyat antara pasukan muslim dan pasukan Romawi. Pasukan muslim dalam jumlah besar dikerahkan dari ibu kota Khalifah Abbasiyah di Baghdad menuju Kora Ammuriah (Turki). Jika menggunakan

---

[22]*Sudirman,* Islam dan Peradaban Spanyol: Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol, El-Harakah, Jurnal Budaya Islam Vol.22 No.1 Januari-Juni 2020, h.3.

googlemap Jarak Irak (Baghdad) dengan wilayah Turki berjarak 1.436 Km., Jarak inilah yang tenggelam dan hilang dalam kaki dan kendaraan perang kaun muslimin. Perang berkecamuk selama 6 bulan dan diakhiri dengan kemenangan di pihak Muslim. Perang ini terjadi sebagai wujud perhatian khalifah dalam menjaga "**kehormatan seorang wanita muslim**" pada masa itu.

Jika pada konteks sekarang, jumlah kaum muslimin pada wilayah tertentu tiap saat mendapati berbagai bentuk penganiayaan dan penderitaan jumlah korban nyawa semakin bertambah seperti muslim seperti di Palestina, Suria, India, Rohingya, maka sebagai umat muslim tidak dibebarkan tinggal diam. Menjaga kehormatan umat Isalm di wilayah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berdialog melalui jalur diplomatik, aksi damai, memberikan donasi atau menulis artikel tentang kondisi di wilayah tersebut.

C. Manusia Modern dan Moderasi Beragama

Modern terkadang diidientikkan dengan penampilan fisik padahal hakikatnya modern bukan hanya pakaian apa yang anda pakai, laptop merek apa yang gunakan, namum modern adalah instalasi cara pikir dan sikap. Orang yang berpikir bijak dan sikap baik adalah orang modern. Sedangkan orang yang berpikir kaku dan bersikap statis, sering dikalungi gelar kurang gaul, tidak modern, jaman dulu, serta bebagai istilah yang megarah pada ketinggalan zaman. Modern juga bukan hanya berbicara waktu karena ilmuan-ilmuan muslim mengalami kemajuan pada abad 8M sampai dengan ke 12 M sebelum kemajuan pengetahuan di Eropa pada abad ke 15. Ada manusia yang hidup pada zaman sekarang namun mereka lebih memilih jauh dari hirukpikuk manusia, dan menjalani hidup secara tradisional. Jika terdapat sebuah komunitas masyarakat

yang hidup damai sejahtera maka hal ini adalah diantara indikator modern. Jika pada masa kebangkitan ilmu pengetahuan disebabkan sarjana Eropa banyak ke Andalusia, Spanyol menimba ilmu pengetahuan Islam, maka sarjana muslimpun pada zaman modern ini harus mengambil iktibar untuk mengembalikan warisan ilmu pengetahuan tersebut untuk membangun peradaban Islam.

Sebuah persfektif menerjemahkan manusia modern ditandai dengan manusia yang hidup pada munculnya *renaisans.* Sebuah masa dimana kekaguman terhadap kebudayaan-kebudayan, baik sastra maupun seni mendapat tempat yang seharusnya. Menggantikan otoritas gereja yang menjadi pengatur norma masyarakat yang menjadikan tema rohani, ilahi dan sekitar "dunia sana" menjadi tema yang popular diperbincangkan pada era itu.[23] Gagasan tentang toleransi agama adalah prestasi lain yang disumbangkan oleh humanisme Pencerahan Eropa abad ke-18 kepada peradaban modern.[24]

Hal ini didasari pula sebab zaman sebelum renaisans para ilmuan tidak memiliki peluang untuk mempublikasikan hasil riset atau teori-teori pengetahuan karena berhadapan dengan otoritas gereja sebagai penentu. Diantara ilmuan yang diganjar hukuman sampai meninggal karena melawan otoritas gerja adalah Bapak Ilmu Fisika Modern, *Galileo Galilei*. Galileo Galilei adalah ilmuan yang lahir pada abad ke-15 meninggal dalam lingkungan terisolasi, karena mendukung teori Copernicus bahwa matahari adalah pusat tata surya.

---

[23]Henry S. Sabari, *Dostoevaky Menggugat Manusia Modern* (Cet.5; Kanisius: Yogyakarta, 2008), h.31.

[24]F. Budi Hardiman, *Humanime dan Sesudahnya* (Cet.I; Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2012), h.3.

Sejatinya institusi-institusi masyarakat menjadi media memperkuat ilmu pengetahuan dan aktivitas masyarakat agar dapat terbentuk kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Ketika semua aktivitas masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar dalam konteks agama, maka hal inilah merupakan realisasi dari makna modern. Akram Dhiyaudddin Umari dalam bukunya Masyarakat Madani memaparkan :

> Peradaban yang besar adalah peradaban yang menciptakan lingkungan yang cocok secara politik, sosial, ekonomi, kultural dan material dan mengantarkan seseorang mengamalkan perintah-perintah Tuhan dalam seluruh aktivitasnya tanpa dirintangi oleh institusi-institusi masyarakat. Institusi tersebut tidak boleh menyebabkan adanya kontradiksi antara keyakinan beragama dan perbuatan, atau menekan seseorang untuk menyimpang dari kewajiban-kewajibanya terhadap Allah, Tuhan sekalian alam.[25]

Ketika barat ditutupi oleh "kabut pemikiran" karena campurtangan otoritas lembaga keagamaan masuk dalam setiap sendi kehidupan, justeru jauh di kawasan semenanjung Arabia bagian Asia Barat telah terbentuk peradaban yang sangat maju dan berhasil menelorkan ilmuan dalam segala bidang. Tempat yang dimaksud adalah Irak, Mesir dan Spanyol pada era pemerintahan khalifah Islam.

Manusia modern dalam persfektif Islam adalah manusia yang hidup dalam tatanan agama Islam dan mengamalkannya secara kaffah itulah manusia modern. Ketika ingin mengetahui kapan fajar modern mulai terbit

---

[25]Akram Dhiyauddin Umar, *Madinah Society at The Time of The rophet: Its Charactersistics and* Organizatioan,Terj. Mun'im A. Sirry, *Masyarakar Madani* (Cet.II; Gema Insani Press: Jakarta, 1999 M), h.33.

maka jawabannya akan bersifat tentatif, Tergantung paradigma yang dibangun dalam memaknai arti modern. Jika modern adalah keseimbangan antara tumbuh dan kokohnya postur intelektual-spiritual maka Islam yang dirisalahkan kepada Rasulullah Muhammad saw.memenuhi kriteria arti modern. Kehadiran Islam mencerahkan budaya Arab jahiliyah yang sarat dengan kemusyrikan dan kesesatan serta menjadi *rahmatan lil'alamin*. Hal ini dibuktikan pula dengan telah terciptanya komunitas masyarakat modern pada era itu yakni Masyarakat Madani/Madinah. Penulis menjadikan ajaran Islam sebagai dasar indikator modern karena ajaran Islam bukan hanya merisalahkan tentang relasi kepada Tuhan namun mengatur pula relasi kepada sesama mahluk baik di dunia maupun di akhirat. Adab bertamu, menyuguhkan hidangan, adab di kamar mandi sampai yang paling sederhana seperti posisi saat tidur ada dijelaskan dalam al-Qur'an. Bukan hanya dimensi lahir atau hal-hal teknis kehidupan seperti cara makan yang baik, namun sampai pula hal-hal transenden, mengapa dilarang melakukan aktivitas makan dan minum dalam keadaan berdiri, mengapa harus berwudhu sebelum shalat dan membuka mushaf al-Quran, mengapa menyatukan laki dan wanita harus hidup dalam ikatan pernikahan dan lain-lain. Sederet pertanyaan ini jawabannya akan ditemukan dalam Islam dan riset ilmiah masa kini satu persatu telah membuktikan komderenan dari ajaran Islam. Dalam kehidupan masa sekarang, modern ini lebih didominasi dengan hal bercorak sains dan teknologi serta berbagai paradigma berfikir yang maju dengan bersanding dengan agama namun dalam posisi duduk berjarak di masyarakat. Kalau hal ini menjadi kriteria modern maka kemajuan riset dan teknologi lebih pesat di negara-negara Barat, masuk dalam kriteria arti "modern"

D. Grand Desain

Membangun moderasi beragama melalui integrasi keilmuan perspektif pendidikan Islam adalah mata rantai yang tidak terpisahkan. Manusia tidak dapat abai dari keragaman karena dia adalah mahluk sosial dan tidak lepas dari keagamaan karena manusia adalah mahluk spiritual. Berikut grand desain membangun moderasi beragamam melalu integrasi keilmuan.

Membangun masyarakat agar kembali memiliki kesadaran akan pentingnya moderasi beragama, maka hal mendasar yang lebih awal diperkuat adalah menanamkan kesadaran berperilaku melalui dasar keilmuan dan pemahaman, dalam hal ini menyesuaikan dengan ajaran agama masing-masing. Mengintegrasikan ilmu dalam membangun moderasi beragama telah terimplementasi dalam lingkungan sekolah seperti mengisi materi dan buku pelajaran dengan ajaran agama dan sudah tepat kiranya lingkungan keluarga dan masyarakat dapat pula "*menerjemahkan*" moderasi beragama sesuai ilmu dan latar agama yang dimilikinya.

Normatif/ teologis dalam bagan tersebut bermakna bahwa akar moderasi beragama, bersumber dari norma

ketuhanan. Semua ajaran agama mengambil panduan kehidupan dan kematian sesuai yang termaktub dalam kitab suci masing-masing. Islam dengan al-Qur'an, Kristen *Al-Kitab*, Katolik *al-Kitab*, Hindi dengan *Weda*, Budha dengan *kitab Tripitaka* dan Khong-Cu dengan *Shishu Wujing*.

Sedangkan konstitusional adalah landasan moderasi beragama dalam dasar negara baik yang tercantum secara teks dalam regulasi atau perundang-undangan maupun yang dapat dimaknai secara kontekstual. Sedangkan landasan normatif/teologis dan konstitusional adalah bagian yang tidak terpisahkan dari moderasi beragama, karena negara Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti negara ini masyarakatnya beragama, dan pondasi konstitusional karena negara ini memiliki merupakan negara yang berlandsakan hukum undang-undang dan falsafah negara.

BAB II

MODERASI BERAGAMA

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا
لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ
لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan

Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

QS al-Baqarah/2:143

A. Pengertian Moderasi Beragama

Agama merupakan kata yang tidak pernah tandus untuk diangkat menjadi tema seminar pada forum formal, tema diskusi di ruang kelas atau percakapan di pojok pemukiman. Sejak awal ditemukannya model kepercayaan manusia kuno seiring itu pula muncul benih-benih ketuhanan dalam kehidupan manusia berupa animisme, dinamisme dan totemisme. Pada perkembangan selanjutnya kepercayaan ini direkonstruksi secara total menjadi aliran kepercayaan. Agama hadir pula dalam rekonstuksi tersebut. Pasca diturunkannya agama samawi ke bumi, hal tersebut tidak serta merta membuat manusia dapat mengamalkannya secara sempurna. Bahkan ajaran tersebut telah mengalami *malfungsi* dari pedoman hidup umat menjadi dalih untuk meneguk keuntungan sesaat oleh para "oknum" umat. Berbagai konflik dan perang besar pada masa lalu penyebab yang paling popular dijadikan pemyebb adalah agama. Pada abad pertengahan di negara Prancis timbul perang saudara karena agama. Raja Prancis, Francois I (1515-1517) beprendirian bahwa dalam negara hanya ada seorang Raja, satu agama dan satu hukum. Sebab itu, orang Prancis Protestan (Kaum Huguenot), diperlakukan tidak adil. Tak lama kemudian jumlah Kaum Huguenot semakin besar akhirnya meletuslah perang basar selama 8 kali, bentangan tahun 1562-1569.[26] Dalam tulisan ini disebutkan pula bahwa para pembawa risalah Tuhan dan umatnya mengalami pengusiran dari tanah kelahirannya bahkan berberapa diantaranya mengalami penyiksaan dan ancaman

[26]Indo Santalia, *Ilmu Perbandingan Agama,* h. 135.

pembunuhan dengan dalih yang sama agama. Nabi Luth dengan kaum Sadum, Umat Nabi Nuh di usir dari kaumnya Bani Rasib, Nabi Isa dengan Bani Israel bahkan Nabi Muhammad saw, di usir dan dilempari batu pada saat melakukan da'wah kepada warga Tha'if dan hijrah dari Mekah menuju Madinah karena kaum Quraisy tidak pernah berhenti melakukan tekanan fisik dan psikologis kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya, adalah karena dalih agama. Mengingat kejadian masa lalu yang sangat berpotensi akan terjadi kembali pada masa selanjutnya maka perlu, menghadirkan agama ke tempat dan fungsinya semula yakni terserap keluar dari tempat sucinya sebagai pedoman hidup mengembalikan manusia ke jalan yang lurus.

Dunia dengan segala dinamikanya menjadikan tema "agama" sebagai hal yang masih sangat perlu untuk didalami dan diimplementasikan oleh para penganutnya, melalui term "moderasi beragama" sikap keberagamaan manusia kembali dipertaruhkan. Beberapa tahun terakhir, tema moderasi beragama kembali bergaung secara nasional sampai kancah Internasional. Penggunaan kata moderasi kembali menjadi popular, terkait pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang Plenonya tanggal 8 Desember 2017, Hal Deklarasi dan Program Aksi Budaya Damai (*Declaration and Programe of Action on a Culture of Peace*) Resolusi pertama berjudul "*Moderation*", dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*). Memasivkan tema moderasi secara global maka pada tanggal 16 PBB menetapkan sebagai hari "*International Day of Living Togetherin Peace"* Hari Hidup bersama dalam Damai internasional.[27]

---

[27]Hardyanto, *Moderasi*(Tempo, Edisi 5 Januari 2019), h. 1.

Berikut beberapa defenisi yang memiliki korelasi dengan moderasi beragama. Dalam ajaran Islam kata moderasi lebih dekat dengan arti *waṣaṭiyah*, yang berarti tengah. Allah swt berfirman QS al-Baqarah/2:143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

> *Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. [28]

Istilah yang sama وَسَطًا mengarah pada negara di jazirah arabiyah yakni istilah *syarqi awṣaṭh* (timur bagian tengah). وَسَطًا berarti umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang dinatara keduanya.[29] Moderat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang esktrem, selalu menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke arah jalan tengah.[30] Jhon M. Echols dan Hassan Shadily mengemukakan, moderasi berasal kata moderation /*'madə'raisyen*/kb. *Sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.* Moderator/*'madə'raitər*. ketua (*meeting*) pelerai,

---

[28]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010), h.21.

[29]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI,h.21.

[30]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), h.466.

penengah (*of dispute*).[31] *Al-Wasthu* adil dan bersifat tengah-tengah lebih dari itu dinamakan *tafriith* dan *taqshiir* (terlalu mengekang atau sempit). Kedua sifat terakhir ini sangat dicela. Diantara tiga tersebut, uang paling mulia adalah *wasath* (pertengahan). Artinya tidak berlebihan, tidak keterlaluan dan tidak mengekang[32]

Az-Zijaz mengatakan bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yakni '*adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua lafaz tersebut berbeda tapi mempunyai maknsa yang sama yakni, adil adalah di tenggah-tengah dan ditengah-tengah berarti adil. Diantaranya ialah salat wustha, sebagaimana tertera di dalam firman-Nya: *Peliharalah shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha.* Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya : *Perihalah shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha. Dan berdirilah (dalam salatmu)* dengan khusus (QS-Al-Baqarah 2:238)..[33]

Sedangkan agama bermakna prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertent.[34] Beragama dapat pula diterjemahkan sebagai pedoman yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Di Barat, orang melihat "agama" sebagai sebuah sistem terpadu tentang kepercayaan,

---

[31]John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris* Indoesia (Cet.XXV;PT. Gramedia: Jakarta, 2003), h.384.

[32]M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*, (Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012), h.713.

[33]M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*, h.713,713

[34]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), h.19.

kelembagaan, dan ritual wajib, yang berpusat pada Tuhan supernatural, yang amalan-amalannya pada dasarnya bersifat pribadi dan tertutup rapat dari segala kegiatan "sekuler". Tetapi katakata dalam bahasa lain yang kita terjemahkan sebagai "agama" hampir selalu mengacu pada sesuatu yang lebih besar, tidak disebutkan secara jelas dan lebih luas.[35] Defenisi agama dalam bidang fenomenologi dan teologis sebagai berikut,

> Intisari atau hakikat dari agama dan pengalaman keagamaan. Pendekatan ini melihat di balik berbagai ekspresi pemikiran, tindakan dan interaksi sosial, keberagamaan manusia memiliki nuansa batin yang lebih sekedar persoalan psikologi. Ia sebuah perjumpaan dengan sesuatu yang melebihi dan mengatasi kefanaan dunia, yang suci dan agung Adapun pendekatan teologis meletakan agama sebagai prerogative tuhan sendiri. Realitas sejati agama adalah sebagaimana mana yang dikatakan ajaran agama masing-masing.[36]

Memperhatikan perpaduan dua pengertian tersebut maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimpelementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.

---

[35]Karen Amstrong, *Fields of Blood: Religions and History of Violence,* Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood* : Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan (Cet.I; Mizan: Bandung, 2016), h. 3.

[36]The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 "Utang Warisan Pemerintah Baru*, h.3

> Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*ekskiusif*) dan pengormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*).[37]

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 membuat analogi moderasi beragama sebagai gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*) berlawanan arti dengan ekstremisme yakni gerak yang bergerak menjauhi sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di suatu sisi luar secara ektrem, melainkan bergerak menuju ketengah-tengah.[38]

Dari segi bahasa, moderasi beragama, atau Isalm *wasatiyah* (serapan dari *bahasa Arab*) dan Islam Moderat (serapan dari bahasa *Inggris*) memiliki kesamaan interpretasi. Jika kata *wasatiyah* diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi pengatur atau penegah kompetisi oleh raga dengan dasar huruf yang sama menjadi ism Fa'il "*wasit*". Shalat wustha setelah salat secara umum berarti menunjukkan pengkhususan dan pentingnya penjagaan dan perwatan salat wustha. Salat wustha salat yang ditengah-tengah dan yang paling utama.[39] Demikian pula dengan kata moderation menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan. Moderat selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu

---

[37]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2,2019. h.330.

[38]Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Moderasi Beragama*, Cet. I (Oktober 2019), h. 33.

[39]M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*, h.713,713

menghindar sikap, atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke jalan tengah.[40]

Memperhatikan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masaing-masing. Universal dalam artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan.

B. Sumber Moderasi Beragama di Indonesia

Ketika Adam hidup di surga dengan segala anugerah dan fasilitas yang ada, namun. dia tetap merindukan kehadiran sosok yang dapat mendampinginya menjalani tapak kehidupan dan beribadah kepada Allah swt., Diciptakanlah Hawa sebagai ibu ummat manusia. Mereka dipersatukan dalam talian pernikahan disaksikan oleh para malaikat ketika itu, meskipun pada akhirnya mereka berdua harus diturunkan ke bumi karena melakukan tindakan yang melampui batas.

Surga sebagai interpretasi fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat memenuhi semua kebutuhannya, namun pada akhirnya manusia harus bersimpuh bahwa siapapun tidak akan bisa hidup tanpa orang lain. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Laki-laki membutuhkan wanita. Murid membutuhkan bimbingan guru, bahkan para sarjana yang memiliki kedalaman ilmupun dapat merengkuh berbagai kesuksesan sebab didukung oleh kehadiran orang lain. Hikmah diturunkannya Adam a.s dan Siti Hawa menjadi awal

[40]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h.466.

menyebarnya keturunan umat manusia di muka bumi, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Jauh sebelum datangnya penyebaran agama dari luar Indonesia, masyarakat telah berinterkasi dengan sebuah sistem kepercayaan yang dipandang sebagai sistem kepercayaan prasejarah. Kepercayaan ini meskipun dari segi jumlah penyebar tidak ada data riil, namun penganutnya pada masa awal keberadaan manusia telah tersebar pada berbagai wilayah di dunia. Aliran Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suatu paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, bukan berasal dari wahyu Tuhan (samawi), namun bersumber pada budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai spriritual kerohanian warisan leluhur yang hidup dan telah membudaya dalam masyarakat sebagai hasil penalaran daya cipta, daya rasa dan daya karsa dan hasil karya manusia.[41] Kepercayaan ini terdiri dari percaya kepada potensi manfaat dan *mudharat* roh (*animisme)*, percaya kepada adanya potensi manfaat dan *mudharat* pada benda, mahluk (*dinamisme)* serta kepercayaaan bahwa mahluk diluar manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan dan memiliki kemampuan tersendiri namun manusia tidak memilikinya (*Totemisme*[42]).

---

[41]Nandan Iskandar, Amelya Gustina, dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Kagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) demi Ketertiban dan Ketentraman Umum,* h.22.

[42]Webster memberikan defenisi totemism, *belief in kinship with or a mystical relationship between a group or an individual and a totem <~ ... derives whole tribes or families from an animal or plant* -- **International Encyclopedia** <with the idea of the powerful animal ~ is closely connected. (Totemism adalah kepercayaan adanya hubungan mistik antar kelompok atau individu, totem juga berarti jenis suku tumbuhan dan hewan). Praktik totem ini menjadikan spesies flora dan fauna tertentu sebagai mahluk sakral, memiliki kekuatan yang dapat

Meskipun keberadaan tiga kepercayaan tersebut berkembang pada zaman prasejarah namun praktek dan penganutnya masih ada sampai sekarang. Hal ini pula yang menjadi dasar sehingga transmisi agama setelah periode prasejarah berakhir, telah memiliki ruang pondasi "*benih-benih ketuhanan*" dalam masyarakat. Hal ini akan kontras, jika menyampaikan moderasi beragama pada masyarakat yang tidak meyakini adanya "Tuhan" sama sekali.

> hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani Kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan): bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minervaadalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Orang-orang Hindu -masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam Hikayat Mahabarata[43].

Secara garis besar pola keyakinan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa terbagi dua yakni agama dan aliran kebatinan. Agama dalam negara telah mendapat status dan identitas spesifik. Sehingga nama, tempat ibadah dan seluruh aktivitas umatnya dapat dilembagakan dengan baik. Hal ini belum terjadi pada dimensi aliran kebatinan. Terdapat beberapa faktor, sehingga tidak mudah memberi identitas spesifik dalam undang-undang tentang aliran kebatinan. Faktor tersebut antara lain jumlah aliran kebatinan berpariasi demikian pula dengan jumlah penganutnya. Meskipun demikian, Indonesia sebagai negara yang berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

dinisbahkan kepada manusia, sehingga tidak boleh ditebang, dimakan atau menggunakan tenaganya membantu manusia.

[43]Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'I,* h. 14

penjabarannya ada dalam konstitusi negara yakni UUD 1945 dan Pancasila, tetap memberikan ruang aktivitas bagi penganut aliran kebatinan. Dalam Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965, selain 6 agama resmi terdapat juga ruang untuk badan/aliran kebatinan. Terhadap badan/aliran kebatinan, pemerintah berusaha menyalurkannya kearah pandangan yang sehat dan karah Tuhan Yang Maha Esa. [44]Hal ini menjadi nilai lebih sikap moderasi beragama masayarakat Indonesia.

Penggunaan *idiom*, badan/aliran kebatinan secara adalah bahasa yang bersifat umum untuk mengakomidir berbagai faham yang masih ada di masyarakat. Penting pula diketahui bahwa di luar 6 agama yang tercantum dalam undang-undang, masih terdapat agama dari nusantara, meskipun jumlah penganutnya masih relatif, kepercayaan lokal dan aliran kebatinan tetap ada. Berdasarkan artikel dari Tirto.id.[45] Pada tahun 2013 Indonesia, masih terdapat 400 ribu orang penganut agama nusantara, dan 25% diantaranya beragama Buhun. Berikut agama dan faham yang ajarannya masih ada sampai sekarang :

1. Sumatera, ada *Parmalim* dan Mulajadi Nabolon;
2. Kenekes Banten ada *Sunda Wiwitan;*
3. Kuningan Jawa Barat, *Agama Jawa;*
4. Jawa Barat ada, agama *Buhun*;
5. Jawa Tengah Jawa Timur *Kejawen, Pirwoduksino, dan Budi Luhur;*
6. Bali. *Hindu Bali* atau *Hindu Dharma*;

---

[44]Lihat Pasal 1 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tanggal 27 Januari 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*

[45]Tirto.id. dengan motto "*Jernih, mengalir, mencerahkan bersama"* merupakan lembaga online yang memiliki lisensi dari Dewan Pers Indonesia yang beranggotakan dari berbagai profesi. Terbuka untuk semua golongan dan tidak bekerja untuk kepentingan politik.

7. Lombok, *Wetu Telu*;
8. Pulau Sumba, *Merapu;*
9. Kalimantan ada *Kaharingan;*
10. Sulawesi Selatan ada *Tolotang* dan Aluk *Todolo;*
11. Sulawesi Utara, *Pahkampetan*;
12. Minahasa Sulawesi Utara, *Tonaas Walian;*
13. Pulau Seram Maluku, *Naurus.*

Nama agama di atas belum termasuk, cabang-cabang aliran yang terkandung di dalam setiap ajarannya. Berangkat dari hal ini Indonesia masih memiliki dan menjadi bukti bahwa khazanah agama dan budaya Indonesia sangat beragam. Keberadaan aliran agama/kepercayaan meskipun tidak terperinci secara detail nama dan identitas mereka dalam undang-undang, namun pemerintah tetap memberikan ruang untuk aliran agama/kepercayaan tersebut melaksanakan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan mereka.[46] Pada tahun 1953 Departemen Agama menyampaikan laporan adanya 360 (tiga ratus enam puluh) agama baru dan kebatinan/kepercayaan.[47]

Seiring perputaran waktu, aliran agama/penganut kepercayaan mengalami penyusutan jumlah karena berbagai faktor alamiah dan ilmiah namun, pengamalan ajaran tersebut menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama telah lebih awal mereka implementasikan jauh hari sebelum tema "*moderasi agama*" menjadi tema diskusi, seminar di

---

[46]Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tanggal 27 Januari 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.*

[47]Nandan Iskandar, Amelya Gustina, dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Kagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) demi Ketertiban dan Ketentraman Umum,* h.27.

kemudian hari. Dengan memperhatikab berbagai fakta diatas maka dapat dibuat sebuah deskripsi bahwa moderasi beragama di Indonesia bersumber dari tiga bagian yakni budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Berikut penulis buat dalam bentuk piramida sumber moderasi beragama.

Sumber Moderasi Beragama di Indonesia

Budaya, aliran kepercayaan, dan agama, terintegrasi dalam masyarakat Indonesia, sehingga antara satu dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan. Ketika membicarakan moderasi beragama di Indonesia maka dapat dilihat pada sisi budaya, aliran kepercayaan dan agama. Ketiga sisi ini telah menjiwai sikap moderasi beragama masyarakat di Indonesia. Keberadaan budaya, aliran kepercayaan, dan agama di masyarakat sampai saat ini masih sangat kental, pembauran ketiganya mudah ditemukan. Pada acara formal maupun non formal, unsur budaya seperti tari-tarian, pakaian adat, senantiasa dihadirkan. Demikian pula pada kegiatan pembersihan senjata pusaka kerajaan, peletakan batu pertama pada bangunan baru, membangun jembatan

baru, meresmikan kendaraan atau rumah baru maka unsur agama dan aliran kepercayaan akan hadir pula didalamnya.

Meskipun Badan Perserikatan Bangsa-bangsa menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi, namun secara fakta masyarakat Indonesia telah lebih awal mengamalkan moderasi beragama dengan melalui tiga sumber dalam diagram tersebut diatas. Ketiga unsur tersebut senantiasa saling mengakomodasi dan memperoleh tempat yang sama. Keistimewaan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia karena masih memiliki masyarakat dengan latar beragam. Agama yang tersebut dalam undang-undang ada 6 buah, aliran kepercayaan/kebatinan masih ada juga puluhan belum lagi cakupan ragam budaya yang melimpah. Ketiganya memiliki kontribusi dalam membangun moderasi beragama.

Agama sebagai bagian dari moderasi beragama, dalam prespektif pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utamanya. Meskipun kaum orientalis berpendapat bahwa al-Qur'an adalah hasil akumulasi keunggulan tutur lisan dari bangsa Arab dan bagian dari budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, namun al-Qur'an sendirilah yang mengungkapkan kemukjizatannya yang diwahyukan melalui Rasulullah Muhammad saw. Melaksanakan moderasi beragama dengan baik harus bersumber dari ajaran, atau pedoman yang berisi kebenaran. Air yang jernih yang dapat mencukupi kedahagaan mahluk, senantiasa berhulu dari mata air yang bersih pula dan al-Qur'an menjadi sumber dari segala kebenaran tersebut. Tidak ada pertentangan kandungan, baik dikaji dari sudut faktual maupun gugusan berfikir secara rasional.

Agama menjadikan kitab suci sebagai dasar dalam beragama, sehingga umat tidak perlu membuat gerakan tambahan ajaran moderasi beragama mengikuti pergerakan

dan permintaan zaman. Lebih tepatnya adalah sumber moderasi beragama di Indonesia pada piramida diatas senantiasa memiliki penyesuaian untuk diserap ke dalam kehidupan modern. Jika ada sumber atau pedoman yang sejak kemunculannya mengalami perubahan narasi secara periodik karena perubahan zaman atau memiliki beberapa versi maka "kebenaran yang otentik" kandungannya akan sangat menarik untuk didiskusikan. Rahmat Kurnia dalam bukunya, *Meretas Jalan Menjadi Politisi Transformatif* mengungkapkan,

> Secara faktual al-Qur'an adalah kitab yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan berbahasa Arab, maka secara rasional hanya ada tiga kemungkinan asal al-Qur'an. Pertama karangan bangsa Arab, *kedua* karangan Nabi Muhammad saw dan ketiga berasal dari Allah swt.[48]

Lebih lanjut diuraikan dalam tulisan tersebut menyatakan, jika al-Quran adalah karangan bangsa Arab dengan argumen bahasanya menggunakan bahasa Arab dan awal penyebarannya secara bertahap kepada suku-suku di Arab Mekah maka hal alasan ini tidak memiliki landasan yang kuat. Sebab jika hal tersebut benar, maka orang Arab yang terkenal dengan kemampuannya bersyair dapat menyusun satu surah atau satu ayat saja yang mampu bersanding dengan teks dan kandungan al-Qur'an. Namun sepanjang sejarah, negeri para penyair ini tidak ada satupun yang dapat membuat kalimat semisal ayat dalam al-Qur'an. Pasca wafatnya Rasullah Muhammad saw., Musailamah al-Kadzab mengklaim diri sebagai Nabi, dan telah memperoleh wahyu dan menyampaikan kepada kaumnya. Suatu ketika Amru bin Ash berdialog dengan Musailamah, tentang Surah Al-Ashr yang diturunkan kepada Muhammad saw.

---

[48]M. Rahmat Kurnia dkk. *Meretas Jalan Menjadi Politisi Transformatif* (Cet.I; AlAzhar Press: Bogor, 2004), h.63.

Musailamah pun kemudian menyampaikan kepada Amru bin Ash bahwa dia telah menerima surah yang sejenis, sebagai berikut :

يا وَبَرُ يا وبَرُ، إنّمَا أنتَ إيْرَادٌ وَصَدَرٌ، وسَائِرُكَ نَفْرٌ نَقْرٌ

> "*Wahai bulu, wahai bulu, sesungguhnya kamu hanyalah sebutan dan muncul, sedangkan keseluruhanmu adalah lubang."*

Musailamah meminta pandangan Amru bin Ash tentang surah tersebut, Amru bin Ash menyatakan, *Demi Allah, sesungguhnya kamu sendiri tahu bahwa sesungguhnya aku mengetahui kalau kamu berdusta*."

Argumen *kedua*, al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad saw. hal ini juga tidak rasional. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Muhammad saw. adalah seorang yang *ummi* (tidak memahami baca tulis) meskipun demikian beliau memiliki hati yang bercahaya. Pada era awal kenabian Muhamad saw. wahyu dicatat bukan oleh beliau sendiri namun didampingi oleh para sahabat yang mulia. Komparasi narasi dan arti dua sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an dan sunnah, maka akan didapatkan keduanya memiliki gaya bahasa tersendiri. Posisi hadispun adalah sebagai penjelas hal yang bersifat operasional kandungan al-Qur'an. Jadi alasan kedua juga ini tidak faktual dan rasional. Argumen *ketiga*, al-Qur'an adalah wahyu dari Allah swt. dan hal ini menjadi pondasi keimanan umat muslim yang terangkum dalam indikator keimanan umat Islam yakni rukun Imam. Beberapa fakta yang menguraikan kemukjizatan al-Quran adalah dari segi teks dan isi tetap konsisten dari sejak diwahyukan sampai saat ini. Al-Quran mengandung hal-hal yang misteri pada dikemudian hari satu persatu terbukti melalui riset dan ilmu pengetahuan.

Pembahasan masalah reproduksi dan asal muasal manusia dari sel telur, menjadi segumpal darah, daging, ditopang tulang pada masa itu (1400 Tahun yang silam) adalah pembahasan yang tidak pernah terpikirkan, namun al-Qur'an telah mengulasnya secara detail dan rinci. Fakta selanjutnya adalah al-Qur'an dapat dibacakan dalam semua kondisi. Beda dengan teks yang lain. Jika isinya menyerukan tentang cinta dan kebahagiaan maka tidak tepat jika disampaikan pada saat orang dalam keadaan berduka. Jika narasinya adalah tentang duka dan kemalangan maka tidak patut dibacakan pada kondisi orang sementara bergembira seperti pernikahan atau menyambut kelahiran anak. al-Qur'an tidak demikian. Pada kondisi bahagia atau kondisi duka, sendiri atau berjamaah, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak, kondisi cuaca cerah atau mendung, masa perang atau masa damai al-Quran tetap dapat dihadirkan sebagai bacaan yang bernilai ibadah, memberi manfaat bagi pembacanya dan yang mendengarkannya. Menyentuh mushaf dan membacanya harus dalam kondisi suci. Kokohnya al-Quran dalam segala dimensi sehingga kitab tersebut menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan dan sumber sikap moderasi beragama umat Islam. Meskipun al-Quran adalah kitab bagi umat Islam namun tetap berisi ajaran untuk tetap membangun relasi yang baik dengan manusia secara keseluruhan baik yang segama maupun lintas agama. Sumber moderasi beragama selain kitab suci adalah dari aliran kepercayaan yang sampai saat ini masah terawatt dengan baik.

Berbagai hasil penelitian berikut memberikan informasi tentang pengamalan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh aliran agama/penganut kepercayaan. Hasse J,dkk dalam artikelnya, *Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia Studi atas Persolan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi menulis,* La Gugu (50 tahun) yang telah menyelesaikan pemasangan

atap masjid al Mujahidin BolaBulu. Menurutnya, panitia pembangunan masjid yang langsung menghubunginya. Lanjut dia, permintaan tersebut tidak berhubungan Sama sekali dengan kapasitasnya sebagai penganut Towani Tolotang[49] tetapi dalam hubungan yang bersifat professional yakni profesinya sebagai tukang kayu yang bisa memasang atap seperti yang sedang dibutuhkan oleh panitia pambangunan masjid.[50] Lebih lanjut dalam tulisan tersebut disebutkan Launga Setti, dari kecil, generasi Towani Tolotang memang telah ditanamkan sikap-sikap seperti itu (persatuan di internal kelompok) yang tidak hanya terbatas pada persoalan keagamaan, tetapi juga sosial kemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa, pihak luar pun (muslim) mengakui soliditas dan solidaritas internal Towani Tolotang.[51] Asep Lukman Hakim dalam *Politik Identitas Agama Lokal,* menulis tetang Aliran Kepercayaan Perjalanan (AKP) sebagai suatu ajaran yang berbasiskan agama warisan leluhur (karuhun) di masyarakat Sunda Lebak Banten (Sunda Wiwitan). Ajaran AKP sebagaimana yang tertuang dalam Dasa Wasita menunjukkan sikap penghayat kepercayaan yang toleran, terbuka dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jati diri

---

[49] *Towani Tolotang* adalah agama lokal yang berkembang di Kelurahan Amparita Lama, Kecamatan Tellu Limpue, Kabupaten Sidenreng Rappaang, Sulawesi Selatan. Towani Tolotoang mengakui adanya Tuhan yakni “Dewata Sewwae” yang disebut “Patotoe” dan mempercayai kehadiran La Panaungi sebegai penerima wahyu dari Dewata Sewwae. Lihat Jamaluddin Iskandar,”Kepercayaan Komunitas Tolotang” al-Tadabbur, Volume V No. 1 (Juni 2019): h.87-88.

[50] Hasse J, dkk., “Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi” *Kawistara*, Volume 1 No (2 Agustus 2011): h.183.

[51] Hasse J, dkk., “Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi, h. 183.

dan kepribadiannya tersebut berbasis pada Sunda Wiwitan.[52] Asep lukman hakim juga menyampaikan bahwa AKP hidup berbaur dengan masyarakat sekitarnya. *Towani tolotang* dan Sunda wiwitan adalah beberapa bagian dari agama nusantara yang penganutnya masih ada sampai saat ini.

Bidang lektur Khazanah Keagamaan Balai Litbang Makassar dalam Laporan Tahunan 2019 Hal Moderasi Beragama dalam Tradisi Lisan Masyarakat suku Bajau Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng, menulis sebuah artikel tentang *Akbaruga*. Tradisi Akbaruga adalah tradisi lisan semacam yang dilaksanakan setiap bulan Sya'ban. Proses *akbaruga* terdapat sastra lisan berupa aruk, sumpah, dan tarian. Posisi moderasi beragama dalam tradisi ini adalah ujaran dalam teks yang mengajak seluruh elemen pesta untuk saling menjalin keutuhan dan kebulatan bersama, namun tetap menjunjung tinggi musyawarah, dalam prinsip kebijaksanaan hidup berdampingan antara warga, raja, dan penganut kepercayaan yang berbeda, untuk senantiasa saling menghargai satu sama lain.[53] Potensi agama, aliran dan kepercayaan ini diintegrasikan kedalam sebuah media negara yang menjadi pedoman utuh yang berlaku dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara dan menjadi dasar negara yakni Pancasila. Pancasila menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, sumber dari segala hukum, dan perjanjian luhur masyatakat Indonesia.

> Pancasila formal mempunyai akar yang dalam pada sejarah, peradaban ,agama, hidup, ketatatanegaraan,

---

[52]Asep Lukman Hamid, "Politik Identitas Agama Lokal Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung" al-Afkar, Volume 1 No.2 (July 2018), h.120.

[53]Laporan Tahunan 2019 Hal Moderasi Beragama dalam Tradisi Lisan Masyarakat, Bidang lektur Khazanah Keagamaan Balai Litbang Makassar, h.3-4.

kegotongroyongan, struktur sosial, dari masyarakat Indonesia yang diciptakan oleh kebudayaan dan aliran pemikiran atau semangat kebatinan bangasa Indonesia.[54]

Pada daerah lainpun masih terhampar banyak jumlah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Dari berbagai sumber dan realitas yang ada, dapat dirajut sebuah benang merah bahwa Indonesia memiliki khazanah moderasi beragama yang bersumber dari ajaran agama, aliran kebatinan dan kearifan lokal. Sebuah sinergitas yang perlu dirawat dan diberikan apresiasi melalui riset ilmiah dan mengangkatnya ke ranah publik.

C. Pancasila dan Moderasi Beragama

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang membentang dari wilayah timur sampai barat. Potensi darat, air, dan udara di Indonesia terbilang di atas dibanding dengan tempat dan negara lain. Satwa Indonesia juga tergolong endemik[55] dan beberapa diantaranya langka. Faktor keanekaragaman hayati menyebabkan kondisi lingkungan dan kepercayaan antara satu tempat dengan tempat lainnya beragam pula. Masyarakat yang tinggal diwilayah pegunungan mempercayai bahwa gunung dapat diajak berdialog sehingga sebelum terjadi bencana seperti gunung meletus, atau longsor maka penjaga gunung akan mendapat pesan "*wangsit*"agar persembahan segera digelar. Demikian pula dengan mahluk khusus memiliki tempat tersendiri dalam kepercayaan masyarakat. Jika diperhatikan

---

[54]Suwarno,*Pancasila Budaya Bangsa Indonesia* (Cet.9; Kanisius: Yogyakarta:2009), h.17.

[55]Endemik adalah flora dan fauna yang hanya ada dan ditemukan pada satu wilayah tertentu saja. Seperti, Beo Nias di Sumatera, Beruk Mentawai di Mentawai, Komodo di Rinca Pulau Flores, Anoa di Sulawesi,Burung Bidadari Halmahera di Halmahera Maluku Utara.

pada rumah kuno atau kompleks rumah adat akan dilihat berbagai lukisan atau ukiran yang menampilkan berbagai mahluk atau hewan yang dianggap sacral. Diantara mahluk tersebut adalah burung garuda.

Sekilas tentang burung Garuda yang menjadi lambang Pancasila diidentikan spesies burung pemangsa dengan nama latin *Spizaetus bartelsii / Javan Hawk* yang populasinya terancam*.* Tentunya Jika diadakan riset satwa tentang keberadaan burung garuda yang menjadi lambang dari Pancasila, maka akan sulit membeberkan fakta jenis yang tepat untuk garuda. Namun terdapat spesies mahluk terbang yang paling dekat dengan bentuk fisik burung garuda yakni dari jenis elang Jawa dan sebagian lagi menyatakan burung garuda Pancasila identik dengan elang rajawali. Berbagai kisah keagamaan yang mempresentasikan nilai-nilai moral yang diemban oleh burung Garuda.

Dikisahkan, Garudeya/Garuda adalah burung wahana (kendaraan) yang membawa panji-panji dewa Wisnu (dewa pemelihara alam semesta). Garudeya mendapat kehormatan ini setelah menunjukkan dharma bakti dan gigih berjuang membebaskan ibunya (dewi winata) dari 1000 ekor naga.[56] Masyarakat Bali meyakini bahwa garuda adalah "Tuan" segala mahluk yang dapat terbang dan raja agung para burung.[57] Meskipun demikian selain Hindu simbol burung garuda digunakan pula oleh berbagai kerajaan Islam Nusantara, seperti kesultanan Ternate. Kerajaan Islam Indonesia pada masa awal, Samudera Pasai di Aceh (1262-1524) juga menggunakan simbol burung yang sangat mirip dengan bentuk Pancasila.

---

[56]Femi Eka Rahmawati, *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya* (Cet. I; UB.Press: Malang, 2019), h.66-69.

[57]Heri Herdiawanto, dkk, *Spritualisme Pancasila* (Cet.I; Prenamedia Group, 2018), h.24.

Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa dan ditetapkan sebagai lambang negara.[58] Sehingga jika ingin melihat tatanan hidup masyarakat Indonesai maka lewat Pancasila pintunya. Jika ada negara lain yang luasnya seperti Indonesia maka kemungkinan besar negara tersebut akan terbagi ke dalam beberapa negara bagian atau negara federal. Justeru hal ini tidak terjadi di Indonesia, sebab wilayah Indonesia "dilindungi" oleh perkasanya burung garuda, yakni Pancasila.

Korelasi Moderasi beragama dengan Pancasia seperti hubungan mata air dengan tumbuhan. Pancasila adalah mata airnya dan moderasi beragama adalah beragam tumbuhan yang hidup karena "berkah" air tersebut. Pancasila lahir dari airmurni budaya relijius Indonesia dengan menggunakan burung elang jenis garuda sebagai lambangnya dan semoboyan *Bhinnek Tunggal Ika* berbeda namun tetap satu dalam pita yang tercengkram kuat dikakinya

Pada negara lain, burung elang juga menjadi bagian lambang negara atau bendera seperti negara Yaman, Mesir, Yordania, Irak, Jerman, Kirgistan, Namibia, Amerika Serikat, Austria, Armenia, Alabania, Thailand dan lain-lain. Namun Garuda Pancasila di Indonesia memiliki kekhasan sebab telah menunjukkan kesaktiannya dengan menyatukan berbagai latar suku, agama, ras dan kepercayaan kedalam satu kesadaran nasional yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, menghadapi goncangan-goncangan nasional sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini. Langkah yang sangat tepat jika sila dalam Pancasila senantiasa dikumandangkan pada saat upacara, dari lembaga pendidikan tingkat dasar sampai tingkat lembaga negara. Korelasi Pancasila dengan

[58]Detail Garuda Pancasila dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 1951 tanggal 17 Oktober 1951 tentang Lambang Negara.

moderasi beragama ada pada setiap jiwa Pancasila. Ulasannya dapat diperhatikan sebagai berikut :

1). *Sila Pertama,* **Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sila ini menjadi pembuka yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara beragama yang percaya kepada Tuhan. Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Esa demikian yang terncantum dalam pasal 29 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945. Termaktub dalam Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 bahwa Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Cu (Confusius).[59] Pondasi inilah yang mengakibatkan faham-faham bersebrangan dan tidak mempercayai Tuhan, tidak diberi ruang bernafas sama sekali, atau kesempatan tumbuh walau hanya barang sekejap di wilayah Indonesia.

Keyakinan dan beragama bukan hal yang baru dalam masyarakat Indonesia, namun telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Benih-benih kepercayaan kuno animism, dinamisme, totemisme, prakteknya masih dapat ditemukan sampai saat ini. Tempat keramat, pohon keramat, keris keramat sampai pada cincin keramat menjadi khazanah tersendiri dalam studi kepercayaan dan budaya Indonesia.

Masyarakat sangat menyadari peranan agama dalam kehidupan. Sehingga materi agama dan dasar ideologi kepercayaan kepada Tuhan telah mulai ditanamkan dan diajarkan kepada keluarga sejak kecil, diajarkan di sekolah serta disemarakkan di masyarakat. Kalender resmi pemerintah tiap tahun menerbitkan surat keputusan bersama menteri untuk mengakomodir berbagai perayaan

[59]Lihat Pasal 1 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tanggal 27 Januari 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*

hari raya keagamaan atau tahun suci keagamaan. Surat ini dituangkan dalam hari libur cuti bersama yang ditandatangani oleh Tiga Menteri yakni Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi (PAN-RB), Menteri Agama dan Menteri ketenagakerjaan. Sila ini, menggunakan bintang dengan warna emas sebagai isyarat bahwa Yang Maha Esa dalam segala manifestasinya mendapat posisi yang tertinggi dalam kehidupan masyarakat.

2). *Sila kedua,* **Kemanusiaan yang adil dan beradab**

Kemanusiaan, keadilan dan adab merupakan bagian inti dari moderasi beragama. Moderasi beragama senantiasa menghadirkan manusia dengan sikap yang adil baik kapasitasnya sebagai masyarakat maupun sebagai pemimpin dalam negara. Semua latarbelakang mendapat perlakuan yang istiemewa baik dalam pelayanan di sarana publik atau perlakuan di wilayah yang sifatnya privasi. Keadilan juga berarti bahwa seluruh aktivitas ibadah dan aliran kepercayaan mendapat rempat yang sama di dalam landasan konstitusi. Hal ini merupakan pemaknaan dari lambang sila kedua yakni rantai emas (tersusun dari gelang yang berbentuk lingkaran dan segi empat). Bahwa kemanusiaan merupakan mata rantai yang dapat menyatukan masyarakat yang memiliki latar keragaman dan keberagamaan.

Pengimplementasian moderasi beragama pada sila kedua, *Keadilan Sosial bagi seluruh Masyarakat Indonesia* dapat dilakukan bersikap sopan dan santun kepada semua orang, saling melengkapi dalam kekurangan, saling membenahi di dalam kecukupan. Aktif dalam kegiatan amal serta donasi kepada mereka yang membutuhkan.

Pemerintah dan masyarakat diuar agama/aliran keprcayaan tersebut, memberikan sikap *kooperatif* dan toleransi keberadaan mereka. *Tolotang* dan *Aluk todolo*

tetap dapat hidup harmonis dengan penduduk agaam di Sulawesi Selatan, demikian pula dengan faham dan kepercayaan di wilayah lainnya. Respon kehidupan harmonis dan berdampingan ini, akan sangat berbeda jika dalam masyarakat ada diantara masyarakat yang beragama dengan faham/ aliran anti agama. jika Jika hal ini, lebih diangkat lagi pada forum ilmiah Internasional, maka Indonesia merupakan destinasi utama, riset budaya dan agama.

3). *Sila Ketiga,* **Persatuan Indonesia**

Sila ini, menggunakan gambar pohon beringin sebagai lambang persatuan Indonesia. Pohon Beringin merupakan jenis pohon dari family moraceae keluarga pohon nangka. Deskripsi fisik pohon beringin memiliki dahan yang kokoh dan daun yang rindang. Hal memberi kesan bahwa kerindangan pohon merupakan tempat berbagai faham, dan aliran yang ada dalam masyarakat dapat sama-sama berteduh atau hidup harmonis. Karakter fisik yang lainnya adalah memiliki akar yang terhujam jauh di didalam tanah dan menjadi pohon yang dapat menyimpan air dan menahan erosi. Hal ini memberikan isyarat bahwa persatuan berakar dari keragaman budaya Indonesia yang menjadi modal memajukan bangsa. Nasionalisme atau kebangsaan adalah paham yang meyakini kebenaran fikiran bahwa setiap bangsa seharusnya bersatu padu dalam komunitas politik[60]

Kemerdekaan yang diperoleh setiap negara termasuk Indonesia setelah berada dalam cengkraman penjajah, menjadi fakta bahwa masyarakat Indonesia memiliki semangat perjuangan, persatuan dan semangat memiliki (*sense of belonging*). Konteks Semangat memiliki Indonesia pada masa sekarang bukan lagi memanggul senjata di

[60]Ali Machsan Moesa,*Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Cet. I; *Lk*is: Yogyakarta, 2007), h. 32.

medan perang, namun bersatu berjuang melawan keterbelakangan, kemiskinan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Persatuan adalah kekuatan. Masyarakat bersatu karena mereka memiliki latar berbeda namun satu keinginsn hidup yang pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara yakni mencerdaskan kehidupan dan turut mencipatakan perdamaian dunia. Tanpa persatuan maka faham-faham sesat akan tumbuh liar satu persatu dan pada kondisi akut mangancan generasi bangsa. Terdapat momentum bersejarah dalam membangun persatuan Indonesia yakni ikrar Sumpah Pemuda yang diperingati sebagai hari besar kenegaraan yang diperingari setiap tanggal 28 Oktober setiap tahun dengan harapan semangat persatuan dan kebangsaan tetap terpatri. Sokearni menyatakan,

Mari kita perhatikan bagaimana, jiwa moderasi yang dibangun kelompok pemuda dan pelajar dalam kegiatan Kongres Pemuda Indonesia. Selain Organisasi terdiri dari pemuda-pemuda dengan berbagai latar belakang, suku, agama, tradisi dari wilayah timur, tengah dan barat. Jong Java, Jong Ambon, jong Batak, Jong Celebes, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond, adalah beberapa perhimpuan pemuda yang hadir dalam kongres Pemuda I pada tahun 1926 dan Kongres Pemuda II 27-28 Oktober 1928.

> Kebangkitan Islam indonesia sejak permulaan abad ke-20 merupakan bagian dari kebangkitan nasional. Jadi sejak semula orang-orang Muhammadiyah dan NU tidak hanya merasa muslim, melainkan juga indonesia. begitu pula, bahwa Kristianitas, protestan dan Katolik, diterima begitu baik di pangkuan bangsa tanpa dipersoalkan kaitannya dengan penjajah itu sama saja karena

mereka sejak tahun 1920-an aktif terlibat dalam gerakan kemerdekaan.[61]

Hal ini dapat diperhatikan dengan penegasan mereka di teks sumpah pemuda yang mejadi hari besar kenegaraan yang diperingati tiap 28 Oktober. Teks sumpah pemuda awalnya menggunakan ejaan van ophuysen yang dominan menjadikan huruf vocal "u" tertulis "oe" seperi kata *soempah* menjadi sumpah, *pemoeda* untuk *pemuda, poetra* dan *poetri* menjadi putra dan putri, kemudian menyesuaikan dengan ejaan baru.

SUMPAH PEMUDA

Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.

Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Terdapat fakta menarik, Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 memberikan keterangan bahwa jumal suku di Indonesia berjumlah 1331 suku. Tiap-tiap suku memiliki sub-suku atau anak dari suku besar yang ada. Jumlah suku tersebut memiliki bahasa tersendiri yang memerlukan *translator* atau ilmu bahasa setempat sebagai sarana komunikasi. Berkah kehadiran berbagai pemuda pada kongres pemuda ke-9 di Solo, kita dapat saling menyapa menggunakan salah media pemersatu yakni bahasa persatuan.

---

[61]Franz Magnis Suseno,SJ,dkk. *Agama, Keterbukaan dam Demokrasi Harapan dan Tantangan*(Cet.I; Paramadina: Jakarta Selatan, 2015), h.15.

Kongres pemuda ke-9 di Solo tanggal 27-31 Desember 1926 semakin memperkuat semangat kemerdekaan dengan memutuskan pedoman besar besar Jong Java agar bahasa Melayu lebih banyak dipergunakan yang kemudian kita namakan bahasa Indonesia.[62]

Membangun persatuan melalui bahasa Indonesia merupakan media strategis untuk lebih mengharmoniskan lagi berbagai agama dan faham yang ada di masyarakat. Soekarno menyatakan, " *Jangan mewarisi abu sumpah pemuda, tapi warisilah api sumpah pemuda. Kalau sekedar mewarisi abu, saudara-saudara akan puas dengan Indenesia yang sekarang sudah satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air, tapi ini bukan tujuan akhir."*

Sikap moderasi beragama yang tercermin dari sila ketiga persatuan dapat dilakukan dengan tetap berinteraksi dengan berbagai latar beragama dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, menghormati rumah peribadatan, dan menghindari hal-hal yang dapat menyulut penodaan atas nama agama.

4). *Sila Keempat,* **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratam Perwakilan**

Kerakyatan bahwa melalui permusyawaratan akan diperoleh hikmah dan kebijaksanaan. Permusyawaratan dalam hal ini bermakna luas mulai dialog, diskusi, audiens, sharingsession, kongres, muktamar sampai sidang istimewa. Permusyaratan merupakan media ampuh dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi. Keputusan yang diambil dari musyawarah melahirkan kesepakatan atau mufakat dan manfaatnya dapat dirasakan bersama. Semakin banyak

[62]Sri Surdaniyatun, *Makna Sumpah Pemuda,* (Cet.I; PT. Balai Pustaka; Jakarta Timur, 2012), h.3.

masukan yang berkualitas maka semakin utuh pula hasil mufakat yang diperoleh.

Penggunaan kepala banteng menjadi lambang sila ini dengan maksud bahwa banten merupakan mahluk yang senantiasa hidup berkelompok dan bersosialisasi, memiliki kekuatan sebagai simbol potensi masyarakat dan wilayah. Pelaksanaan permusyawaratan dalam sila ini menegaskan kehadiran berbagai perwakilan atau latar menjadi jalan untuk memperoleh hikmat dan kebijaksnaan dalam menjalani kehidupan berbangs dan bernegara

Pada masyarakat tradisional, musyawarahpun menjadi agenda rutin yang dilaksanakan dalam berbagai hal. Turun ke sawah, membuka lahan baru, pernikahan, acara adat, semuanya senantiasa diawali dengan musyawarah. Meskipun jauh dari kesan formal seperti spanduk, pembacaan tata tertib, moderator, narasumber serta panitia pelaksana, kegiatan musayawarah tetap terlaksana dengan khidmat dan suasana sederhana. Kaum lelaki yang berusia belia akan mempersilahkan duduk kepada kaum yang lebih sepuh umurnya. Sedangkan kaum wanita ada yang duduk dalam musyawarah, sebagian yang lain mempersiapkan konsumsi tradisional sebagai fasilitas muasyawarah. Hal ini merupakan realitas bahwa masyarakat Indonesia, sejak awal telah memiliki sebuah wadah pengambilan keputusan (*decision making)* berupa musyawarah.

5) Sila kelima, **Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia**

Terdapat dua kata keadilan dalam Pancasila yakni termaktub pada sila kedua, *kemanusiaan yang adil dan beradab* dan sila kelima *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. *Adil* memiliki persamaan arti dengan moderat yakni tidak berada di kiri tidak di kanan, seimbang, posisi di tengah-tengah. Sehingga dengan demikian para pendiri Pancasila sangat memahami kondisi keragaman masyarakat,

masa depan Indonesia dengan senantiasa menjujung sikap moderat dalam menetapkan teks sila Pancasila. Diantara tujuan berbangsa dan bernegera menciptakan keadilan sosial.[63] Penggunaan padi dan kapas dalam sila ke lima tersirat kekuatan pangan dan ekonomi. Sehingga masyarakat Indonesia bukan hanya mapan dari segi pangan (SDA) namun memiliki pula sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif.

Kekuatan narasi dan makna batin yang ada dalam sila Pancasila, telah menjadi ruh kehidupan yang berlaku di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Senantiasa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjung tinggi nilai kemanusiaan, adab, membangun persatuan dan kesatuan, senantiasa bermusyawarah, dan berkeadilan sosial inilah wajah bangsa Indonesia. Kata kemanusiaan, keadilan, musyawarah memiliki arti bahwa dalam menjaga kesatuan dan bangsa ini senantiasa memperhatikan faktor-faktor kemanusiaan, keadilan sosial yang ditetapkan dalam musyawarah. Keadilan merupakan salah satu sifat mulia Tuahn yang terkandung dalam sila pertama yakni ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap manusia mengharapkan keadilan sosial menjadi kondisi yang mewarnai kehidupan. Keadilan sosial dalam memperoleh pendidikan yang layak, fasilitas perawatan kesehatan yang memadai, sampai keadilan sosial dalam melaksanakan peribadatan. Tersedianya bahan bacaan dengan berbagai tema tentang kehidupan beragama dan kepercayaan di Indonesia pada sekolah dasar merupakan wujud perhatian pemerintah agar keadilan sosial telah diperkenalkan sejak dini kepada peserta didik.

D. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

[63]Lihat *Preambule* Undang-undang Dasar 1945.

Setiap umat dapat hidup berdampingan dengan tetap mengedepakan nilai-nilai toleransi. Hal ini tidak langsung terjadi begitu saja. Namun berawal dari faktor pembiasan yang berkelanjutan (*continuita*s). Pembiasan mempraktekan amalan agama di keluarga dan berkelanjutan di sekolah dan masyarakat adalah langkah yang tepat untuk menanamkan sikap moderasi beragama sejak dini.

Pada era awal, agama sering menjadi "dasar" dalam merealisasikan keinginan dan memasivkan kebutuhan. Padahal agama bukanlah seperti memilih kendaraan untuk sampai ke tujuan namun agama adalah pondasi kehidupan yang mengatur manusia agar hidup dalam keteraturan. Berbagai konflik pada masa lalu menjadi pelajaran penting tentang urgensi dari pengarusutaman moderasi beragama. Dalam prespektif pendidikan Islam, Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalahnya dilakukan secara sembunyi. Hal ini dikarenakan selain jumlah pengikut masih sangat kurang, langkah ini pula ditempuh sebagai upaya meminimalisir terjadinya pergesekan antara kepercayaan kaum Quraisy dengan ajaran Islam yang justeru dapat menimbulkan korban. Kaum Quraisy yang berpegang pada agama leluhur mereka memandang bahwa Islam adalah sumber ancaman yang akan menggeser kepercayaan dan kebiasan mereka seperti menyembah berhala, kategori rasial, dan penghormatan terhadap kaum wanita. Sikap keberagamaan seperti inilah yang pelu untuk mendapat pencerahan. Tidak memandang bahwa agama adalah tentang bagaimana peribadatan kepada Tuhan, namun agama adalah seluruh hal yang menjiwai seluruh kehidupan manusia.

Mengantar masyarakat ke dalam sikap moderasi beragama, maka berbagai lembaga pemerintah mendesain langkah konstruktif dalam memasivkan moderasi beragama. Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah tempat

lembaga beragam keagamaan bernaung melakukan penguata moderasi beragama dalam segala lini kehidupan. Kementerian agama mengingatkan untuk memperkuat moderasi beragama melalui :

1. **Bimbingan keagamaan penghulu.**

Ajaran Islam sangat mendukung pelaksanaan syariat dan sisi formal administratif dalam mengatur hidup keberagamaan dan bernegara. Sehingga setiap aktivitas umat Islam senantiasa tetap berlandaskan aturan hukum Islam dan hukum negara. Hal ini merupakan bagian dari maksud keberadaan hukum Islam, *maqāshid Syāriah* yakni memelihara agama, memelihara akal, memelihara nyawa, memelihara harta dan memelihara keturunan.

Dalam ajaran umat Islam pernikahan merupakan hal yang sakral untuk menyatukan seorang laki dan perempuan yang memenuhi syarat pisik maupun dokumen admnistratif dalam ikatan yang sah. Pelaksanaan acara pernikahan senantiasa dilaksanakan dalam bentuk acara resepsi dengan mengundang banyak orang. Maksud dari pelaksanaan acara tersebut selain dari syiar agama, juga merupakan sarana sharing-informasi dan komunikasi bahwa telah terjadi perubahan serta penambahan identitas dalam susunan keluarga.

Momen pernikahan dapat dijadikan sebagai media dalam memaksimalkan diseminasi moderasi beragama. Hal ini diesebabkan pada acara pernikahan hadir undangan dengan berbagai latar belakang pemahaman dan profesi. Sebuah pepatah menyatakan *An apple a day keeps the doctor away. (Sebutir apel setiap hari mencegah dokter datang.)* Hal ini bermakna bahwa jika penyampaian tentang pentingnya moderasi disampaikan secara rutin sangat besar harapan vitalitas kerukunan antar umat beragama tetap

pada posisi yang prima. Penghulu dalam adat melayu memiliki posisi seperti halnya raja memiliki titah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Namun pada masa sekarang, penghulu merupakan pegawai negeri sipil yang menduduki jabatan fungsional yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melakukan kegiatan pelayanan dan bimbingan nikah atau rujuk, pengembangan kepenghuluan, dan bimbingan masyarakat Islam.[64] Jumlah persentase penghulu di Indonesia berdasarkan data dari http://simbi.kemenag.go.id /simpenghulu/ penghulu adalah 154460 orang dengan

sebaran wilayah sebagai berikut :

Memperhatikan jumlah penghulu tersebut, maka sangat besar peluang diseminasi moderasi beragama dapat menjadi bagian materi dalam penyampaian pembahasan berbagai acara termasuk pernikahan. Asumsinya mereka yang mendengarkan penyampaian tentang moderasi beragama dapat dihimbau untuk berperan sebagai agen informasi kepada keluarga, tetangga atau teman yang tidak hadir hal moderasi beragama.

[64]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan, pasal 1 ayat (5);

Penghulu diluar Islam dapat berupa pengkhotbah, nasasumber, pembicara atau berbagai istilah lainnya. Melalui peran penghulu inilah akan terjadi umpan balik (*feedback*) antara pemahaman yang ada di masyarakat dengan kapasitas pemahaman dan keilmuan seorang penghulu. Berbagai masalah keagaman dapat disalurkan secara baik dengan memaksimalkan peran penghulu.

2. Kerjasama dengan Tokoh Agama

Setiap warga memiliki tokoh atau figur yang memiliki wibawa yang menurut asumsi mereka adalah patut untuk didengar setiap perkataannya, dipatuhi segala perintahnya karena memiliki karisma, ketauladanan, dan kedalaman ilmu. Peran tokoh tersebut dalam moderasi beragama memiliki peran sentral sebab tokoh agama bukan hanya tokoh yang dapat memberikan mereka jawaban atas berbagai problematika kehidupan, namum mereka adalah pencerah yang dapat memenuhi ruang dahaga spiritual manusia.

Dalam Islam tokoh agama dikenal dengan berbagai istilah. Ustad di surau dan pondok pesantren, *Teungku* di Aceh, *Buya* untuk ulama dari daerah Minangkabau Sumatera Barat, *Tuan Guru* untuk istilah di pulau Lombok, *Kiai/Kyai* di masyarakat Jawa, *Syeikh/Datu* di Kalimantan, *Andregurutta* di Bugis Sulawesi Selatan, *Anangguru* Mandar Sulawesi Barat. *Habib/Sayid* adalah mereka yang diyakini masih memiliki garis keturunan dari Rasulullah Muhammad saw. Jumlah dan kehadiran mereka senantiasa ada di tengah kehidupan umat Islam. Demikian pula dengan sebutan tokoh pada agama lain, ada *Pendeta* untuk umat Kristen, *Romo/Uskup/Pastor* untuk agama Katolik, *Bhiksu/Bhiksuni* untuk agama Budha, *Pedanda/pandita* untuk agama Hindu, dan *Wen Shi/Xue Shi* untuk agama Khong Cu.

Tokoh agama di Indonesia yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), memiliki landasan dan tugas utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang berada dalam naungan pemerintag daerah. Hal ini dapat diperhatikan pada pasal 1 Bab I Ketentuan Umum Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dakam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 dan Nomor : 8 Tahun 2006 menyebutkan :

> Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.[65]

Keberadaan FKUB di daerah sangat penting sebab isu moderasi beragama sangat memiliki peluang untuk diimpelementasikan mengingat FKUB di daerah memiliki jarak sentuhan yang sangat dekat umat beragama di daerah bahkan setiap perkembangan kerukunan beragama informasinya dapat diperoleh melalui forum tersebut. Upaya memperkuat FKUB di daerah Wakil Presiden Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Maju, H. Ma'ruf Amin dan Menteri dalam Negeri Tito Karnavian menegaskan perlunya pembentukan FKUB tingkat Nasional sebagai jalur koordinasi kerukunan umat bersecara nasional. Hal ini merupakan isyarat penting bahwa pemerintah pusat turut memegang andil dalam merawat dan menjaga kerukunan umat beragama.

[65]Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006/ Nomor : 8 Tahun 2006 Tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.*

Tokoh agama sebagai representasi dari kedalaman pemahaman dan pengimplementasian ilmu agama pada berbagai umat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Dari segi peluang, tokoh agama secara periodik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan nasehat-nasehat kegamaan dengan volume waktu yang beragam. Bahkan pada kondisi kekinian moderasi beragama dengan melibatkan tokoh agama dapat disimak langsung setiap hari secara online. Saatnya tokoh agama mengambil peran dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan menjadi tokoh yang dapat mengayomi serta memberikan pencerahan bagi para pemeluk umat beragama. Tentunya dengan memperbesar ruang titik temu di atas perbedaan pemahaman yang ada.

Secara kasat mata peran FKUB dalam menjaga kerukuan antar umat beragama telah terlaksana seperti penyelesaian perselisihan pendirian rumah ibadah, pelaksanaan pertemuan berkala lingkup FKUB, terlibat aktif pada kegiatan amal, memberikan bantuan sosial lainnya. Sangat besar gaung Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia menjadi rujukan bagi negara lain yang memiliki kehidupan masyarakat dengan pemahaman yang beragam.

Selain FKUB, pemerintah Indonesia juga memiliki lembaga khusus yang menangani pengawasan aliran kepercayaan atau aliran keagamaan dengan kewenangan antara lain melakukan pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama. Hal ini secara tegas termaktub dalam tugas dan wewenangnya dalam mengawasi aliran kepercayaan/kebatinan yang berkembang dalam masyarkat dan sifatnya membahayakan,

> Tidak dapat disangkal bahwa di dalam masyarakat terdapat aliran-aliran kepercayaan/kebatinan yang benar, yaitu yang memberi kepada pengikutnya

> kekuatan jiwa, dan bersandarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping aliranaliran yang benar itu ada aliran-aliran yang sesat yang tidak baik bagi masyarakat dan negara, dan golongan ini tidak semakin berkurang jumlahnya, melainkan menunjukkan grafik yang baik.[66]

Lembaga ini berada dalam naungan Kejaksaan Republik Indonesia yang beranggotakan Jaksa Agung Republik Indonesia, unsur Kementerian dalam negeri, kementerian agama, kementerian pendidikan dan kebudayaan, pihak Tentara Nasional Indonesia, Polisi Republik Indonesia, Badan Intelijen Negara, dan Forum Komunikasi Kerukunan umat Beragama (FKUB). Lembaga ini bernama Tim Pengawas Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan dalam Masyarakat (PAKEM). Pembentukan FKUB dan Tim Pengawas PAKEM adalah bukti perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan agama dalam masyarakat serta memperteguh bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.[67]

CNN Indonesia tanggal 27 November 2018, memberitakan tentang launching sebuah aplikasi yang dapat mengakomodir laporan masyarakat akan timbulnya aliran atau aktivitas yang agama mencurigakan. Aplikasi ini bernama SMARTPAKEM yang diluncurkan oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Meskipun dikemudian hari aplikasi ini mengundang pro-kontra dari berbagai pihak namun paling tidak penggunaan teknologi dalam membangun kesadaran

---

[66]Nandan Iskandar, Amelya Gustina, dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Kagamaan dala Masyarakat (PAKEM) demi Ketertiban dan Ketentraman Umum,* (Hasil Penelitian Litbang Kejaksaan RI; Miswar: Jakarta,2017), h.37-38.

[67]Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, BAB XI, Pasal 29 ayat (1)

dan kerukunan umat beragama memasuki babak baru yakni disemenasi moderasi beragama melalui perangkat teknologi.

Optimalisasi peran penghulu dan tokoh agama diharapkan masyarakat memperoleh pencerahan berbagai hal termasuk moderasi beragama. Hal ini penting sebab dengan menyebarnya berbagai bahan bacaan, informasi media online serta pembicaraan dari mulut ke mulut berpotensi terjadinya kesalahfahaman dalam memandang sesuatu. Ketika ada indikasi aroma yang mengancam kerukunan beragama maka tokoh agama ini menjadi garda terdepan yang diamanahkan masyarakat untuk memberikan perimbangan sikap pada situasi yang ada. Kehadiran tokoh agama dalam berbagai hal menjadi media "pencerah" sekaligus "penyejuk" dinding-dinding batin umat beragama.

3. Pendidikan Keagamaan

Setiap agama khususnya yang ada di Indonesia memiliki ajaran yang telah diperkenalkan kepada pemeluknya mulai lahir sampai kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini diambil dari sumber utama yakni kitab suci masing-masing agama. Kitab Suci al-Quran untuk umat Islam, al-Kitab untuk Kristen, al-Kitab untuk Katolik, Tripitaka untuk umat Budha, Veda/Weda untuk umat Hindu, dan Shishu Wujing umat Khong-chu. Aliran kebatianpun memiliki pedoman tersendiri bagi para penganutnya. Umat beragama yang memahami ajarannya secara universal serta mengamalkan kandungan kitab suci mereka maka dapat dinilai sebagai duta-duta moderasi beragama .

Pendidikan keagamaan dalam membangun pengarusutamaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika pendidikan agama hanya terlaksana dalam lingkungan keluarga dan sekolah namun tidak terjadi pada masyarakat, maka anak akan terpengarah ketika berhadapan dengan kondisi masyarakat yang bersebrangan

antara pendidikan keagamaan yang diperolehnya dalam keluarga dan materi yang dipeajarinya di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan tiga sarana pendidikan tersebut harus terintegrasi dengan baik dan kokoh karena menjadi faktor penentu dalam membangun sikap moderasi beragama.

Merujuk data Kementerian dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pemerintah Desa yang diunduh 04 Agustus 2020 dari web. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/gjpenduduk_detil/ Jumlah kepala keluarga di Indonesia berjumlah 75.942.875 jiwa dengan anggota keluarga sebanyak 909.996.443 Jiwa. Menganalisis jumlah tersebut diperlukan berbagai cara konstruktif agar modrasi beragama dapat terimplementasi dengan baik dalam ruang keluarga. Ada langkah diseminasi moderasi beragama dilakukan untuk jumlah warga yang padat dengan latar agama dan kepercayaan yang beragama melalui memaksimalkan peran tokoh pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pemerintah, maupun lembaga non pemerintah (NGO). Melalui surat edaran, surat keputusan, pedoman teknis agar lembaga-lembaga tersebut senantiasa menghadirkan materi moderasi beragama sesuai dengan kondisi masyarakat yang mereka hadapi.

E. Tantangan Moderasi Beragama

Berbagai dinamika merupakan hal yang wajar bagi masyarakat. Namun akan mejadi tidak wajar jika dinamika tersebut direspon dengan sikap yang tidak seharusnya. Contoh anak A beragama A bermain di rumah anak B beragama B. Orang tua anak A melarang bermain anaknya ke rumah B karena berbeda agama. Hal ini merupakan sikap yang tidak positif sebab dapat mencederai perasaan individu dan menyulut ketersinggungan ber agama. Disinilah pentingnya mengajari anak dan keluarga tentang arti dari omderasi beragama

> Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.[68]

Tuntutan budaya global dengan akses tak terbatas dengan mengalirnya beragam faham di Indonesia, semakin membuat bangsa Indonesia terjebak pada dua sisi secara bersamaan. Produk luar negeri terindikasi memiliki kualitas yang tidak kalah bersaing dengan produk dalam negeri, terbatasnya sumber daya manusia yang dapat mengelolah sumber daya alam sendiri, mejadi liang laten dan akses faham asing untuk masuk ke Indonesia.

Pada konteks kekinian, warga negara Indonesia telah terbagai pada dua golongan yakni warga dengan status warga negara Indonesia dan warga negara asing yang tinggal di Indonesia. bahkan dalam landasan konsitusi keberadaan warga negara asing mendapat ruang untuk mendapat identitas sebagaimana warga negara Indonesia. *Penduduk warga negara Indonesia dan orang asing yang memiliki izin tinggal tetap yang berumur 17 (tujuhbelas) tahun atau telah kawin atau pernah kawin wajib memiliki E-KTP* (Undang-

---

[68]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2, h.330.

undang Nomor 24 Tahun 2013 Pasal 63 Ayat (1) tentang Administrasi Penduduk).

Penting menjadi catatan bahwa penduduk luar Indonesia dengan latar belakang kepercayaan dan pemahaman yang beragam akan bersosialiasi dengan kepercayaan dan budaya Indonesia dan hal ini akan melahirkan corak dan budaya hidup baru baik dalam bentuk akulturasi maupun asimilasi budaya. Bukan berarti bahwa orang asing akan membawa dampak buruk dalam tatanan kehidupan beragama dan berbangsa namun, kedatangan mereka ke negeri ini perlu mendapat perhatian khusus dan ditinjau dari berbagai aspek, sehingga dikemudian hari status dan keberadaan mereka di Indonesia menjadi media yang memperkuat persatuan (*integrating force*). Tidak mengherankan jika terdapat beragam isu berskala global yang mengancam disiintegrasi sebuah bangsa tidak terkecuali Indonesia. Perlu kesigapan dan kewaspadaan penuh dalam menghadapi berbagai muatan yang dibawa oleh gerbong internasioal yang bernama globalisasi. Ambil baiknya buang buruknya adalah langkah tepat dalam segala hal. Selain tantangan globalisasi, postur pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama perlu mendapat perhatian secara maksimal. Isu radikalisme, terorisme, ekstrim kanan, ekstrim kiri, gerakan separatis merupakan diantara tamsil yang timbul akibat dari kekeliruan memaknai dan mengimplementasikan ajaran agama atau dampak terpapar oleh faham dan ajaran yang salah. Hal ini tentunya harus ditangani secara kolektif oleh seluruh perangkat negara dan masyarakat mulai sejak dini, dan mulai dari sekarang.

Menganalisis fenomena yang ada sejak Indonesia memproklamirkan kemerdekaan sampai saat sekarang, sangat terbuka peluang, kemungkinan gerakan serupa akan sering terjadi meskipun dalam bentuk lain dengan paket

yang tergolong lebih rapi dan sistematik. Pemahaman yang tidak benar, ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan berbagai lain yang membuat kondisi tersebut setiap waktu dapat menjadi akut. Belum lagi atmosfir pergaulan internasional yang menekankan untuk terjadinya interaksi dan jalinan kerjasama dengan dunia luar dalam skala luas. Besar harapan nilai-nilai kearifan lokal milik Indonesia tetap eksis bertahan meskipun dalam kepungan budaya global, sebab itulah diantara modal utama dalam merawat dan menjaga stabilitas bangsa. Jika dianalisis secara mendalam beberapa data historis serta data empiris yang terjadi maka tidak ada jalan lain kecuali menyusun langkah preventif dan strategi di seluruh elemen masyarakat dan perangkat negara untuk menghalau faham dan aliran tidak benar agar musnah dari bumi pertiwi.

Menyimak berbagai kejadian dan pemaparan berbagai lembaga riset akan membawa stigma bahwa pada prinsipnya agama tidak dapat membuat kedamaian di muka bumi justeru agama sering menjadi argumentasi dalam merespon berbagai perkembangan yang ada. Seorang pakar studi agama dari Universitas Washington di St. Louis, *Huston Cumming Smith* dalam pengantar bukunya *A Concise Intrudoction* mengemukakan bahwa, tidak semua presepsi orang barat tentang Islam adalah benar adanya dan sangat perlu mengelaborasi kitab agama lainnya dengan menyandingkan ketegasan dalam al-Quran

> *The popular Western image of Islam is of areligion of violence, the most violent in the world today if not inall history. That is utterly untrue. There are violent passages inthe Koran, but they are no more violent than some passages in the Bible, and (a point often overlooked by reporters who quote them out of context) they relate specifically to occasions whenMuhammad was struggling desperately to keep*

> *the revelationthat was entrusted to him from being wiped off the face of the earth*.[69]

Tiap agama memiliki cara dalam menunjukkan cintanya terhadap agama mereka. Ada yang merayakan hari besar keagamaan dengan tembakan meriam bambu, ada yang menjadikan acara keagamaan dirangkaian dengan festival sebagai kalander tahunan, sampai ada pula yang melakukan ritual dengan memotong hewan ternak dalam jumlah yang banyak. Hal ini adalah bagian dinamika dari beragama di Indonesia. Negara memberikan pula ruang untuk melakukan kegiatan ibadah selama dalam koridor yang seharusnya.

> Sebuah peradaban tidak bisa mati melainkan dibunuh olegh tangan-tangan pemiliknya sendiri. Pihal barat mengawali serangannya dalam perang ideologi yang berkoordinasi dengan orang-orang munafik yang benci terhadap negara, kemudian mengirimkan kaum misionaris dan membangkitkan separatisme. [70]

Pada zaman sekarang, beragam faham dan aliran tumbuh dimana-mana seperti tumbuhan di musim hujan. Faham ini merupakan pengimpelementasian dari cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal kehidupan. Negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa namun hal ini belum berarti perbedaan pendapat, benturan dengan atas nama agama tidak terjadi. Saat itulah umat beragama dengan panji dan perisai ajarannya berdiri akan

---

[69]Huston Smith, *Islam: A Concise Intrudoction* (Edition I; HarperCollins e-books, California, 2001), h.Vi.

[70]Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi The Rice and Decline of The Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera during the Dutchs Colonial Government*, Terj. Iding Rasyidin dari Azyumardi Azra, h. 11.

berhadapan satu gelanggang dengan faham yang cara pandangnya bersebrangan dengan moderasi beragama.

Umat beragama, bahkan umat manusia yang tidak percaya kepada ajaran agama sakalipun, senantiasa mengharapkan perilaku yang baik agar dapat hidup berdampingan serta berinteraksi dengan orang lain dengan rasa penuh kekeluargaan. Hal ini wajar sebab kedamaian, kebahagiaan, merupakan fitrah hidup manusia. Sedangkan keadaan yang mengancam nyawa, harta, benda, dan peradaban merupakan hal yang sangat dihindari. Namun perilaku tersebut ada pada setiap inti ajaran agama, dan bisa tercapai jika sikap moderasi beragama dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan berbangsa. Secara teoretis ilmu agama belum cukup untuk menciptakan keharmonisan hidup beragama, namun harus disertai dengan pengamalan secara totalitas sesuai agama dan tiap kepercayaan. Ibnu Qayyim menyatakan Ilmu adalah menyerap bentuk sesuatu yang diketahui dari luar lalu mengukuhkannya di dalam jiwa. Sedangkan amal adalah mentransfer pengetahuan dari dalam jiwa mewujudkannya di luar jiwa.[71] Ilmu dan pemahaman agama yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah hanya dapat ditempati berteduh di kala terik matahari namun setelah itu ditinggalkan, tumbang dalam pusara sejarah kehidupan. Seharusnya intisari dari kandungan ajaran beragama dapat memberikan manfaat kepada manusia keseluruhan karena agama bukan hanya dimensi pribadi namun harus memberikan manfaat pada orang lain.

Gerakan Gerakan 30 September 1965, pelaku bom diri, aksi teror dan gerakan separatis lainnya, baik yang dilakoni

[71]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Menyeleami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012), h.352.

oleh perseorangan (*lone wolf*), maupun dalam skala besar bukanlah gerakan ringan yang gaungnya terjadi dalam skala lokal namun gerakan ini menggoyahkan stabilitas negara dengan simpatisan dalam jumlah yang sangat besar. Baik yang mengatasnamakan faham, golongan atau agama tertentu. Apakah mereka bukan warga negara, atau mereka tidak memiliki agama, mereka adalah orang-orang yang pintar, bahkan sebagian besar memiliki relasi skala internasional, paham dengan teknologi dan tentunya dalam ktp tertulis nama agama mereka yang anut. Dalam buku *Konspirasi Intelijen dan Gerakan Radikal* memaparkan sebuah fakta yang membuat miris :

> Terbongkarnya jaringan organisasi gerakan Jama'ah Islamiyah oleh Kepolisian Republik Indonesia yang subyek pelaku atau anggotanya ternyata masyoritas warga dan bangsa Indonesia, menyisakan misteri dan tuduhan yang mengemuka selama ini belum terungkap.[72]

Hal seperti inilah yang membuat manusa modern "tidak perlu" beragama terjadinya kerusuhan antar agama, aksi teror, mengalihkan presepsi masyarakat bahwa agama yang mulianya mulian justeru dengan berbagai kejadian, menjadi pembenaran bahwa agama tidak diperlukan lagi. Publik akan melakukan generalisasi terhadap identitas tertentu secara subjektif, meskipun ada diantara masyarakat yang sangat maklum dan melihat berbagai fenomena keagamaan sebagai hal yanh harus disikapi secara positif. Namun penulis garis bawahi bahwa agama dan umat memiliki tempat masing-masing dan hal ini masing bisa meghindari generalisasi. Sehingga jika ada umat yang

---

[72]Umar Abduh, *Konspirasi Intelijen dan Gerakan Islam Radikal*(Cet.I; Center for Democracy and Social Justice Studies, Jakarta, 2003), h.8.

melakukan hal menyimpang maka dua sudut padang yang dapat dianalisis adalah pelakunya dan ajarannya. Agama merupakan aturan kehidupan dari Tuhan Yang Esa bersifat abadi, namun cara pandang umatnya sangat idafi. Perspektif inilah yang perlu untuk diluruskan. Berikut, beberapa hal yang sering dijumpai dalam masyarakat yang menjadi tantangan moderasi beragama. Tantangan tersebut sering diidentikkan dengan keterlibatan identitas agama tertentu dan argumentasi seruan melawannya atas nama mengamalkan "*ajaran agama*", serta antara budaya nasional menghadapi budaya global. yakni :

1. *Globalisasi*

Globalisasi adalah terjadinya pertemuan skala internasional antara berbagai hal termasuk faham dan budaya. Dalam kamus bahasa Indonesia globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.[73] Merupakan hal yang harus disikapi dengan bijak sebab jika tidak demikian maka masyarakat akan menghadapi kesulitan dengan berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Membangun pemahaman tentang globalisasi berikut dipaparkan manfaat dan tantangan globalisasi bagi masyarakat Indonesia :

a. Manfaat globalisasi

Sebagian besar benda-benda di lingkungan kita adalah hasil ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada yang masih sangat sederhana seperti kursi dan meja adapula yang tersusun dari dengan instrument yang tergolong rumit seperti, televisi, computer dan wifi. Melengkapi kebutuhan masyarakat akan perangkat teknologi semakin memudahkan

[73]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.259.

masyarakat melaksanakan aktivitas dan tentunya membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas. Produk industri dalam negeri telah menunjukkan skala yang menggemberikan dengan terbitnya sistem kualitas yang berstandar nasional yakni SNI (Standar Nasional Indonesia). Standar ini menjadi standar kualitas yang memberikan garansi terhadap industri yang dihasilkan dan tidak kalah bersaing dengan standar internasional.

Meskipun demikian pada sisi lain, terdapat juga perangkat tekonologi yang dimiliki oleh "*anak negeri*" namun masih dalam tahap penyempurnaan seperti kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat, sampai sarana teknologi komunikasi. Untuk menjamin tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pembentukan sumbe daya manusia maka dunia secara global harus dilibatkan. Olehnya itu terjadilah pengiriman barang ke dalam negeri (impor) bersama dengan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan teknologi tersebut.

Berbagai merek internasional telah hadir di sekitar kita. Alat-alat rumah tangga, alat kantor, kendaraan, alat komunikasi, alat kesehatan dan sarana pendidikan. Masyarakat telah memperoleh manfaat positif dari terjadinya interaksi lintas negara dalam dimensi globalisasi. Pembentukan kerjasama dengan negara lain dalam bidang sosial. Ekonomi, budaya, dan lmu pengetahuan merupakan sisi positif dari globalisasi. Negara tidak segan mengutus masyarakat Indonesia untuk menimba ilmu pengetahuan di luar negeri. Pada perangkat produk luar negeri yang tergolong rumit untuk dioperasikan maka akan dua opsi yang akan ditempuh, pertama mengundang orang luar negeri untuk memberikan arahan penggunaan alat tersebut dan yang kedua adalah mengutus putra-putri terbaik bangsa ke negeri asal barang tersebut di produksi, untuk mendalami setiap sisinya.

Melalui produk globalisasi masyarakat dapat mengetahui berbagai hal yang terjadi diseluruh dunia. Kejadian yang terjadi pada lintas benua pada menit itu juga dapat diketahui beritanya. Penggalangan bantuan kemanusiaan ke berbagai wilayah konflik, bencana, atau wabah hanya dapat diketehui jika masyarakat membuka diri dengan melakukan interaksi secara global. Indonesia kaya dengan sumber daya alam dengan jumlah penduduk yang tergolong padat di muka bumi. Hal ini merupakan potensi yang perlu untuk dimajukan untuk mengimbangi kehadiran orang dan produk "luar negeri" yang mendominasi kebutuhan masyarakat sebagai tujuan pasar (*konsumen*) beranjak menjadi subjek (*produsen*). Bukan hanya menjadikan aset flora fauna, peninggalan budaya, sebagai komoditi ekspor atau hal keji yang sering dilakukan oleh para pelaku penyelundupan. Namun mejadikan sumber daya tersebut sebagai peluang untuk memajukan taraf kehidupan masyarakat dengan cara melakukan publikasi dan dokumentasi yang berorientasi pada kunjungan destinasi riset ilmiah dan wisata tingkat dunia.

b. Tantangan globalisasi

Kesan yang timbul ketika mendengar istilah globalisasi adalah segala hal yang datang dari luar dan masuk kedalam negeri baik dalam bentuk fisik seperti hasil industri, barang impor serta faham yang mengikutinya. Dalam ilmu budaya jika terjadi dua pertemuan arus antara budaya satu dengan lainnya maka akan menimbulkan akulturasi yakni perpaduan dan penyesuaian dua paras budaya namun masing-masing tetap menerapkan kebudayaan asli. Akulturasi budaya seperti, membuat batik dengan mesin, menenun kain sutera dengan mesin sampai membakar dupa menggunakan pemanas listrik.

Diantara beberapa negara yang memiliki budaya dengan kuantitas yang beragam, Indonesia merupakan bagian dari hal tersebut. Setiap propinsi memiliki identitas budaya tersendiri. Kepercayaan, ritual budaya, bentuk rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, bahkan beberapa diantaranya memiliki karya tulis monumental yang masuk dalam kategori *memory of the world* yang disponsori oleh badan Internasional bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan (UNESCO). Jika aset kergamam budaya dimaksimalkan keberadaannya akan dapat menjadi sarana strategis membangun sikap moderasi beragama dan filterisasi menghadang laju dan paparan negatif dari globalisasi. Dimensi pendidikan melalui pendekatan budaya, dapat mencetak sumber daya manusia Indonesia dapat dimaksimalkan. Hal ini disebabkan selain agama dan kepercayaan, budaya merupakan kebiasaan yang telah lebih awal hadir dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Kebudayaan paling tidak memiliki tujuh unsur yaitu : kesenian, bahasa dan sastra, ilmu pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, sistem nilai dan noma seperti peraturan adat-istiadat, keyakinan dan kepercayaan[74] Menurut pandangan antropolog, hakikat budaya adalah sesuatu yang *semiotic,* yakni bentuk kajian terhadap dunia sinyal dan simbol. Sehingga analisis budaya tidak didasarkan pada eksperimen pada penelitian selain budaya seprti ilmu hukum, tetapi budaya dianalisis pada interpretasi makna.[75] Kebudayaan berasal dari kata budaya yang diberi awalan ke dan akhiran an. Pada bahasa Sansekerta *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi akal

[74]Sutarno NS, *1 Abad Kebangkitan Nasional dan Kebangkitan Perpustakaan,* h. 101

[75]Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 127-128

manusia.[76] Sehingga dengan demikian budaya senantiasa berpihak pada budi dan akal manusia, dan segala faham yang tidak selaras dengan pengertian tersebut (budi dan akal) tidak dapat dikategotrikan sebagai defenisi dari budaya. Koentjaraningrat menyebutkan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, dan dijadikan milik bersama melalui belajar. Lebih lanjut beliau menuturkan :

> Budaya (*cultural*) sebagai kata sifat menandai titik pandang permasalahan. Persfektif budaya (*cultural perspective)* melihat pada norma dan nilai yang terkandung dalam gagasan, perilaku, dan karya manusia. Di dalamnya ada refleksi dan proyeksi yang melihat peran ilmuan dan peminat ilmu sosial yang lain di masa depan. Peran dalam posisinya sebagai *intrepreter, basic scientist,* sebagai *consultant,* dan sebagai *activist* yang mampu berkomunikasi.[77]

Ketika budaya telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, maka dampak yang akan terwujud adalah Indonesia akan menjadi sebuah negara dengan masyaraka yang rukun. Sedangkan dampak jangka panjang adalah masyarakat dan bangsa Indonesia akan bangkit dari segala krisis menuju negara maju.

> Kita perlu membahas pembangunan kebudayaan dikaitkan dengan upaya memperbaiki kemampuan. Kemampuan untuk apa ? untuk recovery, bangkit dari kondisi serba krisis dan kritis. Bangkit untuk

---

[76]Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* (Cet.I; Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010), h.23.

[77]Widianto Bambang, *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V /2004-2008* (Edisi 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.xi-xii

memperbaiki kehidupan bersama. Bangkit untuk kesejahteraan, yakni kebebasan, keadilan dan solidaritas.[78]

2. *Sekularisme*

Islam memiliki bagian umat yang militan. Meskipun dari pengamalan ajaran agama masih sangat terbatas namun ketika agama yang memanggil mereka menyahutinya dengan segera. *Saya jarang ke masjid, namun kalau masjid anda ganggu maka anda akan berhadapan dengan saya*. Kalimat seperti ini adalah kalimat semangat yang akan ditemukan jika ada individu atau kelompok yang mencoba mengusik keberadaan sarana ibadah. Semangat seperti ini yang menjadi penyebab "alergi" kaum sesat dalam menyebarkan fahamnya. Olehnya itu ditempuh dengan cara lain dengan kemasan yang lebih bersahabat, yakni ekspansi ekonomi dan budaya.

Berbagai faham dan gerakan yang menggoyang keberadaan agama. Hal ini diakibatkan, ada sebagian pandangan ketika zaman modern, agama hanya ada dalam kitab suci dan tempat ibadah. Agama hanya bagian dari formalitas belaka. Berperan ketika, pelantikan pejabat, acara aqikah, aqad nikah, atau peyelenggaraan salat jenazah, diluar itu bekerja atau melaksanakan aktivitas lainnya, kehadiran agama tidak dibutuhkan lagi. "*Ketika ibadah kiblatnya ke ka'bah setelah ibadah kiblatnya mengarah ke tempat lain*". Jika gejala ini muncul dalam masyarakat maka yakin dan percaya bahwa sekulariasi sementara telah ada di sekitar kita. Teori Sekularisasi Klasik dengan perumus awal Saint-Simon dan August Comte, memberikan gagasan bahwa

[78]Widianto Bambang, *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V /2004-2008,* h.10.

modernitas dan agama tidak mungkin bersatu-*they just don't mix!* Lalu para bapak sosial Modern (Marz, Durkheim, dan Weber), meski dengan alasan berbeda, sama-sama sepakat bahwa era agama akan lewat. Makin modern masyarakat, makin kompleks penataan hidup, semakin rasional dan semakin individual mereka, dan makin jauh mereka dari nilai agama (*less religious).*[79]

Sekularisme jelas sangat bertentangan dengan agama dan dasar negara, sebab faham tersebut mengabaikan peran agama dalam segala hal atas nama kemoderenan. Memberikan penafsiran modern maka perlu dilihat dalam konteks apa yang akan menjabarkannya. Jika kemoderenan dalam perspektif pendidikan Islam, maka ajaran modern itulah yang modern. Sebab fakta sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sebagai babak baru dunia modern tidak terlepas dari hasil peradaban Islam. Modern memiliki makna yang sangat luas menyangkut kemajuan intelektual dengan penemuan-penemuan terbaru serta spritiual kemajuan intelektual tersebut semakin mendekatkan dan menyadarkan diri peran agama dan adanya Tuhan. Sehingga hal yang wajar jika sekularisme menjadi faham yang harus tetap disikapi dengan tegas dan bijak. Tentunya dengan menjadikan sekularisme sebagai bahan kajian dan melihatnya dari berbagai sudut secara kompleks.

3. Radikalisme

Radikal berarti amat keras menuntut perubahan (undang-undang dsb) maju dalam berfikir dan berbuat,

---

[79]Pippa Norris dan Ronald Inglehart,*Sekularisasi di Tinjau Kembali Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini* terj.Zaim Rofiqi (Sacred and Secular) Religion and Politics Worldwidw (Cet. 1; Pustaka Alvabet: Tangerang, 2009), H.XV

secara mendasar. Ketika kata radikal menjadai radikalisme, maka berarti teori yang radikal dalam politik: paham yang mengingingkan perubahan sosial dan politik dengan cara drasatis dan kekerasan; sikap ekstrim dalam bidang politik.[80] Gerakan radikal lahir dari wujud ketidakterimaan personal dan masyarakat terhadap kondisi disekitarnya. Ada pertentangan dengan ajaran kebaikan yang diperoleh dengan kondisi faktual. Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal. Ayat-ayat *dakwah, amar makruf nahi munkar,* dan *jihad*, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal.[81]

Jika memperhatikan berita di media massa berita, yang lebih dominan berpihak pada tema materialisme, hedonism, kriminal, menjadi penyebab tumbuhnya gaya hidup vulgar dan membuat masyarakat memiliki jarak dengan ajaran agama. Pada hakikatnya. setiap dinding suci dari agama manapun tidak membenarkan hal yang bersifat melampau batas dan menjauhkan manusia dari tuntunan agama. Sejatinya media senantiasa memberikan perimbangan informasi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Media bukan hanya penghibur diri dan kelaurga namun media adalah saran pendidikan yang mencerdaskan.

---

[80]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.560.

[81]Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah* (Jurnal Dakwah, Vol XIV, No. 2 Tahun 2013), h.11.

Mersepon hal ini terdapat beberapa pola yang digunakan untuk dapat menepis gaya hidup seprti ini. Ada yang mengambil sikap akomodatif, namun tidak sedikti pula yang "alergi" dan berhasrat segerah mengakhirinya dengan melakukan perubahan secara cepat, menimbulkan efek luas dengan cara kekerasan. Dalam ajaran agama Islam sangat jelas garis kebaikan dan hal-hal yang melampaui batas. Ketika, individu atau kelompok tidak melihat kesesuaian realitas di masyarakat degan ajaran agama maka mereka cenderung "memperingatkan" dengan cara radikal

> ...kelomok-kelompok Muslim radikal melihat masyarakat kita mengalami sekuarisasi, dekadensi moral dan krisis kepimimpinan. Hal tersebut lantas memantapkan keyakinan bahwa solusinya adalah Islam. Pergaulan bebas, permisivisme, aborsi, kenakalan remaja, lemahnya supremasi hukum (KKN), dan semakin tidak bermoralnya para pemimpin bangsa memberi keyakinan bahwa sekularisasi telah gagal menjadi bagian dari kehidupan bangsa.[82]

Jika dianalisis secara cermat, niat dan orientasi dari kaum radikal mendeskripsikan sebuah tujuan mulia mengembalikan jalam hidup manusia agar sesuai dengan tuntunan agama, namum pada prakteknya akan ditemukan keganjalan yang sangat bersebrangan dengan niat tersebut. Umat beragama yang tidak memiliki landasan agama yang kuat, cenderung sangat mudah terpapar oleh faham radikal. Bukan bermakna langkah mengantisipasi dan meghindari radikalisme kita harus berjalan satugaris (*khittah*) dengan

---

[82]Herdi Sahrasad & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Redikalsime, Terorisme, Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara*, (Freedom Foundation; 2017 Centre for Strategic Studies-University of Indonesia (CSS-UI, h. V

faham tertentu dan menyerukan agar kesergaman menjalankan ajaran agama dilakukan, namun perbedaan yang terakomodir dengan baik justeru akan menjadi kekayaan immaterial sebuah agama.

> Di Indonesia gerakan fundamentais dan radikalisme agama umumnya bersifat lokal, sebagai murni nasionalis agama, bukan teroris Internasional, sebagaimana banyak terjadi di Timur-tengah. Kalaupun ada jaringan, sifatnya adalah sangat longgar karena memang sebagian dari mereka adalah veteran Mujahidin Afganistan, yang dilatih Amerika Serikat melaan invasi Uni Soviet ke Afganistan.[83]

Selain menunjukkan sikap ketidakterterimaan terhadap kebijakan pemerintah, faham radikal juga menanamkan pada penganutnya agar tidak menerima faham lain meskipun memiliki agama yang sama. Gerakan radikal bukan hanya membahayakan bangsa namun membahayakan pula umat beragama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa radikalisme Islam adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan pembaruan dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan, dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh, dengan satu prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian Negara Islam dan penerapan Syariat Islam menjadi ide perjuangannya.[84]

Mengembalikan manusia kepada ajaran agama boleh saja dilakukan lebih dari satu cara namun, melakukannya

---

[83]LambangTrijono. Dkk, *Memetakan Konflik, Membuka Jalan Indonesia Damai*(Cet. I;CSPS;Yogyakarta 1992), h.18.

[84]Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah* (Jurnal Dakwah, Vol XIV, No. 2 Tahun 2013), h. 4.

dengan pola yang dan aksi yang melampaui batas meskipun niatnya sama justeru akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Memberikan edukasi tentang dampak radikalisme, sosialisasi kegiatan keagamaan, pelatihan bela negara sampai pada diseminasi merupakan urgensi moderasi beragama dalam menghadapi dampak radikalisme.

4. Terorisme

Meskipun manusia memiliki sikap fitrah cenderung pada kebaikan namun, karena pengaruh faham dan keadaan menjadi penyebab ragam pola “kegaduhan” akan selalu mengikuti setiap langkahnya. sebagai pesan kuat pentingnya sikap moderasi beragama. *Suicide bomber*, Rofik Asharuddin pelaku bom Kartasura 3 Juni 2019 merupakan lulusan sekolah belabel agama. Berdasarkan hasil pemeriksaan aparat kepolisian yang bersangkutan telah terpapar oleh faham *Islamic State Iraq and Suriah* (ISIS). Bukan hanya itu, 4 bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Oktober 2019, Menkopolhunkam, Wiranto mengalami luka tusuk pada saat kunjungan ke Universitas Mathalul Anwar Pandegelang, Banten. Pelakunya adalah sepasang suami isteri menggunakan pisau ninja (*kunai*). Pelaku tersebut diduga terpapar pula faham yang berafiliasi dengan ISIS yakni gerakan militan Indonesia *Jamaah Absharut Taubah* (JAT).

Jika dilakukan komparasi pelaku pertama dan kedua, maka dapat diurai sebuah kesimpulan bahwa aksi teror dapat saja dilakukan tanpa memandang waktu, tempat bahkan sasaran. Secara psikologi aksi teror meledakkan bom, dan atau melakukan tindakan berbahaya yang mengancam jiwa manusia, tidak ada manusia normal yang “nekat” melakukannya. Pemicunya dapat berupa, “ketidakterimaan” terhadap realitas atau terpapar oleh faham yang menyimpang. Dalam *Terorisme Kanan Indonesia*

Dinamika dan Penanggulangannya menyebutkan penyebab terorisme,

> Hal mendasar munculnya terorisme diantaranya adalah ideologi dan teologi. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang paling fundamental dalam pergerakan terorisme, karena ideologi dan teologi adalah alasan bagi seseorang dalam tindakan radikal yang menguntungkan kelompoknya sendiri.[85]

Penerjamahan Ideologi dan teologi yang kaku dapat menjadi penyebab suburnya benih-benih terorisme. Terorisme merupakan masalah global yang sering pada berbagai negara, baik yang dilakukan secara perorangan (*long wolf*) maupun yang dilakukan secara berkelompok. Sama halnya dengan gerakan radikal, teroris pada umumnya berawal dari aksi perorangan atau sempalan kelompok tertentu yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah dalam menerapkan sebuah kebijakan. Kelompok ini kemudian menjadi embrio kelompok separartis. Perkembangan terorisme berawal fanatisme aliran kepercayaan yang berubah menjadi pembunuhan baik pelaku perorangan maupun dilakukan secara berkelompok kepada penguasa yang dipandang tirani otoriter.[86] Pemimpin tertinggi umat Kristen Katolik Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar al-Azhar, *Fadhilatu Syaikh* DR. Ahmad Muhammad Ahmad Ath-Thayyib' mengutuk keras segala hal yang mendukung keberadaan teroris mulai dari segi pendanaan, persenjataan, strategi dan pelibatan media dalam melakukan aksinya. Terorisme merupakan kejahatan

[85]Obsatar, dkk, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya* (Cet.I; Elex Media Komputinde: Jakarta, 2018), h. 13.

[86]Obsatar, dkk, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya,* h,12.

internasional yang harus dihentikan, selain menciptakan ketakutan dalam masyarakat, terorisme juga sering menggunakan agama dalam melancarkan aksinya. Padahal agama apapun di dunia ini tidak membenarkan umatnya untuk melakukan teror.

> *Terrorism is deplorable and threatens the security of people, be they in the East or the West, the North or the South, and disseminates panic, terror and pessimism, but this is not due to religion, even when terrorists instrumentalize it. It is due, rather, to an accumulation of incorrect interpretations of religious texts and to policies linked to hunger, poverty, injustice, oppression and pride. This is why it is so necessary to stop supporting terrorist movements fuelled by financing, the provision of weapons and strategy, and by attempts to justify these movements even using the media. All these must be regarded as international crimes that threaten security and world peace. Such terrorism must be condemned in all its forms and expressions.*[87]

Pelaku teroris melakukan perlawanan dengan cara yang tidak dibenarkan dan sangat membahayakan. Menerima ajaran yang tidak benar (doktrin), berguru pada orang yang tidak tepat, atau mempelajari sesuatu tanpa bimbingan guru dapat melahirkanpemahaman yag keliru. Dalam ajaran Islam terorisme dengan segala aksinya tidak dibenarkan dengan dalih atau tujuan apapun. Hal ini disebabkan dampak teror membuat kerusakan materil dan menyebarkan ketakutan (*strange*) dalam jiwa umat manuisa. Aksi gerakan teroris akan berdampak kerusakan

[87]Document on "Human Fraternity for World Peace and Living Together" signed by His Holiness Pope Francis and the Grand Imam of Al-Azhar Ahamad al-Tayyib (Abu Dhabi, 4 February 2019), h. 4.

materi dan nonmateri bahka yang paling berbahaya adalah menginggalkan luka kejiwaan. Teror mengganggu dan menciptakan ketakutan (kengerian, kecemasan, dsb) yang dilakukan oleh orang atau golongan tertentu.[88]

Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dalam melawan aksi teror. Tidak ada ruang sedikitpun untuk membiarkan teror terjadi. Kengerian, kecemasan yang ditimbulkan oleh aksit teror dapat membuat lumpuh aktivitas kehidupan. Pada kondisi lemah seperti ini maka dampak lain yang akan muncul adalah para pelaku teror semakin leluasa melakukan aksinya.

5. Sparatis

Sparatis adalah orang atau golongan yang mencari dukungan cara memecah belah bangsa.[89] Pada mulanya separatis merupakan respon terhadap perilaku ketidakpuasan dan ketidakterimaan sebuah kelompok atau komunitas terhadap sebuah kebijakan dan mereka menjawab hal terebut dengan cara ekstrim seperti kekuatan bersenjata, penculikan tokoh-tokoh penting, dan aksi teror. Dalam ajaran agama Islam tidak pernah mengisyaratkan umatnya untuk melakukan gerakan separatis. Dalam sejarah Indonesia tercatat beberapa kelompok separatis telah menggoyahkan stabilitas Negara. Gerakan Aceh Merdeka, Gerakan Papua Merdeka, kelompok bersenjata dan lain-lain. Aksi kelompok sparatis inilah yang kemudian yang sering melakukan aksi teror.

---

[88]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h.659.

[89]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h.616.

> Kasus Aceh dan Papua merupakan salah satu betuk perlawanan itu ditandai oleh munculnya, keinginan untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination),* bahkan lebih jauh ingin memisahkan diri (*sucession/separation)* dari Indonesia[90]

Hal yang wajar jika umat beragama akan merespon dengan berbagai cara terhadap faham-faham di atas karena berdampak buruk terhadap perilaku keberagamaan masyarakat. Selain faham tersebut masih terdapat faham lain yang berkaitan dengan pentingnya moderasi beragam. Berbagai dampak faham tersebut bukan berarti tidak boleh dipelajari dan difahami. Justeru faham tersebut dan faham-faham lainnya sangat penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam agar diperoleh sebuah perspektif dan argumen yang kuat dalam mengambil kesimpulan. Mendalami berbagi referensi, membawanya ke ruang diskusi, dialog dengan para pakar, adalah berbagai langkah konstruktif, mengantisipasi tumbuhnya perspektif yang keliru terhadap dinamika yang ada.

---

[90]LambangTrijono. Dkk, *Memetakan Konflik, Membuka Jalan Indonesia Damai*(Cet. I;CSPS;Yogyakarta 1992), h.5.

BAB III

INTEGRASI KEILMUAN

وَّلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهٖ

فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al Quran) itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.[91] (QS.al-Haj/22 : 54)

a. Konsep Ilmu dalam pendidikan Islam

Ilmu dalam Islam memiliki tempat mulia, sehingga orang yang memiliki ilmu dianugerahi posisi lebih tinggi

[91] *Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, h. 338.

derajatnya dibanding dengan yang lainnya. Ilmu juga merupakan bagian kesempurnaan ibadah. Hal ini dimaksudkan agar seorang hamba mengetahui kaedah-kaedah ibadah, wajib, sunnah, halal, haram dan mengerti siapa yang menyembah dan siapa yang disembah. Istirahatnya orang yang memiliki ilmu lebih ditakuti setan dari pada bekerjanya orang yang tidak memiliki ilmu demikian kata bijak mengungkapkan. Hal ini disebabkan untuk memberikan kontribusi terhadap mahluk dan alam semesta serta menjadi realitas mensyukuri nikmat akal, adalah melalui ilmu. Tentunya ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang dipandu oleh nilai-nilai Islam. Imam Syafii *rahimahullah ta'ala* menyatakan :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ.

> *Siapa yang menghendaki dunia maka dengan ilmu, siapa yang menghendaki akhirat dengan ilmu dan siapa yang menghendakik keduanya maka dengan ilmu.*

Kata *Ilmu* diserap dari bahasa Arab yakni, علم yang terdiri dari huruf ع ل م, Formasi kata yang lahir dari huruf ini ini kemudian yang berkembang menjadi kata alim dan ulama. Alim merupakan salah satu diantara nama-nama Allah Yang Mulia. Yakni عاليم *Alim* (Maha Mengetahui). Sehingga ketika ilmu dianugerahkan kepada manusia, maka seyogyanya ilmu tersebut menjadi manifestasi dari percikan cahaya عاليم yang digunakan untuk kemaslahatan mahluk.

Setiap peradaban yang ada di dunia ini tidak terlepas dari kedalaman ilmu dan teknologi masyarakat pada saat itu. Kompleks piramid di Giza Mesir, Tembok Raksasa Cina, Taj

Mahal India, Borobudur Indonesia, merupakan peninggalan yang masuk dalam deretan Tujuh Keajaiban Dunia *(Seven Wonders Of World).* Bangunan ini menjadi luar biasa sebab didukung oleh postur megah, material bangunan kokoh, dan desain yang khas. Meskipun beberapa bangunan tersebut masih menjadi misteri, tentang bagaiamana cara membangunnya, material dari mana, siapa arsiteknya, namun satu kata pasti bahwa ilmu yang mereka peroleh, sangat awal maju jika dibanding kondisi waktunya. Meskipun pamor dari bangunan tersebur membahana ke seluruh negeri namun beberapa diantaranya masih perlu dilakukan riset tentang kelayakan bangunan tersebut sebagai sebuah karya yang tetap memperhatikan aspek kemanusiaan ketika proses pembangunannya dikomparasikan dengan hasil yang diperolehnya. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban masa lalu dapat diperoleh sejarahnya pada teks suci keagamaan seperti kandungan al-Qur'an.

Al-Quran sebagai pedoman dan jalan hidup ummat Islam memberikan ruang yang luas dalam menjaga dan merawat ilmu pengetahuan. Kata علم yang terdiri dari huruf م ل ع segala perubahan kata yang terjadi padanya (*wazan*) berulang sebanyak 854 kali. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan,

> Kata (عالمين) *'ālamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'ālam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Atau, dia menjadi sarana/ alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti *alam raya* atau *segala sesuatu selain Allah*. Sementara pakar tafsir memahami kata *alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun

terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah *alam* batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri.[92]

Jika kembali memutar jarum sejarah pendidikan Islam, maka akan ditemukan informasi bahwa 1600 tahun sebelum dikenalnya istilah pencerahan ilmu pengetahuan di benua Eropa (*renaisans*) terdapat bingkai historis yang berhasil mengabadikan kejadian monumental dan menjadi prolog lahirnya semangat di bidang ilmu pengetahuan. Momen bersejarah tersebut, terjadi ketika Allah swt. menurunkan wahyu pertama kepada Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s.. Wahyu ini adalah penetapan atau penobatan Muhammad saw. Sebagai Rasulullah *Khatimul Anbiya'* (Nabi terakhir atau penutup para Nabi).[93] Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS al-'Alaq/ 96: 1 :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan"[94]

Perintah membaca diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. yang sama sekali belum mengenal baca tulis tentunya mengandung hikmah, sehingga kata tersebut menjadi wahyu

[92]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 32.

[93]T.H. Thalhas, S.E.dkk, *Tafsir Pase, Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Juz Amma,* (Jakarta: Bale Kajian Al-Qur'an Paśe, 2001), h. 247.

[94]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, h. 597.

pertama yang difirmankan oleh Allah swt. dan diturunkan di tengah suku Arab yang sangat pandai bersyair. Perhatian suku-suku Arab pra-Islam terhadap khazanah ilmu pengetahuan seperti menulis dan masih kalah banyak dibanding dengan penyair. Bahkan dikalangan suku Quraisy pada saat Islam lahir hanya terdapat 17 orang yang mempunyai kemampuan menulis, dan Di antaranya adalah Umar, Utsman, Ali, Abu Ubaidah, dan Yazid bin Abu Sufyan.[95] 17 orang yang pandai menulis dalam bentangan wilayah Arab bukanlah persentase yang mengkhawatirkan bagi mereka, sebab pada saat itu terbangun *mindset* bahwa tradisi lisan mendapat tempat istimewa dibanding mereka yang pandai menulis. Bapak Sosiologi dan Ilmuan Muslim, Ibnu Kḥaldun dalam *Muqaddimah* berpendapat :

> Ketahuilah, keahlian bersyair bangsa Arab adalah sebuah kehormatan. Untuk itulah mereka memilih syair dalam penulisan ilmu pengetahuan dan sejarah mereka dan menjadikan syair sebagai "saksi" semua perbuatan mereka, benar ataupun salah. Mereka menjadikannya sebagai dasar rujukan, baik dalam bidang keilmuan ataupun kebijaksanaan hidup. Bagi bangsa Arab sendiri, naluri bersyair telah demikian kuat melekat sebagaiamana naluri-naluri lainnya. Naluri berbahasa, semuanya, sebenarnya dapat diupayakan melalui proses kreativitas dan pergumulan dalam bahasa mereka secara terus menerus-menerus hingga akhirnya mendekati naluri bangsa Arab tersebut.[96]

---

[95]Agus Rifai, *Perpustakaan Islam Konsep, Sejarah, dan Konstribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Cet.1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h. 36.

[96]Ibnu Kḥaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, Ibnu Kḥaldun, *Mukaddimah*, h. 1055.

Sudut komparasi tradisi lisan dengan wahyu al-Quran ditautkan dengan kondisi sosial masyarakat Arab pada saat wahyu pertama tersebut diturunkan, sangat memungkinkan terbuka asumsi bagi orang masyarakat Arab Jahiliyah bahkan masyarakat masa kini yang berpandangan bahwa ayat dalam al-Quran adalah akumulasi kefasihan dan hasil adaptasi dari budaya lisan orang Arab (*Lisānan 'Arabiyyan)* dalam bentuk syair bahkan lancang berdalih bahwa al-Quran adalah hal imajinatif dan karya manusia. Menghalau pemikiran tersebut, H.M. Hamid al-Husaini berkomentar :

> Hikmah ilahi menghendaki keberadaan Nabi dan Rasul yang tuna aksara, tidak dapat membaca dan menulis…bukti yang meyakinkan itu sekaligus juga mematahkan tuduhan dan prasangka buruk yang dihembus-hembuskan oleh musuh-musuh agama Islam, yang selalu meneriakkan, bahwa al-Qur'an itu bukan lain hanyalah buatan Muhammad sendiri.[97]

Demikian ayat yang pertama, di antara lima ayat dalam surat al-'Alaq yang pertama difirmankan Allah swt. Kata bacalah (اقرا) adalah bentuk *fi'il Amr* atau kata kerja perintah yang mudah difahami ketika bersambung dengan objek. Namun dalam ayat ini tidak tercantum sebuah identitas objek yang hendak dibaca. Menganalisis, ketiadaan objek dalam ayat terebut M. Quraish Shihab bependapat :

> Kata *iqra'* terambil dari kata kerja (قرا) yang pada mulanya berarti "mengimpun". Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian kata tersebut maka anda telah telah menghimpunnya yakni membacanya.

[97]H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhamad saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul* (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 254.

> Dengan demikian, realisasi kata tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut, antara, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang semuanya bermuara pada arti *menghimpun*.[98]

Penganegarahan dan keistimewaan kata (اقرا) menjadi awal dari turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. walaupun lokasi dan kondisi masyarakat tempat turunnya wahyu pertama (اقرا) mengunggulkan syair memberikan pesan yang dapat bahwa apresiasi ajaran Islam dalam membangun semangat ilmu pengetahuan sangat besar.

Allah swt. mempertegas risalah, bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya cukup pada dimensi lisan saja (membaca) namun ada kelanjutannya yakni menyebit nama TuhanMu. Disnilah letak keindahan al-Quran, semua posisi ayat, dan surah sangat presisi. Memperoleh berkah ilmu tidak cukup dengan membaca, melalukan kajian atau riset namun harus dibarengi dengan menghadirkan Tuhan didalamnya. ilmu pengetahuan tanpa dijiwai nilai-nilai agama maka ilmu penegetahuan tersebut akan musnah di pinggir pusara. Padahal Nabi Muhammad saw. pernah menyampaikan bahwa amalan yang tidak putus pahalanya adalah ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang selalu mendoakan, dan sedekah jariyah.

---

[98]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2005), h. 392-393.

Demikian besar perhatian Nabi Muhammad saw. terhadap ilmu pengetahuan, setelah terjadinya perang Badar para tawanan yang tidak melakukan kejahatan perang, tidak ada biaya sebagai tebusan namun memiliki kemampuan baca tulis maka Nabi mewajibkan kepada mereka untuk mengajari sepuluh anak muslim baca tulis. Nasaruddin Umar, dalam *Pintu-pintu menuju Kebahagiaan Belajar 9 Seni Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat* mengemukakan bahwa lahirnya komunitas Alkitab di bangsa Arab merupakan efek dari kata *iqra.*

> Perintah Iqra tidak hanya menandai telah dimulainya tugas Muhammad sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sekaligus melatih masyarakat nabi Muhammad sebagai masyarakat Alkitâb atau yang lebih dikenal dengan ahli kitab (*ahl al-kittâb*). Dengan turunnya al-Quran kepada bangsa Arab dan kemudian menyebar terus dan kemudian tersebar ke berbagai masa maka secara otomatis komunitas Alkitâb semakin meluas.[99]

Jika gelora ilmu pengetahuan mendapat tempat esensi dalam ajaran Islam dengan penobatan nabi Muhammad sebagai Rasul melalui (اقرا), maka sejatinya manusia pada era selanjutnya mendesain duplikasi, agar ilmu mendapat tempat yang seharusnya. Fakta sejarah ini kemudian memberikan impresi dengan menjadikan prasyarat, ilmu dalam bentuk pengakuan seperti ijazah, sertifikat internasional, nobel atau lainnya menjadi kriteria utama untuk dilantik dalam jabatan tertentu. Ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan sebab citra seorang pemimpin atau negara merupakan cerminan siapa yang memilih pemimpin tersebut dan taraf keilmuan warganya.

---

[99]H. Nasaruddin Umar, Pintu-pintu *Menuju Kebahagiaan Belajar 9 Seni Hidup Bahagia Di Dunia Dan Akhirat* (Cet.I; Ciputat: Al Ghazali Center, 2008), h. 94.

b. Pola Integrasi ilmu dalam sejarah pendidikan Islam

Integrasi merupakan nomina yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat.[100] Intgerasi dalam bahasa Inggris berarti bersatu padu, utuh. Integrate/'intəgreit 1. Mengintegrasikan 2. Menyatu-padukan 3. Menggabungkan mempersatukan (*two tons in to one*)..*integrate society* masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa pembeda warna kulit[101]

Tradisi integrasi ilmu dan moderasi beragama dalam Islam merupakan warisan peradaban yang telah terjadi dari awal risalah Islam disebarkan sampai pada era kejayaan Islam. Sikap moderasi dan integrasi umat muslim dapat dilihat melalui pernyataan Philiph K. Hitti, dalam *History of The Arabs From The Earliest Times to The Present* menyebutkan Seorang Kristen Nestorian telah diundang khalifah untuk mengkaji ilmu fisika Ibnu Maskawaih.

> *The sheikh of the translator, as the Arabs express it, was Ḥunayn ibn Isḥāq.. Ḥunayn was an Ibādi, I,e, a Nestorian Christian from al-Ḥīrah and as a youth acted as dispenser to the physician Ibn- Māsawayh.*[102]

Para pemimpin muslim, khalifah atau sultan memberikan ruang kepada ilmuan muslim untuk melakukan integrasi keilmuan dari Yunani, Cina dan India. Sejak kelahirannya Islam tidak pernah menolak berinteraksi

---

[100]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), h.303.

[101]. John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris* Indoesia, h.326.

[102]Philiph K. Hitti, *History of The Arabs From The Earliest Times to The Present* (Tenth Edition; Higher and Further Education Devision Macmillan: London, 1970), h.312

dengan peradaban lain. Ketika masa embrionalnya, Islam sudah berhadapan dengan dua peradaban besar, Persia dan Romawi, tetapi Islam tidak minder dan gentar. Secar keilmuan kemudian terbukti, para cendekiwan Muslim mampu menyerap berbagai khazanah keilmuan asing, melalui proses adopsi dan adaptasi, yang sebenarnya merupakan proses Islamisasi ilmu.[103]

Mengenai sikap keterbukaan ilmuwan Islam dan sangat patut menjadi inspiriasi sikap "kejujuran ilmiah" bagi ilmuan-ilmuan setelahnya. Dalam pengantar Nurcholish Majid dalam buku, *Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* yang disadur dari seorang Islamisist (ahli kajian Islam) W. Montgomery Watt, menyatakan :

> Buku-buku yang berbicara sumbangan Islam terhadap peradaban Barat sudah cukup banyak ditulis orang. Meskipun demikian, barat tetap saja tidak mengakui adanya utang budi terhadap peradaban Islam. Ini berbeda pada umumnya sikap kaum Muslim. Orang Muslim dari dulu sudah mengakui bahwa filsafat dipinjam dari Yunani, matematika dipinjam dari India, kimia dipinjam dari Cina, dan seterusnya. Itu semua diakui tanpa ada halangan sama sekali.[104]

Pada era bani Abbasiyah sebagai era keemasan ilmu pengetahuan, integrasi keilmuan mendapat tempat yang luas

---

[103]Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Cet.I: Gema Insani; 2005), h. XXXIII.

[104]W.Montgomery Watt, *The Inflence on Islam Medieval Europe (Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan.* (Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka: 2004), h. x-xi.

pula hal ini dibuktikan dengan hadirnya orang-orang Persia dari keluarga Baramikah yang telah lama bergelut dalam budaya dan peradaban Yunani.[105] Integrasi keilmuan dari ilmu Yunani pun mengalami perpaduan dengan Islam.

> Penerjemahan pertama dimulai dari buku berbahasa Suriah, yaitu buku-buku Yunani yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah. Setelah itu penerjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Terutama bidang kedokteran dan Ilmu astronomi yang berguna untuk menentukan arah kiblat. Gerakan ini berlangsung selama 100 Tahun.[106]

Selain Islamisasi ilmu pengetahuan, pemerintah pada sat itu juga menunjukkan sikap moderat dengan melibatkan berbagai latar dan profesi dalam memajukan ilmu pengetahuan. Sikap seperti ini yang seharusnya oleh ilmuan sekarang yakni lebih banyak melakukan dialog-dialog lintas keyakinan yang dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk diamalkan. Sikap moderasi khalifah dalam membangun integrasi keilmuan, Buku *Sejarah para Khalifah* mengungkapkan,

> Para penerjemah pada Era Khalifah Al-Makmun Yahya bin Abi Manshur, Qusta Bin Luqa, Sabian bin Sabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq yang digelari Abu Zaid al-Ibadi (194H-263H/810-877M). Hunain bin Ishaq adalah ilmuan Nasrani yang mendapat kehormatan dari al-Makmun untuk menerjemahkan buku-buku Plato, Aristoteles….Bahkan Al-Makmun juga pernah mengirim

[105]Muh. Idris, *Hegemoni Filsafat Yunani dalam Pemikiran Pendidikan Islam,* Jurnal Dinamika, Vol.12 No.2 Desember 2012, FTIK, IAIN Samarinda.

[106]Hepi Andi Bastoni, *Sejarah para Khalifah* (Cet.I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2006),h.98.

> utusan kepada Raja Roam, Leo Armenia untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab[107]

Tidak dapat dipungkiri hajatan ilmu pengetahuan seperti, riset, penerjemahan karya-karya filsuf kuno, mendapat respon positif bukan hanya dalam kalangan sarjana muslim namun sarjana Eropa pun hasrat keingintahuan semakin menggelegak. Mereka kagum terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh peradaban Islam yang menjadi argumen mereka berangkat ke Spanyol.

> Selama abad ke12, para sarjana Eropa berbondong-bondong ke Spanyol untuk mempelajari khazanah ilmu kaum Muslimin. Dengan bantuan kaum intelektual Muslim dan Yahudi, mereka melakukan proyek penerjemahan besar-besaran untuk memboyong kekayaan intelektual ini ke barat. Terjemahan berbahasa Arab atas filsafat Plato, Aristoteles, dan filosof-filosof kuno lainnya kini diterjemahkan lagi ke daam bahasa latib dan untuk pertama kalinya tersedia bagi masyarakat Eropa Utara.[108]

Melalui fakta tersebut dapat didapatkan informasi bahwa sikap moderasi beragama antara khalifah dengan sarjana Eropa atau sarjana muslim dengan sarjana Eropa mendeskripsikan bahwa, kemajuan peradaban sebuah bangsa paling tidak modal kesadaran dan sikap moderasi beragama yang menjadi syarat utamanya. Pasca runtuhnya peradaban Islam, renaisans menjadi pintu bagi saraja Eropa

---

[107]Hepi Andi Bastoni, *Sejarah para Khalifah* (Cet.I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2006),h.98.

[108]Karen Amstrong, h. 276.

untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari perjalanannya ke Spanyol.

Meskipun penyebaran ilmu pengetahuan pada masa lalu mengalami beberapa kali penyesuaian dari Yunani, Romawi kemudian disadur dalam persfektif Islam, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa latin tidak menyulutkan hasrat ilmiah, sejarawan terkemuka asal Inggris Arnold Toymbee demikian pula Will Durant seorang pemikir Amerika memberikan apresiasi kepada ilmuan muslim atas berbagai hasil riset dan teori ilmu pengetahuan yang mereka gagas, Arnold Toymbee menyatakan terstimoninya terhadap keunggulan ilmuan muslim, *Sesungguhnya bidang yang dipilih oleh Ibn Khaldun lewat kemampuan intelektualnya bahwa ia terlebih dahulu dalam masalah ini. Tidak ada seorangpun dari generasi sebelumnya atau yang hidup sezaman dengannya yang mengunggulinya.*[109]

Terdapat karakteristik tersendiri yang menjadi cirikhas seorang ilmuwan muslim dan hal ini tidak dimiliki oleh sarjana Eropa kala itu. Hal yang dimaksud adalah ilmuwan muslim senantiasa melakukan integrasi ilmu dengan nilai-nilai agama. Penyempurnaan Ilmu pengetahuan yang telah berkembang sebelum Islam datang dengan informasi yang bersumber dari al-Quran menghasilkan sebuah teori-teori ilmu pengetahuan yang paripurna dan membuat sarjana-sarjana Eropa berbondond-bondong belajar pada ilmuwan muslim. Dikemudian hari hasil karya ilmuwan muslim di sadur, diterjemahkan kedalam berbagai bahasa sampai ada titik sejarah yang "hilang" bahwa pencapaian ilmu pengetahuan pada masa sekarang merupakan kontribusi dari umat muslim.

[109]Fathi Zaghrut,*an-Nawazil al-Kubra fi At- Tarikh al-Islami,* h.31.

c. Urgensi integrasi keilmuan

Integrasi keilmuan dalam Islam berfungsi sebagai rahmat untuk seluruh alam. Rahmat dalam hal ini bukan hanya untuk kehidupan dunia melainkan rahmat untuk akhirat juga. Olehnya itu ilmu tidak berdiri sendiri melainkan diayomi oleh nilai-nilai Islam. Mengingat kembali tugas manusia diciptakan di muka bumi maka sangat penting manusia mengetahui bagaimana mengelola alam ini agar dapat dimaksimalkan sepenuhnya untuk pengabdian kepada Allah swt. Media untuk mengetahui cara mengelola alam ini adalah melalui ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

Kemajuan ilmu dari masa ke masa menunjukkan dampak multidimensi. Ada ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia namun di lain sisi, ketika ilmu tersebut disalahgunakan akan menjadi malapetaka. Sebuah kisah menarik Ketika terjadinya perang pasifik, Amerika Serikat meminta ilmuwan fisika, Albert Einstein untuk membuat senjata melawan invasi Jepang. Singkat cerita Albert Einstein bersama fisikawan yang lain bergabung dalam sebuah proyek riset. Mereka berhasil menemukan sebuah formula yang kelak menjadi cikal bakal bom pemusnah masal bom atom. Bom tersebut kemudian meluluhlantahkan Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki 9 Agustus 1945.

> Bencana ilmu dan amal tidak dapat dihindari melainkan dengan mengetahui semua keteranagsan yang dibawa oleh Rasullah dalam masalah ilmu dan pengetahuan, dan memantapkan niat semata-mata karena Allah dan hari akhirat dalam hal niat dan kehendak. Apabila seseorang tidak meimiliki

> pengetahuan dan niat tersebut, niscaya akan rusaklah ilmu dan amalnya.[110]

Beberapa saat setelah bom tersebut meledak, tampak bunga api yang sangat besar. Robert Lewis pilot pesawat pembawa maut Enola Gay yang membawa bom dan krupesawat dalam aksi tersebut, menyampaikan ungkapan penyesalan telah terlibat dalam aksi ini. Dampak dari ledakan tersebut selain korban jiwa, juga berakibat warga Jepang yang kena radiasi bom tersebut mengalami cacat dan mengalami kanker serta kerusakan lingkungan. Mengenai potensi sikap destruktif manusia, Allah swt. telah memperingatkan dalam QS Ar-Rũm/30:41.

> ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat)perbuatan mereka. Agar Mereka kembali ke jalan yang benar.*[111]

Bom atom merupakan karya prestisius dalam sejarah ilmu pengetahuan namun harus tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan digunakan untuk kemaslahatan mahluk. Pasca kejadian tersebut, Julius Robert Oppenheimer kolega Einstein dalam proyek tersebut, menjadi simbol ilmuwan

---

[110]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Menyeleami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Pustaka Imam ari-Syafi; Jakarta, 2012), h.354.

[111]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, h.408.

masa kini yang secara teknis unggul namun secara moral tidak pasti.[112] Diakhir fakta sejarah tersebut Albert Einstein menyatakan penyesalannya, andaikan *saya tahu dampak penemuan ini akan menjadi malapetaka saya akan memilih jadi tukang servis arloji di pasar* demikian imbuhnya.

Ketika energi atom dibuat menjadi senjata maka dampaknya akan mejadi malapetaka, namun jika energi atom tersebut diformulasi maka dapat menjadi energi listrik yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan bukanlah bebas nilai namun ilmu pengetahuan sarat dengan nilai-nilai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tujuan penciptaan mahluk. Ilmu pengetahuam bukan senjata bermoncong dua yang mampu melenyapkan musuh dan mampu melindungi diri dari serangan musuh pada saat bersamaan. Ilmu pengetahuan adalah senjata bermoncong satu yang digunakan untuk perang melawan keterbelakangan dan memcerahkan umat mausia.

Ledakan jumlah penduduk merupakan permasalahan global pada masa kini. Hal ini ditengarai jumlah penduduk harus berimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Pada posisi ini energi atom dapat dijadikan jawaban untuk membangkitkan energi mesin industri dan diharapkan dapat menekan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan. Dalam artikel, *History Einstein* menyebutkan bahwa tujuan utama pengetahuan adalah digunakan untuk kepedulian dan berkah bagi umat manusia.

---

[112]Paul Starthem, *The Big Idea Oppenheimer & Bom Atom* terj. Fransisca Petrajani *Seri Ide Besar Oppenheimer & Bom Atom* (Cet.10; Erlangga:Jakarta, 2001), h.83.

> *Concern for man himself must always constitute the chief objective of all technological effort -- concern for the big, unsolved problems of how to organize human work and the distribution of commodities in such a manner as to assure that the results of our scientific thinking may be a blessing to mankind, and not a curse."*[113]

Ketika ilmu pengetahuan dengan segala rumpunnya tidak terintegrasi dengan baik oleh agama, maka ilmu tersebut akan menjadi boomerang. Seorang warga Rusia, Mikail Kalashnikov telah berhasil membuat senapan serbu AK-47 (*Avtomat Kalashnikova 1947*). Namun demikian, Kalasnikov mengalami keresahan sepanjang hidupnya sebab senjata yang ia temukan mulanya untuk membela negaranya, malah menjadi alat pembunuh massal yang dapat dipesan oleh negara yang membutuhkan senjata tersebut. Mengomentari beragam penemuan terkini serta dampak yang ditimbulkanya, sarjana studi agama terkemuka, Huston Smith menyatakan penyesalan dan merasakan ada yang hilang dalam kerangka ilmu orang modern masa kini.

> Dia merasakan tidak adanya korelasi antara pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Tak disengaja sarjana modern terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan adanya kehidupan di balik dunia ini.[114]

---

[113]The Center of History of Physics, American Institute of Physics, Created November 1996, Revised 2004 http://www.aip.org/history/einstein/, h. 34.

[114]Azhar Arsyad, *Membangun Uinveritas Menuju Peradaban Islam Modern,* h.5.

Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan pada kejadian tersebut telah menggeser dari arti penting ilmu pengetahuan dari pencerdesan umat manusia menjadi pendukung kekuasaan manusia atau dalam bahasa filosof Inggris, Francis Bacon (1561-1626). "pengetahuan adalah kekuasaan,"

> Pengetahuan manusia (*human knowledge*) identik dengan kekuasaan manusia (*human power).* Sejak saat itu, ilmu pengetahuan yang mulanya suci dan luhur berubah menjadi pendukung kekuasaan dan kejayaaan kelompok tertentu dari manusia.[115]

Ilmu yang tidak terintegrasi dengan nilai agama, akan membuat pemikiran yang keliru, carapandang yang keliru dan membingkai sikap yang keliru. Bebarapa figur berpengaruh yang dalam sejarah, menjadi saksi dampak mengerikan dari ilmu yang tidak terintegrasi. Mereka tergolong pintar, kuat menelaah berbagai buku, dan sangat memiliki pengaruh namun pemahaman mereka belum sempat tersentuh oleh nilai-nilai agama. Auguzt Kubizek teman karib Hitler di Wina, menyatakan, "*aku tidak bisa membayangkan Adolf Hitler tanpa buku, buku adalah dunianya..Hitler tidak membaca demi pengetahuan atau pencerahan, melainkan untuk pesepsinya sendiri"*[116]*.* Lebih lanjut, Georges Van Vrekhem menyatakan bahwa, Hitler

---

[115]Sonny Yuliar, *Paradigma Membangun Masyarakat Sains dan Teknologi, Reformasi Pengembangan Industri dan Teknologi,* Menuju Indonesia *Baru: Menggagas Reformasi Total* (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998). h.242.

[116]Georges Van Vrekhem, *Hitler & His* God, Alih Bahasa Noor Chlis, Tuhan Hitler (Cet.I;PT. Mediakita: Jakarta, 2011), h.60-61.

ketika berusia dua puluh tahun telah bisa memahami filsuf yang ruwet seperti Nietzhce[117], Marx dan Scopenhauer. [118]

> Bencana ilmu adalah jika suatu disiplin ilmu tidak sesuai dengan kehendak Allah swt. dalam masalah agama, yaitu kehendak yang dicintai dan diridhai-Nya. Hal ini bisa terjadi karena dua hal : terkadang disebabkan oleh rusaknya ilmu itu sendiri, atau disebabkan oleh rusaknya niat seseorang dalam menekuninya.[119]

Memperhatikan dampak misorientasi ilmu pengetahuan dalam jagad kehidupan manusia, maka kehadiran agama sejak dari pertama merupakan pondasi kehidupan yang tidak perlu ditawar lagi. Agama merupakan awal kehidupan (*first of life*) jalan hidup (*way of life*) semangat kehidupan (*spirit of life*) dan orientasi akhir segala sesuatu (*ending of life*).

> Lebih parah lagi, manusia tampaknya menjadi semakin tidak bertanggung jawab dari sebelum-sebelumya. Tuhan-tuhan buatan sendiri dengan

---

[117]Heidegger menafsirkan metafisika *Nietzche*, lewat kata, *Kehendak Kuasa, Nihilsime, Kekembalian Yang Sama secara Abadi, Manusia yang Melampaui dan Keadilan.* kata kunci memiliki arti secara otonom, tetapi pusat kunci ada pada kehendak kuasa. Heidegger mengkritk Nietzche seagai sumber aspirasi modern yang berujung pada penguasaan alam dan bumi. Lihat, Setyo Wibowo, *Gaya Filasafat Nietzsche.* Cet.I: Galang Press; 2004), h.240-241.

[118]Georges Van Vrekhem, *Hitler & His* God, Alih Bahasa Noor Chlis, Tuhan Hitler (Cet.I;PT. Mediakita: Jakarta, 2011), h.59-60.

[119119]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Menyeleami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012), h.353.

hanya hukum-hukum fisika yang menemani, kita tidak bertanggung jawab atas satu pun. Akibatnya kita membuat kekacuan pada sesamam mahluk, yakni binatang-binatang, dan pada ekosistem di sekiling kita, berusaa memburu lebih dari kenyamanan dan kesenangan kita, tetapi tidak pernah menemukan kepuasan.[120]

Kedigdayaan ilmu pengetahuan yang tidak terintegrasi dengan ajaran Islam telah menjeremuskan manusia untuk abai terhadap fitrahnya. Olehnya itu integrasi keilmuan bukan hanya merupakan alternatif namun dia adalah jalan utama yang akan mengembalikan manfaat dari ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia agar hidup sebagaimana fitrahnya. Ketika ilmu pengetahuan tidak terintegrasi, maka secara lahir dapat mememenuhi keinginan manusia namun secar batin hal ini masih sangat perlu didiskusikan. Meski agama dan ilmu pengetahuan merupakan media mencari kebenaran namun manusia yang "keliru" menggunakan potensi tersebut dapat membuat agama dan ilmu pengetahuan seperti menjadi sarang ratu lebah yang kosong dan ditinggalkan. Kembalilah manusia mencari jalan hidup lain.

Piramida Ilmu Pengetahuan

Memandu ilmu agar sampai pada maksud utama ilmu pengetahuan yaitu sarana mengenal diri dan media pendekatan diri kepada Allah swt., maka diperlukan pembiasaan yang kemudian menjadi budaya ilmiah dalam suatu masyarakat. Untuk mewariskan budaya ilmiah

[120]Yuval Noah Harari, *Sapiens a Brief History of Humankind* Terjemahan, Yanto Mushtofa, Sapiens Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya (Cet.1;PT. Pustaka Alvabet: 2017), h.495.

tersebut, proses pendidikan dapat dilakukan melalui tiga upaya yang saling kait mengait, yaitu : (1) pembiasaan (*habit information*), (2) proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process),* dan (3) keteladanan (role model).[121] Sedangkan untuk mengetahui tahapan-tahapan agara sampai pada tingkat *Literasi ilmu pengetahuan* tertinggi, maka alurnya dapat diperhatikan sebagai berikut :

Gambar 1.2 Skema Tahapan budaya Literasi Menurut Ibnu Khaldun

Tahapan ini merupakan anak tangga yang harus dilalui oleh manusia jika ingin memahami berbagai hal termasuk ilmu pengetahuan. Ibnu Kḥaldun, dalam *Muqaddimah*, mengawali tahapan ini dengan kemampuan memahami baca tulis sinergi dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Hal awal yang harus dilakukan adalah

---

[121]Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* Cet.I, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, h.28.

memahami bentuk tulisan yang menunjukkan kata-kata yang dapat diucapkan. selanjutnya adalah memahami kata yang menunjukkan pengertian-pengertian. Setelah memahami urutan-urutan pengertian kata kemudian mengambil kesimpulan dari premis-premis yang sudah populer dalam ilmu logika. Pengertian tersebut dimurnikan atau diabstraksikan dalam pemikiran dan menghadapkannya pada rahmat Allah swt. dan anugerah-Nya.[122]

1. Memahami bentuk tulisan dan membaca

Memahami bentuk tulisan dan membaca merupakan langkah awal dalam memahami segala hal termasuk ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan pada era Yunani/Romawi kuno, Islam sampai pada kebangkitan renaisans di Eropa cikal bakalnya adalah dari kemampuan baca tulis. Membaca dalam hal ini bukan hanya terbatas pada teks yang dapat dilihat oleh mata namun sampai pada makna dibalik teks yang ada. Berbagai teori dan informasi pengetahuan lahir dari penguasaan dan pemahaman kemampuan bentuk tulisan/membaca. Bahan bacaan dan tulisan dalam koonteks ini adalah bahan bacaan yang memberikan manfaat dan kontribusi terhadap peradaban manusia.

Umat Islam mejadikan al-Quran sebagai bacaan dan tulisan yang diperkenalkan sejak awal kepada anak-anak dengan harapan agar sang anak memiliki pondasi agama yang kokoh. Mengenai potensi membaca serta dampaknya dalam mengantar pada tahapan peradaban, M. Quraish

---

[122]Ibnu Kḥaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, Ibnu Kḥaldun, Mukaddimah, h. 998-999.

Shihab menyatakan bahwa semua peradaban bertahan dan berawal dari membaca.

> Semua peradaban yang berhasil bertahan lama, justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Peradaban Yunani di mulai dengan Iliad karya Homer pada abad ke-9 sebelum Masehi. Ia berakhir dengan hadirnya Kitab Perjanjian Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831). Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Quran.[123]

Jika ingin mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah dicapai oleh umat Islam, maka membaca dan mengkaji al-Quran merupakan jawabannya. Al-Quran adalah mata air ilmu pengetahuan tidak habis masa untuk mengkajinya. Meskipun dibedah oleh berbagai latar belakang keilmuan dan profesi, al-Quran selalu menghamparkan jawabannya. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.[124]

2. Memahami kata/ucapan

Memahami kata/ucapan dalam hal ini adalah kemampuan manusia memahami tiap rincian kata dalam setiap bahan bacaan dan menyerap makna lahir maupun makna batin setiap kata dari ucapan orang yang berilmu. Kekeliruan dalam memahami kata/ucapan inilah melahirkan *misunderstanding.* Hal ini sering terjadi jika seseorang tidak membaca secara komprehensif bahan bacaan dan tidak mengikuti ucapan orang berilmu sampai mereka selesai berbicara. Mereka akan cenderung mengambil penggalan-penggalan kata atau ucapan yang seharusnya secara bahasa

[123]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.13; Mizan: Bandung, 1996), h.6.

[124]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.13; Mizan: Bandung, 1996), h.3.

tidak berdiri sendiri namun masih perlu penjelasan lebih lanjut.

Ucapan yang dimaksud dalam hal ini tentunya ucapan yang memberikan manfaat seperti nasehat agama, ucapan seorang yang menyampaikan dakwah dan ilmu pengetahuan serta ucapan baik lainnya. Melalui tingkatan pemahaman kata dan ucapan maka Ilmu pengetahuan memiliki marwah untuk didengarkan. Mengomentari hal ini, Imam al-Khathib memberikan peringatan, tentang orientasi ucapan dalam menuntut ilmu.

> Seorang pelajar menghindari sesuatu yang sia-sia, baik perbuatan maupun ucapan yang tidak bermanfaat. Tertawa terbahak-bahak. Suka senda gurau, terutama di tengah umum. Karena itu bisa menghilangkan kewibawaanmu dihadapan orang lain, mereka tidak lagi segan kepadamu juga tidak lagi menghormati ilmu yang engkau ajarkan.[125]

Pada konteks manusia modern memahami kata/ucapan ini teriplementasi dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Maraknya *studyclub* mahasiswa maupun pelajar, majelis taklim, seminar, workshop, diskusi di café atau bedah buku di pojok kampus. Semua latar belakang dapat sampai pada tahapan ini, baik mereka yang meyakini keberadaan Tuhan (theis) maupun tidak.

3. Premis-premis

Premis adalah kalimat yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.[126] Hal ini berarti dalam

[125]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Hliyah Thaalbil 'ilmi,* Terj. Ahmad Sabiq, Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu (Pustaka Imam Asy-Syafi'I; Jakarta, 2005),h.40.

[126]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), h.547.

mengambil sebuah kesimpulan terhadap fenomena ilmu pengetahuan di perlukan kalimat pendukung. Islam menggunakan dua sumber premis yakni melalau ayat-ayat *qauliyah* dan ayat kauniyah. Qauliyah berasal dari serapan bahsa Arab yakni قال yang berarti perkataan dalam hal ini adalah firman Allah swt. yang termaktub dalam al-Qur'an. Sedangkan kauniyah berasal dari kata كَوْن yang berarti bukti. Kauniyah merupakan bukti keagungan Allah swt. di alam semesta. Membangun premis dari dua dasar tersebut membuat ilmu pengetahuan kepada tujuan penciptaan mahluk yakni sebagai sarana pengabdian diri kepada Allah swt.

Sarjana Eropa dominan menggunakan ayat kauniyah dalam membangun premis-premis. Sehingga teori ilmu pengetahuan yang dihasilkan telah sampai pada hal yang dapat dibaca oleh rasio. Setelah Islam datang, kerangka ilmu pengetahuan ini dipertegas dengan menghadirkan premis berupa ayat *qauliyah*. Dua sumber premis inilah yang membuat khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami kemajuan pesat.

> Para ilmuan muslim sepakat bahwa manusia memiliki tiga macam instrument untuk menangkap keseluruhan realitas, yakni panca indera, akal dan intelek, serta intuisi (yang meliputi wahyu dan ilham), sementara ilmuan-ilmuan Barat secara prinsipil hanya mengakui satu instrument yakni panca indera.[127]

Premis terbagi dua yakni premis mayor dan premis minor.[128] Dalam membangun kesimpulan yang benar maka

---

[127]Azhar Arsyad, *Membangun Uinveritas Menuju Peradaban Islam Modern* (Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2009), h.19.

[128]**Premis mayor** yakni premis yang berisi term yang menjadi predikat kesimpulan. **Premis Minor** yakni peremis yang menjadi subjek

kalimatnya harus berdiri diatas premis yang benar. Contoh : Semua bintang memiliki cahaya sendiri (*premis mayor*) Matahari adalah jenis bintang (*premis minor*) Kesimpulannya Matahari memiliki cahaya sendiri. Agama percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (premis mayor) Islam adalah agama, kesimpulannya adalah Islam percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. akal yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yakni dari Allah Swt.[129] Sehingga dengan berpadunya ayat qauliyah dan kauniyah maka terjadi keseimbangan antara intelektual dan spiritual.

4. Logika/Kesimpulan

Berbagai fenomena alam membuat manusia mampu membuat berbagai media untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fenomena tersebut ada yang hanya melihatnya secara sekilas namun ada pula yang mendesain analisis berbagai fakta dibalik fenomena itu. Contoh sederhana, mengapa air wudhu selalu jatuh mengarah ke bawah, bukan mejadi titik air yang terbang ke udara. Mengapa daun-daun yang telah kering dalam ukuran besar atau kecil selalu jatuh ke bawah. Bagi manusia yang hanya sampai pada tingkatan ilmu pengetahuan tingkatan ketiga maka dia akan membangun asumsi bahwa air menetes dan daun kering jatuh karena memiliki massa. Namun hal pola ini tidak terjadi pada ilmuan-ilmuan muslim maupun sarjana barat.

---

sebuah Kesimpulan. Misal : Semua yang bernyawa akan mati (*Premis Mayor*), Manusia adalah mahluk bernyawa (*Premis Minor*). Manusia akan Mati (*Kesimpulan*). Lihat pembagian premis. Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), h. 547.

[129]Henni Syafriana Nasution, Epistemologi Queation: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam (Almufida Vol 1. No1 Juli-Desember 2016), h.72.

> *Sir Isaac Newton* ketika ditanya, bagaimana ia membangun teori hukum gravitasi. Dia menjawab, "Dengan memikirkannya". Banyak orang pernah melihat apel jatuh ke tanah persis sama yang dilihat Newton. Meskipun kejadian ini berulang tiap hari, namun dalam otak (*melihatnya berbeda*) Newton timbul pertanyaan, mengapa apel ini jatuh ke bawah, bukan jatuh ke atas.[130]

Potensi logika ini pula yang membuat manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Masyarakat yang hidup di dataran rendah mereka dominan sesuai lingkungan tersebut. Demikian pula dengan masyarakat yang mukim di dekat laut mereka lebih dominan bekerja sebagai pelaut atau nelayan. Ketika hujan lebat maka mereka akan masuk di goa atau membuat rumah sebagai tempat perlindungan dari cuaca buruk dan serangan hewan buas.

Peran logika dalam membangun moderasi beragama dapat dilakukan dengan melihat berbagai fenomena keagamaan secara objektif. Selain memperhatikan informasi di media massa tetap dilakukan verifikasi kembali melalui kajian sumber atau mengundang seorang professional untuk memberikan jawaban.

5. Pemikiran Dalam

Pemikiran mendalam bukan hanya tugas pemerintah atau para filsuf namun berfikir secara mendalam dapat dilakukan oleh semua latar. Berfikir secara mendalam sangat dipengaruhi oleh kedalaman "bacaan" dan ilmu pengetahuan yang ditampung oleh setiap manusia. Semakin dalam bacaan dan ilmu pengetahuan seseorang semakin berpotensi pula dia untuk berfikir mendalam. Meskipun demikian untuk

---

[130]Wuryanano, *The Touch of Super Mind* (Cet.II; Elex Media Komputindo: Jakarta, 2006), h.9.

memandu pemikiran mendalam agar tidak menyimpang maka diperlukan memperdalam kembali aktivitas membacanya melalui referensi agama. Tanpa panduan agama maka sayap pikiran manusia akan terbang tanpa arah dan bersarang pada ranting yang rapuh.

Agama dan ilmu pengetahun melakukan pengkajian dengan cara berbeda yakni ilmu pengetahuan mengkaji kebenaran dengan cara melakukan riset kemudian dipercayai namun agama melakukan pendekatan kepercayaan kemudian dijabarkan melalui kajian ilmu pengetahuan. Karen Amstrong dalam sejarah Tuhan menyebutkan Intelektualisme yang berlebihan akan merusak iman, tetapi agar Tuhan tidak dijadikan alat untuk mendukung egoisme kita sendiri, pengalaman keagamaan harus disertai penilaian akurat tentang kandungannya.[131] Keterbatasan fisik manusia untuk mengetahui hal-hal metafisik membuat ilmu pengetahuan tidak dapat menerjemahkan secara komprehensif tentang hakikat ilmu pengetahuan. Olehnya itu dihadirkan agama untuk menjadi pondasi (*meskipun ada prespsi menyatakan agama adalah landasan ilmu pengetahuan*) landasan ditinggalkan setelah ilmu pengetahuan *take-off.* Namun agama adalah pondasi dasar, rumah ilmu pengetahuan yang berpadu secara kokoh, tempat beribadah dan melindungi dari paparan cuaca "faham" yang tidak baik. Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak di antara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita. Metode menyelidiki dunia seperti ini memang telah membawa banyak hasil. Akan tetapi, salah satu akibatnya adalah kita, sebagaimana yang telah terjadi, kehilangan kepekaan tentang yang

[131]Karen Amstrong, h. 277.

"spiritual" atau "suci" seperti yang melingkupi kehidupan masyarakat yang lebih tradisional pada setiap tingkatannya dan yang dahulunya merupakan bagian esensial.[132] Menganalisis pola berfikir ilmuan sekuler dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuan tanpa panduan agama *Asyraf Hasan Thabal*, mengemukakan

> Kebenaran tidak akan berkuasa, kebaikan tidak akan tersebar, kalimat iman tidak akan menjadi tinggi, dan bendera kemuliaan tidak akan berkibar melalui para penjual mabâdi (prinsip). penjual prinsip orang-orang yang beramal demi mengeruk keuntungan dan meraup dunia. Terjadi pada orang riya' yang tidak beramal kecuali dilihat dan didengar manusia, disebut manusia dan semua telunjuk mengarah padanya.[133]

Nalar sekular kurang menyadari hubungannya dengan agama, padahal sejak waktu yang sangat lama filsafat Barat banyak belajar dari tradisi pemikiran religious (Kristiani) Banyak konsep penting dalam ilsafat dan humaniora berakar pada kekristenan, misalnya konsep martabat manusia yang berasal dari konsep Kristiani tentang manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah)..[134]

6. Allah swt.

---

[132]Karen Amstrong *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Chrisitianitiy and Islam,* Terjemah Zainul Am, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun (Cet.VI; Mizan: 2002),h. 28-29.

[133]Asyraf Hasan Thabal, *Tarbiyah Ruhiyah Ala Tabi'in,* Alih Bahasa: Muhammad Hambal: *Tarbiyah Ruhiyah Ala Tabi'in.* (Cet.I; Solo: Aqwam, 2011), h. 16.

[134]F. Budi Hardiman, *Humanime dan Sesudahnya*, h. 79.

Berbagai penemuan telah membawa perubahan besar pada peradaban manusia da membuat kehidupan manusia semakin mudah termasuk pemanfaatan teknologi dalam kehidupan beragama. Ketika masa adzan dikumadangkan pertama kali Bilal menaiki bangunan tinggi untuk melaksanakannya. Pada era sekarang hal ini diadaptasi dengan menggunakan menara. Pada masa awal muslim di Indonesia, berangkat ke Mekah melaksanakan haji menggunakan kapal laut namun kini ke Mekah dapat dilakukan dengan menggunakan pesawat terbang. Evolusi mesin dari diesel, mesin industri, sampai perangkat *software* tak kasat mata (*Wifi. Bluetooth*) semakin membuat para ilmuan masuk ke dalam "medan keingintahuan" dan hasrat ilmiah yang lebih dalam dan lebih banyak lagi. Mulanya hanya kapal terbang sebagai sarana publik akhirnya paling mutakhir adalah pesawat ulang alik yang telah sukses mengantar manusia melakukan riset antar planet ke luar angkasa. Setelah itu kemungkinan manusia akan menjadikan benda-benda angkasa sebagai bahan pembicaraan, diskusi, bahkan riset di planet lain untuk menemukan objek ilmiah baru yang lebih prestisius. Al-Quran telag memberikan penjekasan bahwa kelak manusia akan melintasi langit, bintang dengan bermodalkan kekuatan ilmu pengetahuan. Ditemukannya tanda-tanda kehidupan di planet Mars merupakan sebuah hal yang menggairahkan dalam dunia sains. Namun dalam prespektif Islam meskipun ilmu pengetahuan manusia itu telah sampai ke sampul belakang batas maksimal kemampuannya namun tanpa agama semuanya tidak akan berarti. Semua perkembangan dan penemuan mutakhir umat manusia pada akhirnya akan mengarah juga pada adanya Yang Maha Mengetahui di atas pengetahuan manusia. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan, motivasi tertinggi dalam menuntut ilmu adalah untuk meraih ilmu al-Qur-an dan as-Sunnah, memahami segala sesuatu yang datang dari Allah swt. dan

Rasul-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan mengetahui hukum-hukum yang diturunkan-Nya.[135]

Tingkat orientasi ilmu pengetahuan paling puncak adalah untuk mengenal Allah swt. Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-'Arabu rahimahullah menjelaskan, "Terkadang ilmu itu menjadi kebinasaan bagi pemiliknya, jika ia mencarinya untuk selain wajah Allah. Makna hadits ini bahwa niat itu merupakan rukun amal atau syaratnya, yang menentukan keabsahan suatu amalan. Jika tiada niat, maka amalan itu tidak artinya. Jika niat sudah rusak, keinginan hati juga menjadi rusak. Kerusakan hati tergantung pada kerusakan niat seseorang.[136] Paruh waktu sebelum ajaran Islam yang dibawah oleh Rasuulllah Muhammad saw. berbagai para ilmuan dan pemikir mencoba merekonstruksi berbagai fakta tentang adanya "kekuatan lain" di atas kekuatan manusia. Namun pengetahuan manusia pada saat itu, hanya sampai pada tingkat keempat dari lima tingkatan ilmu pengetahuan yang diulas oleh Ibnu Kḥaldun.

> Dalam sains barat proses untuk mencapai kebenaran sudah ada, tetapi kebenaran itu sendiri "belum tercapai". Sebaliknya dalam Islam kebenarannya sudah ada, tetapi proses untuk mencari bukti kebenarannya seringkali tidak dirumuskan. [137]

---

[135]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid Menyeleami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012), h.351.

[136]Abu Abdillah Muhammad, *Aafatul 'Ilmi.* Bencana Ilmu Terj. Abu Umar Basyir (Cet.I; Pustaka At-Tazkia, Jakarta, 2005), h,17-18.

[137]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Cet. Erlangga; Jakarta,) h.134

Realitas alam semesta, seperti mengapa burung bisa mengapung di udara, mengapa ada ragam ras manusia, bagaimana perputaran tata surya, membuat ilmu pengetahuan mendesain kaedah menjadi argumen ilmiah dan rasional. lmu pegetahuan sebelum datangnya “risalah Islam” belum dapat mengungkap secara rinci terhadap fenomena-fenomena tersebut.

> Sains modern barat sering menganggap rendah status keilmuan-keilmuan keagamaan. Ketika berbicara tentang hal-hal yang gaib, ilmu agama tidak dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tidak bisa menghindar dari pembicaraan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraan pokoknya.[138]

Para ilmuwan seringkali berbicara tentang penemuan-penemuan manusia yang mempengaruhi atau bahkan mengubah jalannya sejarah kemanusiaan. Tetapi, seperti ditulis Abbas Al-'Aqqad dalam Abu Al-Anbiyya': **"Penemuan yang dikaitkan dengan Nabi Ibrahim a.s. merupakan penemuan manusia yang terbesar**, dan yang tidak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan. Ia tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik, atau rahasia-rahasia atom betapapun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut- yang semua itu dikuasai oleh manusia.

Penemuan Ibrahim menguasai jiwa dan raga manusia. Penemuan Ibrahim menjadikan manusia yang tadinya tunduk kepada alam menjadi mampu menguasai alam, serta menilai baik buruknya. Penemuan manusia

---

[138]Syamsulrijal, *Integrasi Keilmuan Umum dan Agama,* Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol 4 No.1; 2017, h.116.

dapat menjadikannya berlaku sewenang-wenang, tetapi kesewenangan-wenangan ini tidak mungkin dilakukannya selama penemuan Ibrahim a.s. tetap menghiasi jiwanya. Penemuan tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui dan tidak-diketahuinya berkaitan kedudukannya sebagai makhluk, dan hubungan makhluk ini dengan Tuhan, alam raya, dan makhluk-makhluk sesamanya.[139] Ulama sebagai pewaris kemuliaan para Nabi, senantiasa mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki sebagai sarana "*mengakrabkan diri*" dengan Tuhan. Nasarudin Umar menyatakan para ulama yang memiliki kefaqihan agama juga sangat pandai dalam bidang astronomi, kedokteran dan matematika. Semakin mereka mendalami ilmu pengetahuan semakin mereka merasa dekat dengan Tuhannya.[140]

Nabi Ibrahim a.s. dalam menemukan kebenaran dimulai dengan melakukan pembacaan fenomena-fenomena alam seperti, bulan lebih terang bersinar di malam hari dibanding bintang yang lain, namun keesokan harinya Nabi Ibrahim melihat lagi Matahari lebih besar dari bulan. Namun saat Matahari mengayuh diri ke arah barat dan perlahan tenggelam, nabi Ibrahim a.s. pun melakukan perenungan den pemikiran mendalam terhadap fenomena-fenomena tersebut. Setelah mengumpulkan berbagai instrumen dan perangkat ilmu pengetahuan mulai dari membaca, memahami kata, premis-premis, logika/kesimpulan, pemikiran dalam dan sampai kepada puncak tangga pengetahuan yang esensi yakni Allah swt. Suatu ketika Nabi saw. berkata kepada Ali bin Abi Thalib "Seseorang berusaha mendekat kepada Allah dengan bermacam amal saleh;

[139]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.13; Mizan: Bandung, 1996),h.21-22.

[140]H. Nasaruddin Umar, Pintu-pintu *Menuju Kebahagiaan Belajar 9 Seni Hidup Bahagia Di Dunia Dan Akhirat,* h. 107.

dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan ilmu pengetahuan.[141]

[141]Fathi Yakan, *To Be A Muslim* Terj. Burhan Wirasubrata *Muslim Harapan Allah dan Rasulnya* (Cet. I; CV. Cendekia Sentra Muslim: Jakarta, T,th,), h.59.

BAB IV

MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI INTEGRASI KEILMUAN

A. Implementasi Moderasi Beragama dan Integrasi Keilmuan Perspektif Pendidikan Islam

Kesadaran perilaku moderasi beragama penting dilakukan dalam setiap elemen. Tentunya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat. Kehadiran enam agama dan berbagai aliran kepercayaan akan berbaur dalam setiap sendi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia. Pada lembaga pendidikan tingkat dasar, sangat mudah ditemukan dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dengan latar agama yang pemahaman yang berbeda.

> Modernisasi pendidikan Islam ini, bagaimanapun tidak lantas berarti lenyapnya peran surau dan sekolah-sekolah agama "tradisional" yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi sulit dielakkan

> kenyataan, bawa mereka ini tertinggal, sehingga selepas pada 1940-an surau dan sekolah-sekolah agama, tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam modern.[142]

Dalam konteks yang lebih luas, pada sebuah lingkungan akan ditemukan latar belakang agama dan faham yang beragam pula. Pada lembaga pemerintahan sampai lembaga swasta, kehadiran karyawan dengan latar pemahaman yang berbeda adalah hal yang lumrah. Ketika belum ada pemahaman yang baik terhadapa ajaran agama maka dapat menjadi dinding pemisah, rasa superioritas dan sikap ego dominasi satu faham dengan faham lainnya.

Adanya postur oganisasi pendidikan pada Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan lembaga yang dapat menjadi media strategis dalam membumikan moderasi beragama. Hal ini disebabkan lembaga pendidikan agama telah terkelola dengan baik dan berada dibawah naungan pemerintah. Selain itu mulai dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi, lembaga pendidikan agama telah terstruktur dan kehadirannya tersebar luas di Indonesia. Berikut point utama yang menjadikan pendidikan Islam pada Kementerain Agama sebagai garda terdepan dalam mendukung sikap moderasi beragama :

1. Lembaga Pendidikan Islam

Kementerian Agama memiliki beberapa Sekjen pendidikan tinggi yang mengakomodir enam agama di

[142]Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi The Rice and Decline of The Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera during the Dutchs Colonial Government*, Terj. Iding Rasyidin dari Azyumardi Azra (Cet.I; Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 2003) h.21-22.

Indonesia dengan tugas mengimpelementasikan dan mencerdaskan kehidupan beragama dan berbangsa. Direktur Pendidikan Islam menaungi lembaga pendidikan Islam termasuk perguruan tinggi/universitas. Jumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri sejumlah 17 Universitas Islam Negeri, 24 Institut Agama Islam Negeri dan 17 Sekolah Tinggi Agama Islam. Sedangkan Perguruan Tinggi Islam Swasta terdiri dari 68 Institut Agama Islam, 633 Sekolah Tinggi Agama Islam, dan 107 FAI[143]

Memperhatikan informasi tersebut, maka kita akan memperoleh data bahwa lembaga pendidikan, Islam secara khusus memiliki potensi yang lebih luas untuk memasivkan sikap moderasi beragama. *Raudhatul Atfhal* (Pendidikan anak Usia Dini), *,Madrasah Ibtidaiyah*(Pendidikan Dasar), *Madrasah Tsanawiyah* (Sekolah Menengah Tingkat Pertama), *Madrasah Aliyah* (Sekolah Menengah Tingkat Atas), pesantren Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Universitas Islam baik yang dikelolah oleh swasta maupun negara dapat berkontribusi mengingkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama.

Sinergitas tripusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan kunci membangun moderasi beragama. Keluarga sebagai rumah pertama peserta didik mengenal lingkungannya, merupakan sarana efektif menanamkan sikap moderasi beragama. Setelah mereka masuk sekolah, kembali disuguhkan materi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Kunci terakhir ada di masyarakat. Atmosfir kehidupan masayarakat yang kondusif akan mendukung postur moderasi beragama generasi bangsa. Membangun sikap moderasi beragama

[143]Data Emis Perguruan Tinggi Islam, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

melalui lembaga pendidikan Islam dapat diimplelementasikan pada media formal, in formal dan non formal, dengan uraian sebagai berikut

a. Lembaga pendidikan formal (Sekolah)

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan secara profesional baik dalam naungan instansi pemerintah maupun swasta. Lembaga pendidikan memiliki jenjang dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi (Universitas, Imstitut, atau Akademi). Tempat ini menjadi ruang pendidikan tempat interaksi berbagai latar belakang. Sehingga dibutuhkan pendekatan tersendiri dalam mengelolanya. Pendekatan yang dimaksud adalah melalui pedoman penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Pengenalan moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal dapat diimplementasikan oleh seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik melalui berbagai kegiatan menyesuaikan dengan kondisi dimana lembaga tersebut berada. Tetap mengedepankan toleransi diatas dinding mayoritas atau minoritas. Memberikan kesempatan kepada seluruh umat beragama untuk menperoleh pendidikan yang layak beragama adalah realitas tak terbantahkan dari dukungan negara. Kini tantangan bagi masyarakat adalah bagimana memaksmilkan diri untuk mengoptimalkan fasilitas tersebut dalam membangun sikap moderasi beragama. Buku Pelajaran, bangunan sekolah, bantuan beasiswa, mobiler pendidikan semuanya dapat diberikan oleh pemerintah maupun lembaga pemerhati pendidikan dalam menunjang tercapainya cita-cita hidup berbangsa dan bernegara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menciptakan perdamaian dunia.

Lembaga formal, pendidikan Islam tidak hanya memberikan materi yang bersifat spiritual dan kaedah-kaedah melakukan ibadah mahḍah namun penguatan pada hal-hal sosial tetap pula diterapkan. Implementasi moderasi pada lembaga pendidikan ini dikaji melalui sumber al-Quran dan Hadis dan mempertemukannya dengan berbagai faham yang relevan dengannya. Ahlak kepada sesama mahluk, memilih pemimpin, Jihad, musyawarah, uraian tentang kafir, aliran-aliran dan madzhab dalam ajaran Islam merupakan materi yang sarat dengan moderasi beragama. Melalui lembaga pendidikan formal, peserta didik memiliki kerangka berfikir dan bersikap positif dalam menjalani kehidupannya. Mereka inilah yang kelak menjadi generasi pemabaharu yang memiliki akhlak mulia, berutur kata yang sopan, menjaga sikap terhadap pemeluk ajaran agama lain, tenggang rasa. Ahlak seperti tergolong menjadi media syiar Islam yang sangat efektif dari segi waktu, tenaga, dan materi. Melalui ahlak yang mulia umat lainpun mampu melihat dan menerjemahkan kemuliaan ajaran Islam.

b. Lembaga pendidikan non-formal

Lembaga pendidikan in-formal berbentuk semi formal memiliki aturan tersendiri, baik berbentuk terulis (Anggaran dasar/anggaran rumah tangga, pedoman organisasi) maupun kesepakatan internal. Keberadannya bersifat fleksibel seperti gedung khusus, ruang khusus, atau menjadikan rumah pribadi sebagai tempatnya. Implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan in-formal menjadi media penting dalam membangun kesadaran umat beragama. Umat Islam sangat akrab dengan berbagi lembaga pendidikan informal seperti *majelis taklim,* kelompok pengajian, paguyuban keagamaan, komunitas remaja masjid, dan berbagai organisasi keagamaan lainnya. Eksistensi lembaga pendidikan ini, sangat patut diperhitungkan dan dimaksimalkan perannya, karena lembaga ini bukan hanya

berada dalam skala lokal namum memiliki jejaring nasional dan internasional. Keberadaan lembaga pendidikan ini dapat merangkul semua latar belakang pendidikan atau profesi dengan volume kegiatan yang berkesinambungan.

Menanamkan nilai-nilai ahlak yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. merupakan kaedah umum yang menjadi dasar pembentukan lembaga tersebut. Selain penguatan dalam sisi spiritual, lembaga pendidikan ini juga melaksanakan berbagai kegiatan rutin, maupun insidentil. Kegiatan rutin seperti kajian, diskusi, pengajian sedangkan kegiatan insidentil seperti bergerak dalam penggalangan bantuan untuk korban bencana, korban perang atau pendampingan hukum kepada masyarakat.

Lembaga pendidikan in-formal senantiasa membawa berbagai atribut atau simbol sebagai penanda keterlibatannya dalam berbagai kegiatan. Kostum seragam, syal komunitas, *sticker* kendaraan, bahkan beberapa diantaranya memiliki bendera tersendiri. Keberadaan mereka pada berbagai kegiatan internal keagamaan maupun lintas keyakinan menjadi sarana dalam membangun moderasi beragama. Pengajian tematik dengan materi moderasi beragama, diskusi kepemudaan tentang persatuan dan moderasi beragama, penggalangan bantuan merupakan berbagai kegiatan yang dapat memperkuat sikap moderasi beragama umat.

c. Lembaga pendidikan in-formal

Sebuah negara maju berawal dari kualitas sebuah negara kecil yang bernama keluarga. Keluarga dalam pendidikan Islam mencakup seluruh umat Islam yang meyakini sepenuh hati rukun Iman dan melaksanakan rukun Islam. Keluarga menjadi pintu pertama sekaligus benteng terakhir yang harapan terbentuknya sikap yang baik. Hal ini

didasari keluarga merupakan tempat melakukan evaluasi dan mengukur perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik anak terhadap kemajuan yang diperolehnya selama di sekolah dan penyesuaian yang dilakukannya dalam masyarakat.

Membangun sebuah keluarga merupakan bukti keikutsertaan dalam mengikuti sunnah Rasulullah saw. Sehingga berbagai model pembinaan dan pendidikan keluarga nabi menjadi referensi umat Islam dalam membina dan mendidik keluarganya pula. Sudah tiba saatnya membangun kembali teori-teori tipologi pendidikan keluarga yang ideal bagi umat Islam semua dengan merujuk penjelasannya sesuai dalam nash. Ahlak nabi Muhammad merupakan cerminan dari sumber ajaran al-Quran. Model nabi mendidik dan membesarkan Fatimah az-Zahrah, Hasan dan Husain, mendampingi Aisyah, berinteraksi dengan sahabat dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Integrasi keilmuan dan moderasi beragama dalam lingkungan in-formal dapat terjadi jika orangtua/wali memiliki Ilmu atau pemahaman yang cukup tentang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam keluarga. Seorang anak akan lebih cepat memahami dan mengamalkan berbagai hal jika setiap hari mereka senantiasa dibimbing dan dibesarkan dengan ajaran Islam. Materi integrasi keilmuan dapat dijabarkan melalui kisah-kisah para nabi, kisah orang saleh dan sejarah ilmuwan-ilmuwan muslim. Melibatkan keluarga pada kegiatan sosial, melakukan kunjungan wisata karya ke berbagai situs keagamaan, menjenguk teman yang sementara sakit adalah berbagai hal sederhana yang dapat dilakukan namun dampaknya sangat besar dalam benak seorang anak. Anak yang telah memiliki pondasi yang kokoh dalam hal spiritual dan intelektual menjadi harapan kelak dapat membangun pula sebuah keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* yang menjadi titik

awal dari sebuah kekuatan spiritual dan intelektual "keluarga besar" yang disebut dengan negara.

2. **Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan peserta didik**

Tenaga pendidik terdiri dari seluruh guru dan dosen baik yang bekerja di bawah naungan pemerintah Kementerian Agama maupun dalam lingkup Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sedangkan tenaga kependidikan adalah *humanresources* sebuah lembaga yang mengelola lemabaga pendidikan. Kehadiran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam lingkup kementerian agama memiliki peran sentral dalam membina moderasi beragama. Potensi ini tentu saja didukung oleh latar belakang pendidikan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mnimal lulusan Diploma bahkan tidak sedikit pula pendidikan jenjang Doktor. Mayoritas perguruan telah memiliki maha guru yang bergelar guru besar dalam berbagai bidang keilmuan. Peserta didik baik murid, santri, maupunn mahasiswa yang memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar yang diberikan oleh tenaga pendidik diharapkan dapat menjadi duta kehidupan moderasi beragama di masyakarat.

Sebelum Menteri Agama menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, dalam era sejarah Indonesia tercatat para santri baik yang masih aktif maupun telah menjadi alumni bergabung besama tentara nasional Indonesia untuk menghalau penjajah, bahkan menjadi perisai ketika terjadi revolusi fisik pada era penjajahan dan turut terlibat menghancurkan pendukung PKI. Mahasiswa dan para pemuda dari berbagai wilayah Indonesia bersatu dalam naungan Jong Islami nen Bond, ada perwakilan dari sumatera, jawa (jong java), Sulawesi (Jong Celebes) dari ternate dan seterusnya. Secara kontektual mereka telah

menunjukkan sikap moderasi yang dilakukan oleh peserta didik.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk setiap peserta didik. Fasilitas ini berupa organisasi atau lembaga khusus secara berjenjang. Maksud keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memberikan suplemen ilmu pengetahuan, bekal keterampilan, selain pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses belajar pada lembaga pendidikan formal.

Melalui lembaga tersebut diharapkan peserta didik memperoleh tiga hal sekaligus yakni kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan seharusnya membuat formula agar kegiatan ekstrakurikuler memiliki varian yang beragam, agar peserta didik memiliki *hard skill* maupun *soft skill.* Seorang guru di Ungaran memberikan pernyataan :

> Kegiatan ekstrakurikuler di semua sekolah hampir seragam dan sekedar ada sebagai pelengkap, misalnya bidang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui baca tulis al-Quran (BTA), kajian Al-kitab untuk Nasrhani, bidang keolahragaan, kesenian, seperti tari, seni, musik dan *drum band,* bidang sosial seperti PMR (Palang Merah Remaja) dan Patroli Keamanan Sekolah), bidang laithan Kepemimpinan seperti Pramuka maupun Pasukan

Pengibar Bendera (PASKIBRAKA), dan bidang pengembangan bakat karya ilmiah remaja (KIR). [144]

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai pendukung moderasi beragama seperti klub studi, materi majalah dinding tematik tentang moderasi beragama. melaksanakan kegiatan sosial lintas agama, *banchmarking*, sampai besatupadu menggalang bantuan untuk donasi kepada para korban bencana.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan desain pencapaian dalam proses belajar mengajar. Kualitas output pembelajaran dapat diukur dari ketersediaan dan pegimpelementasian kurikulum. Mendukung akselerasi dalam moderasi beragama maka kurikulum pembelajaran selain didesain dalam pencapaian proses belajar mengajar seyogyanya pula kurikulum dibuat dengan muatan moderasi beragama. Mendesain kurikulum tersebut paling tidak pula melibatkan skademisi, tokoh agama, budayawan dan mereka yang dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik dalam ajaran agama tertentu

Sebelum menetapkan kurikulum yang akan dipakai, sebaiknya pemerintah sebagai *topleader* pemangku kebijakan, melakukan survey kondisi jenis muatan materi yang akan diisi pada materi pelajaran yang akan disampaikan. Setelah ditemukan pola dan isi materi yang tepat, maka tahap selanjutnya adalah melakukan sosialisasi secara bertahap agar kurikulum terserap dengan baik,

[144]Ani Taruastuti, *Ekstakurikuler sebagai Bekal Hidup Mandiri* (Gerbang Majalah Pendidikan,Edisi 4 Th,V-2005, Lemabaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,), h.36

memiliki sarana dan prasrana yang mendukungnya dan siap untuk diterapkan.

Terdapat sudut krusial yang sering menjadi tantangan kurikulum pendidikan di Indonesia yakni perkembangan bahkan perubahan kurikulum pada setiap pergantian pemangku kebijakan. Sejatinya hal tersebut tidak perlu terjadi sebab akan membutuhkan penyesuaian dan penyelarasan dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Kalaupun ada perubahan, sebaiknya pada muatan isi yang sifatnya sangat substansi bukan perubahan secara universal. Contoh respon tenaga pendidik dengan pengmbanga kurikulum dipaparkan oleh Arip Nurahman, guru yang pro KBK sangat berambisi untuk menerapkan KBK seutuhnya memberikan tugas yang banyak dan menerapkan aturan disiplin tinggi, sehingga terkesan guru itu tidak berperasaan dan tidak melihat situasi dan kondisi siswa.[145]

Sejak Indonesia merdeka perkembangan kurikulum juga mengalami perkembangan. Tahun 1947 Rencana pelajaran di urai dikemas dalam rencana pelajaran terurai, pada tahun 1964 Rencana pendidikan Sekolah Dasar, Tahun 1968 Kurikulum Sekolah Dasar, Tahun 1973 Kurikulum Ptoyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), 1975 Kurikulum Sekolah Dasar, 1984 Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, 1997 Revisi Kurikulum 1994, 2004 Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2005/2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan 2013 Kurikulum 2013. Jika melihat persfektif peserta didik perubahan kurikulum ada beragam respon, berikut respon seorang peserta didik hal Kurikulum Berbasis Kompetensi.

---

[145]Arip Nurahman, *Wajah Asli KBK di Mata Peserta Didik,* (Gerbang Majalah Pendidikan,Edisi 4 Th,V-2005, Lemabaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,), h.25

> Ketika KBK digulirkan tanggapan siswa sekolah kurang begitu antusias. Ini dibuktikan dengan kurangnya minat siswa untuk mengetahui dan memahami KBK. Coba tanyakan pada siswa apa itu KBK, mereka pasti akan menjawab "KBK adalah kurikulum berbasis kompetensi, tapi saya tidak tahu apa itu kompetensi..kuantitas mata pelajaran dalam KBK belum disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurang lebih ada 16 mata pelajaran Agama, Matematika, Fisika,Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Ekonomi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Kearganegaraan, Kesenian, Ti& K, Komputer, Olahraga, di tambah *lifeskil.* Semua harus dikuasai dengan baik dan melewati batas minimal laporan pendidikan, sehingga siswa diharapkan menjadi orang super genius.[146]

Beberapa tenaga pendidik khusunya guru, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyesuaikan dengan pengembangan kurikulum yang ada. Kalaupun mereka tetap melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum baru, maka mereka harus memahami dan melaksanakan dengan baik maksud dan tujuan pelaksanaan kurikulum tersebut..

5. Bahan dan Buku Ajar

Bahan dan buku ajar dapat dijadikan sebagai media dalam memasivkan moderasi beragama. hal tersebut dilatar belakangi, buku dapat dibaca dan dipinjam peserta didik untuk dipelajari di rumah. Bahan dan buku ajar yang

[146]Arip Nurahman, *Wajah Asli KBK di Mata Peserta Didik,* (Gerbang Majalah Pendidikan,Edisi 4 Th,V-2005, Lemabaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,), h.25

memuat moderasi beragama paling tidak berisi pengenalan terhadap ragam agama dan kepercayaan di Indonesia, nama-nama tempat suci dan ibadah, kitab suci tiap agama, dan beberapa informasi yang bersifat umum yang dimiliki oleh setiap agama.

Moderasi beragama melalui media buku dan bahan ajar dapat pula dilakukan dengan mengisi beberapa halaman tersebut dengan berbagai gambar tentang model-model berpakaian dan upacara agama yang ada di Indonesia. Penggunaan tokoh cerita inspiratif, kondisi sosial interaksiantar dengan identitas yang mengarah pada moderasi beragama akan semakin mendekatkan peserta didik bahwa hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama secara tidak langsung merupakan amalan dalam agama.

Menyusun bahan/buku ajar dengan muatan moderasi beragama paling tidak tetap juga melibatkan akademisi, tokoh agama, desain grafis, individu, ahli psikologi, dan mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang moderasi beragama. Meskipun hal tersebut bukan merupakan yang mudah namun sebuah buku yang terbit setelah disusun dan direview oleh beragam latar profesi, sangat besar harapan buku tersebut dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, sebab proses tidak akan pernah menghianati hasil.

Buku tersebut dapat ditempatkan di perpustakaan atau diberikan kepada peserta didik kemudian mereka menceritakan ulang atau menyusun resensi buku/bahan ajar yang telah mereka baca. Boleh juga dilakukan dengan memberikan peserta didik *takehome* dengan catatan membuat karangan bebas terhadap kondisi moderasi beragama yang mereka lihat di lingkungan setempat. Tugas-tugas di atas, kemudian direview oleh masing-masing guru

mata pelajaran atau dosen pengampu sembari dicurahkan input atau saran konstruktif. Jika hal ini terjadi secara kolektif maka jebolan pendidikan Islam akan menjadi garda terdepan dalam membangun moderasi beragama. Membangun moderasi beragama dalam ajaran Islam dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran Islam yang sejati dan serta membangun kesadaran beragama bahwa Islam selain rahmat untuk kaum muslim secara inklusif namun Islam juga adalah *rahmatan lil' alamin.*

B. Pola Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam.

Ilmu pengetahuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia menjadi sendi utama dalam membangun sikap moderasi beragama. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan telah bersentuhan secara konstitusional integrasi keilmuan pada perguruan tinggi termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar, memiliki peluang besar sekaligus tantangan untuk mengembalikan kejayaan sejarah ilmu pengetahuan yang pernah ditampuk pada era keemasan (*golden age)* peradaban Islam. Hal ini bukan merupakan hal yang mustahil sebab lembaga pendidikan tinggi Islam tersebar luas di pelosok Indonesia. Faktor lainnya adalah sumber daya alam Indonesia memiliki nilai lebih diabanding negara

yang lain. Jika dengan sokongan sumber daya alam yang melimpah dan bangunan postur daya manusia yang maka Indonesia akan menjadi rujukan utama riset moderasi beragama dan integrasi keilmuan.

Hadirnya lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin membuka aral yang luas untuk memformulasi setiap mata pelajaran atau mata kuliah dengan nilai-nilai agama atau yangl lebih dikenal dengan integrasi keilmuan. Peserta didik (murid, santri, mahasiswa, dan lain-lain) yang telah memperoleh manfaat dari ilmu yang terintegrasi diharapkan dapat mengembalikan ilmu pengetahuan ketempat yang seharusnya yakni sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa.

> Kini fenomena "hegemoni barat" dalam Islamic Studies di berbagai perguruan tinggi Islam sungguh-sunggh merupakan hal yang mencengangkan; sesuatu yang kira-kira 10 tahun lalu, tidak terbayangkan oleh banyak cendekiawan Muslim Indonesia. Sepanjang tahun 2004, ketika saya dan sejumlah teman-teman INSISTS (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilzation*) melakukan sejumlah acara workshop tentang pemikiran Islam dan Barat di beberapa perguruan tinggi dan pondok pesantren, paham pluralism agama, metode hermeneutika dalam studi al-Qur'an, libarelisme moral, dan sebagainya sudah menyebar laksana virus atau "*penyakit menular*"yang ganas. Paham-paham yang membongkar asas-asas Islam, bahkan yang terang-terangan melecehkan

Islam, mendapatkan sokongan luas di kalangan dosen dan mahasiswa perguruan tinggi Islam.[147]

Insitut Agama Islam (IAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) merupakan lembaga pendidikan tinggi dalam naungan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, baik yang telah berstatus negeri maupun swasta. Posisi perguruan tinggi tersebut memiliki kompetitor dari perguruan tinggi umum yang turut memadatkan wahana perguruan tinggi di Indonesia.

Pada sisi kuantitas perguruan tinggi umum lebih diatas perguruan tinggi Islam. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi Kementerian Agama dan ummat Islam untuk membuat langkah strategis dan aksi kolektif agar perguruan tinggi Islam tetap unggul dari segi kuantitas dan kualitas. Perguruan tinggi umum dengan bidang ilmu umum dapat diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan Islam dengan media integrasi keilmuan. Hal ini akan membuka alas paradigma masyakarakat bahwa perguruan tinggi Islam telah mengimplementasikan apa yang telah berlaku di masa kemajuan ilmu pengetahuan pada era kejayaan peradaban Islam. Bukan hal yang tidak mungkin cahaya peradaban Islam akan kembali terbit lebih awal di bumi Indonesia.

Integrasi keilmuan pada perguruan tinggi merupakan media strategis dalam kembali mensinergikan ilmu pengetahuan dan agama. Perguruan tinggi memegang peranan penting karena tempat tersebut merupakan mencetak sumber daya manusia tingkat tinggi. Seluruh identitas tertinggi bidang akademik ada di tempat ini. Mahasiswa, mahaterpelajar, mahaguru adalah gelar yang sangat kental dengan derajat ilmu pengetahuan. Ketika gelar

---

[147]Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Cet.I: Gema Insani; 2005), h. XXVI.

maha diberikan kepada mahluk berarti sifat-sifat kemuliaan Maha (M huruf besar), pada Allah swt. ikut pula terimplementasi dengan baik pada individu tersebut.

Perguruan tinggi tiap tahun mencetak setiap tahun lulusan yang siap kembali ke masyarakat mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Para alumni inilah yang mejadi duta integrasi keilmuan dan moderasi beragama di masyarakat. Mereka akan membangun sebuah tatanan keluarga, menjadi pencerah di sekolah serta memberi kontribusi positif kepada masyarakat (tripusat pendidikan). Jika integrasi keilmuan terjadi dalam skala besar di setiap lembaga pendidikan tinggi, maka Indonesia akan memiliki sumber daya manusia kompetitif yang memiliki kedalam ilmu pengetahuan serta kemapanan spiritual. Pendidikan adalah media pengembangan intelektual manusia. Kekuatan moral dan spritiual ada dalam keluarga, *Educational deals with the development of the intellectual powers of men. Their moral and spirituals powers are the spehere of the family...*[148]Demikian Robert M. Hutcchins, mengungkapkan.

Secara umum, integrasi keilmuan menjadi tema sentral yang menjadi latar belakang "*hijrahnya*" berbagai institut agama menjadi universitas. Hal ini merupakan respon positif pemerintah dalam membangun ilmu pengetahuan yang terintegrasi. Dukungan materi maupun nonmateri dalam menciptakan integrasi keilmuan merupakan sebuah keharusan. Meskipun integrasi keilmuan secara teori dan implementasi merupakan media memperkuat asset sumber daya manusia namun kalau tidak dukungan, maka hal ini

[148]Robert M. Hutcchins, *Taking sides Clashing View on Controversial Educational Issues,* Thirteenth Edition 2005 McGraw-Hill/Dushkin A Devision of The McGraw-Hilll Companies United State Of America, h.14.

hanya akan menjadi *trend* pembaruan sampul yang belum terintegrasi sampai subtansinya.

Berikut akan diuraikan beberapa pola integrasi keilmuan yang telah diimplementasikan pada berbagai negara dan perguruan tinggi. Nurjamal dalam, artikelnya, *Model-model Integrasi keilmuan Perguruan Tinggi Islam* menguraikan integrasi keilmuan berupa model integrasi keilmuan Model IFIAS di Stickhom, Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), *Model Islamic View*, Model Bucuailsime, Model Integrasi Keilmuan berbasis Filsafat Klasik Model Integrasi Keilmua berbasis Tasawuf, Model Integrasi Keilmuan berbasis Fiqih, Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group), dan Model kelompok Aligargh (Aliigarg Group).[149] Beberapa model tersebut memiliki kesamaan pola yakni menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan petunjuk kehidupan. Berikut akan diulas beberapa dinatra, model integrasi keilmuan tersebut, ditambahkan dengan model integrasi dengan pola yang lain :

1. *Akademi Sains Islam Malaysia* (ASASI).

Model integrasi keilmuan yang dilakukan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) menjadi pencapaian utama para ilmuwan negara Jiran ini. Mereka kembali menghidupkan tradisi keilmuwan dengan mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan ilmuwan muslim di seluruh dunia. ASASI muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an.

---

[149]Nur Jamal,*Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,* Kabilah, Vol.2 No.1 Juni 2017, h. 94-98

ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.[150]

Orisinalitas sumber ilmu pengetahuan yang telah membawa Islam ke puncak peradaban semuanya menggunakan bahasa Arab. Meskipun dikemudian hari karya-karya tersebut banyak disadur ke dalam bahasa lain. namun mengkaji sumber aslinya akan diperoleh objektivitas informasi atas kandungan tulisan tersebut. Berbagai karya monumental Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin merupakan karya ilmuan muslim. Diantara tulisan yang paling terkenal adalah kitab kedokteran *Qanun fi Thib* karya Ibnu Sina (980-1073) yang disadur kedalam bahasa Inggeris menjadi *Canon of Medicine* karya Avicenna (Ibnu Sina). Membaca *Qanun fi Thib* dengan teks asli berbahasa Arab akan diperoleh orisinalitas sumber, namun bukan berarti dalam bahasa latin tersebut tidak dibolehkan. Sebab masing-masing buku tersebut adalah upaya manusia dalam membumikan ilmu pengetahuan dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai akarnya.

2. Model *Islamic View*

Model *Islamic view* memiliki keidentikan dengan model integrasi keilmuan pada poin pertama. Jika point pertama lebih spesifik melakukan pendekatan bahasa sebagai *keymaster* membangun integrasi keilmuan dalam model Islamic view, empat pilar yang dapat membentuk

[150]Nur Jamal,*Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, h.82.

integrasi keilmuan yakni iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure*, *iman*), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*, *al-'ilm*), fiqih sebagai struktur nilai (*value structure*, *al-fiqh*); kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure*, *khalîfah*).[151] Penggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc Guru Besar Filsafat pada Fatih Uinversity, Istanbul Turki. Pilar pertama integrasi keilmuan Islamic view adalah struktur dunia (*world structure*, *iman*). Struktur iman merupakan pondasi utama yang harus menjiwai setiap aktivitas manusia termasuk ilmu pengetahuan. Olehnya itu dalam perspektif pendidikan Islam yang pertama diperkenalkan ketika seorang anak pertama lahir kedunia adalah penguatan dimensi aqidah, berupa adzan di telinga kanan dan iqamah ditelinga kiri. Beriman kepada Allah swt. merupakan rukun pertama keimanan umat muslim. Setelah memiliki dasar iman maka selanjutnya adalah memperkuat integrasi keilmuan melalui, ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*, *al-'ilm*). Iman merupakan nuansa batin yang menciptakan kebahagiaan manusia. Dalam melakukan formulasi kebahagiaan tersebut agar dapat bermanfaat juga bagi manusia lain dan alam semesta, maka pendekatan struktur ilmu pengetahuan menjadi sarana memantapkan iman seseorang. *Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi*, *namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera ditangan pencuri.* Demikian Buya Hamka menegaskan keterkaitan antara iman dan ilmu. Setelah iman dan ilmu masih ada dimensi selanjutnya yakni amal. Pedoman yang dijadikan rujukan dalam melakukan aktivitas amal termaktub dalam fiqih sebagai struktur nilai (*value structure*, *al-fiqh*). Islam memiliki sarjana-sarjana muslim yang memiliki kemapanan iman dan kedalaman pemahaman dalam berbagai bidang ilmu termasuk Fiqh. Setiap dinamika

[151]Nur Jamal, *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,* h.82-83.

kehidupan muslim dapat dikaji denga menjadikan sumber ajaran Islam sebagai rujukan utama. Anjuran dan pantangan dapat diperoleh formulanya dalam fiqh. Kompleksitas iman, ilmu dan amal yang dapat memberikan manfaat timbal balik kepada manusia dari alam dunia sampai akhirat. Tahapan terakhir integrasi keilmuan model *islmaicview* adalah kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure*, *khalîfah*). Kekhalifahan adalah menjadikan diri sendiri sebagai pola yang sarat dengan iman, ilmu dan amal yang dapat mejadi inspirasi dan motivasi kepada umat lain. Pola kekhalifahan yang menjadi patron bagi umat Islam adalah para Nabi dan rasul serta orang-orang saleh. Merekalah yang lebih tahu tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah.[152] Khalifah bukan hanya persoalan jabatan pemerintahan atau jabatan politik namun khalifah dalam hal ini adalah kapasitas diri yang dianugerahkan Tuhan kepada orang beriman. Sehingga sejak periode nabi Adam as. diciptakan sampai dengan hari kiamat "*kehormatan*" sebagai khalifah tetap dijaga.

3. Model Bucuailsime

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul *"La Bible, le Coran et la Science"*, yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ajaran agama termasuk ayat Al-Qur'an.[153] Memperhatikan pola ini, maka akan terjadi dua dinding yang menjadi tantangan, yakni para ilmuan yang mencari kebenaran dan melakukan riset namun

---

[152]*Ibnu Muhajir,* Khalifah Allah yang Memperbaiki (Cet.I; Gramedia: Jakarta, 2018), h.35.

[153]Nur Jamal, *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* h.82-83.

tidak berangkat dari nilai-nilai agama akan sulit menerima hal tersebut bahkan akan terjadi gesekan keras antara penemuan ilmiah yang mereka peroleh dengan agama. Dasar ilmu pengetahuan yang mengagungkan rasional hanya memberikan legitimasi pada hal indrawi sedangkan hal yang tidak kasat mata (*batiniyah*) sangat terbatas bahkan tidak terjangkau olehnya. Hal ini akan berbeda jika riset yang dilakukan oleh sarjana yang dipandu oleh ajaran agama. Sebab bagi mereka semua aktivitas manusia pada hakekatnya tidak terlepas dari jiwa keagamaan serta merupakan sarana pengabdian kepada Allah swt.

4. Model Integrasi Keilmuan berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi digagas oleh Seyyed Hossein Nasr menggali warisan filsafat Islam klasik. Model tersebut, pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tauhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i.[154] Filsafat merupakan dimensi kajian yang memiliki mayoritas peminat pada era awal peradaban Islam. Hal ini didasarkan, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam terdapat kontribusi dari ilmu pengetahuan yang telah tumbuh subur sebelumnya yakni filsafat. Kehadiran model ini bermaksud mengembalikan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia menjadi bagian tidak terpisahkan dengan konsep teologi. Islamisasi ilmu merupakan watak islam dan pandangan hidup Islam, integral terhadap ilmu (*epistemology*) dan konsep tuhan (theology).[155] Pada masa sekarang barat menjadi kompetitor sosial yang meramaikan jagad ilmu

[154154]Nur Jamal, *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* h.97-98.

[155]Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer* (Cet.I; CV. Literasi Nusantara: Malang, 2018), h.268.

pengetahuan, sehingga pada kondisi ini masyarakat dituntut mengaktifkan nalar kritisnya agar selektif menyimak perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

5. Model Integrasi Keilmuan berbasis Fiqih,

Model integrasi keilmuan berbasis fiqih, membutuhkan strategi tersendiri karena antara fiqih dan ilmu pengetahuan, masing-masing memiliki orientasi yang spesifik. Fiqih berisi kaedah dan posisi hukum aktivitas umat baik relasinya dengan Allah swt. maupun kepada sesama mahluk sedangkan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan masuk dalam kerangka ontologi, epistemologi, aksiologi. Hal inilah kemudian dielaborasi oleh Ismail Raji al-Faruqi Pad tahun 1982 dalam bukunya, *Islamization of Knowledge: General* Principles *and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Meskipun demikian mengenai penerapan pola ini masih terjadi silang pendapat. Hal ini disebabkan karena pendekatan isama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, “sains Islam” seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Al-Qur’an dan Hadis.[156] Namun pendapat tersebut masih sangat patut untuk dikaji, mengingat Fiqih memiliki sumber yang sama dengan ilmu pengetahuan yakni al-Quran, Hadis (sumber hukum yang disepakati), namum Fiqih didukung pula dengan sumber yang lain yakni hukum Islam yang tidak disepakati seperti (*Istishab, Maslahah al-mursalah, Urf, Saddudz dzarî'ah dan lain-lain*).

6. Model integrasi keilmuan pada Universitas Sains Islam Malaysia

[156]Nur Jamal, *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* h.99.

Model integrasi keislaman yang diimplementasikan di Universitas Sains Islam Malaysia dilakukan dengan menciptakan atmosfir integrasi keilmuan dalam lingkugan kampus. Membangun atmosfir kampus sangat ditentukan dengan visi dan misi kampus tersebut berdiri. Jika kampus dominan ke pengkajian bidang sains maka simbol dan berbagai atribut kearah *sains* akan sangat umum didapatkan di kampus tersebut. Imam Suprayogo memberikan deskripsi bahwa penataan interior dan eskterior kampus senantiasa berhulu dan bermuara pada integrasi keilmuan. Pada halaman depan kampus terlihat tulisan Iqra dan terdapat bangunan ka'bah dekat dengan tulisan Iqra tersebut.[157]

Penggunaan kata Iqra ditempatkan di depan kampus memberikan penegasan bahwa kampus tersebut adalah kampus Islami yang menjunjung ilmu pengetahuan. Sehingga siapa saja yang masuk kampus tersebut akan terinspirasi melalui simbol iqra dan melakukan pengkajian ilmu pengetahuan yang berumber dari al-Quran. Iqra sebagai wahyu pertama yang diturunkan pada saat penobatan Nabi Muhammad saw. menjadi momentum penting yang menjadi titik berangkat ilmu pengetahuan dan membawa Islam dalam pada puncak pengkajian ilmu pengetahuan.

Penggunaan Ka'bah lanjut Imam Suprayogo, menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia harus senantiasa mengarah ke kiblat, Sehingga Ka'bah bukan hanya arah kiblat melaksanakan ibadah *mahḍah* seperti salat lima waktu namun mejadi kiblat pula kegiatan *gairumahḍah* seperti teknologi, sosial, budaya, dan lain-lain. Penggunanaan simbol dan warga dalam berbagai hal merupakan representasi dari identitas yang dibawa. Meskipun ilmuwan masih melakukan riset dan pendalaamn

[157]https://www.uin-malang.ac.id/r/150401/integrasi-islam-dan-sains-di-universitas-sains-islam-malaysia.html

perihal Ka'bah sebagai pusat bumi namun Ilmuwan Muslim, Bin Fadhl Allah Al-'Umri (Wafat 797 H) dalam risetnya menyimpulkan bahwa semua negara menghadap kiblat (kabah). Dia telah berhasil membuat peta dunia, dan lingkaran petunjuk kiblat.[158]

Penggunaan bentuk Ka'bah pada kampus tersebut menjadikan integrasi keilmuan semakin terasa. Selain bentuk ka'abah pada pintu gerbang Universitas Sains Islam Malaysia, berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia juga menggunakan identitas yang menunjukkan semangat integrasi keilmuan. Seperti Bangunan Kampus UIN Malik Maulana Ibtahim Malang, merancang kompleks bangunan kampus dengan mengikuti bentuk *Bismillāhi Rahmān Rahim.*

7. Model integrasi keilmuan *Islamic and Strategic Studies Institute* (ISSI)

Islamic and Strategic Studies Institute (ISSI) adalah organisasi yang fokus pada kegiatan riset, publikasi, penerjemahan, pendidikan, kebijakan dan advokasi berbasis di Kuala Lumpur. Sumber daya Manusia ISSI, terdiri atas berbagai profesi seperti para intelektual dan profesional dengan komitmen untuk terlibat dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam dalam menjawab tantangan modern dan postmodern kontemporer

Dr. Amran Muhammad sebagai Direktur Asia Tenggara Kalam Research and Media (KRM) yang berbasis di Abu Dhabi, UEA dan juga ketua ISSI mengungkapkan bahwa ahlak nabi menjad rujukan aktivitas manusia. Membangun semangat ajaran Islam melalui pedekatan seperti yang

---

[158]Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'I Ath-Thahlawi, *al-Kakbah al-Musyarrafah wa al-Hajar al-Aswad (Ru'yah 'Ilmiyyah)*Terj. Ka'bah Rahasi Kiblat Dunia, Luqman Junaidi dan Khalifurrahman Fath (Cet.I: Mizan Media; Bandung, 2009), h. 182-183.

dilakukan oleh para pecinta Nabi Muhammad saw. beliau juga mengisyaratkan bahwa negara melayu dapat dijadikan sebagai negeri pecinta nabi Muhammad saw. (*Dārul Muhibbin*).

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat merupakan cara paling efektif dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam. Pemerintah memiliki jalur dan kebijakan sebagai dasar hukum masyarakat dalam melaksanakan aktivitas. Sedangkan masyarakat merupakan pelaku utama yang diharapkan dapat menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Olehnya itu dengan semangat *Dārul Muhibbin* menjadi referensi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berbagai model integrasi keilmuan diatas, dapat menjadi rujukan dalam mengelola lembaga pendidikan, seperti kampus, pesantren, atau sekolah (Intelektual Spritual). Jika masyarakat muslim dan pemerintah bersinergi dalam membangun integrasi keilmuan dalam segala hal maka berbagai bentuk kegiatan atau bentuk bangunan, pintu gerbang perkantoran, senantiasa berorientasi pada integrasi keilmuan (Sarana Prasarana).

C. Optimalisasi moderasi beragama, Budaya dan Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan memiliki pedoman tersendiri yang menjadi pegangan para penganutnya. Pedoman berisi bagaiamana membangun relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, relasi kepada sesame manusia dan mahluk lainnya. Pedoman ini lahir dari faham dipadu dengan nilai kearifan lokal. Keberadaan aliran kepercayaan ini sering sulit dijelaskan secara rinci sebab telah terjadi akulturasi antara budaya dan agama. Termaktub dalam Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 ...Terhadap

badan/aliran kebatinan, pemerintah berusaha menyalurkannya kearah pandangan yang sehat dan karah Tuhan Yang Maha Esa [159] Meskipun tidak terakomodir secara tegas dalam peraturan pemerintah selain agama resmi tersebut, masih terdapat ratusan agama lokal/aliran kebatinan yang masih eksis di Indonesia. Tylor (1891) dab Frazer (1911) berpendapat:

(a) Bahwa kepercayaan keagamaaan tradisional bisa ditafsirkan senilai dengan kepercayaaan alam dunia dan prinsip-prinsip dinamik yang mendasarinya
(b) bahwa semua kepercayaan itu tersebar untuk tujuan menjelaskan dan memberikan dasar rasional untuk usaha-usaha mengontrol lingkungan alam: dan bagaimanapun masih diyakini bahwa tujuan-tujuan ini tidak hanya dimengerti meskipun pemikiran keagamaan tradisional bisa dipahami-bahwa ada kebutuhan-kebutuhan dan perhatian-perhatian yang penting, yang berbeda secara signifikan dari aktivitis, satu penjelasan dan kontrol yang duniawi ini, yang merupakan bentuk awal isi pemikiran keagamaan.[160]

Hal ini menjadi dimensi yang sangat penting karena di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara konstitusi yakni Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Namun bukan berarti status ajaran/kepercayaan di luar dari agama tersebut tidak diberikan ruang sekalipun untuk melaksanakan ibadahnya justeru, pemerintah Indonesia tetap toleran dengan

---

[159]Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tanggal 27 Januari 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*

[160]Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Misitcism*, Terj. Hairun Salim HS Islam Jawa: Kesalehan Normativ versus Kebatinan (Cet.II; *LK*iS: Yogykarta, 2004), h. 36.

keberadaannya mereka di tengah masyarakat. Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan dalam, pasal (1) *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.* (2) *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.* Aliran Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :Suatu paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, bukan berasal dari wahyu Tuhan (samawi), namun bersumber pada budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai spriritual kerohanian warisan leluhur yang hidup dan telah membudaya dalam masyarakat sebagai hasil penalaran daya cipta, daya rasa dan daya karsa dan hasil karya manusia.[161]

D. Moderasi umat beragama, budaya. aliran kepercayaan

Moderasi beragama bukan hanya mengenai konteks dan perananannnya dalam membentengi masyarakat Indonesia dari paparan faham yang menyimpang secara personal sampai pada bahaya yang berdampak pada disintegrasi bangsa, namun moderasi jauh lebih dalam artian kembali mengamalkan nilai-nilai agama secara *kaffah*. tentang bagaimana sikap keterterimaan terhadap kehadiran "identitas yang lain" di luar diri kita, namun moderasi beragama membuat kita senantiasa berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang yang tidak sefaham dengan kita, dan senatisa memperbesar titik temu dalam keragaman yang ada. Menemukan titik hanya akan terjadi melalui pendalaman ajaran agama. Al-khathib al-Bagdadi menjelaskan,

[161]Nandan Iskandar, Amelya Gustina, dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Kagamaan dalam Masyarakat (PAKEM) demi Ketertiban dan Ketentraman Umum,* h.22.

> Orang yang memiliki waktu luang, diberi karunia badan sehat Allah diberi-Nya kecintaan untuk terbebas dari tingkat kebodohan, dan diberi tekad yang kuat dalam hatinya unutk mendalami agama, seyogyanya bersegera menuntut ilmu, karena dikhawatirkan jika terjadi sesuatu yang menyebabkan upayanya itu terhenti, atau terjadi perubahan kondisinya yang menghalanginya untuk menuntut ilmu.[162]

Namun, bukan berarti semua agama adalah sama, hal ini keliru pula juga ada yang memberikan interpretasi demikian . Dalam ajaran Islam konsep tauhid merupakan hal mendasar dan menjadi rukun pertama berbeda dengan ajaran dan akaran agama lain. Dengan demikian impelementasi moderasi beragama masyarakat Indonesia lebih berorientasi pada pemberian ruang bagi penganut faham dan agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran mereka sendiri. Salah satu dari empat Indikator moderasi beragama terdapat ruang untuk budaya, yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal, (komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan; dan, adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal).[163]

Jika kita membuka lembaran sejarah Islam pengamalan moderasi beragama maka akan ditemukan fakta bahawa moderasi beragama menjadi bagian hidup umat Islam. Zaman *fathul Mekah* Nabi Muhammad saw. tidak melarang umat dari agama lain untuk melaksanakan ibdah mereka. Umar Bin Khattab ketika menerima negara Mesir

---

[162]Abu Abdillah Muhammad, *Aafatul 'Ilmi.* Bencana Ilmu Terj. Abu Umar Basyir (Cet.I; Pustaka At-Tazkia, Jakarta, 2005), h,16.

[163]Balai Litbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta, Balai Litbang Kemenag RI 2019).h. 43.

Demikian pula ketika panglima perang Salahuddin al Ayubi membuka negara Mesir tetap memberikan penghormatan terhadap symbol agama nashrani yang jatuh di lantai dan mengambilnya serta menempatkannya di atas meja. Sultan Muhammad al-Fathi ketika pembebasan kota Konstatinopel memberikan keluasan bagi penganut agama lain untuk hidup di dalam wilayah pemerintahannya.

Berikut akan dipaparkan tentang nilai-nilai integrasi dalam agama yang di Indonesia. Sejak memperoleh kemerdekaaan tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menghadapi beragam tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan bersifat eksternal berupa penjajahan fisik dan ideologi, sedangkan tantangan internal adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Meskipun ditopang dengan sumber daya alam yang melimpah, namun belum menjadi jaminan untuk membuat warga Indonesia merasakan kedamaian dan kedaulatan sebagaimana yang diharapkan setiap warga negara. Bukan berarti luas dan potensi wilayah tidak memiliki andil dalam memajukan sebuah bangsa namun faktor ketersediaan sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas karakter bangsa tersebut. Secara tekstual maupun konstektual hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Keragaman dalam hidup beragama adalah khzanah dan fitrah dari bangsa Indonesia yang disatukan dalam falsafah bhinneka Tunggal Ika. Sehingga jika dianalisis secara saksama nilai moderasi beragama pasti akan ditemukan dalam setiap ajaran agama di Indonesia. Setelah mengurai moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam, berikut dipaparkan pula moderasi beragama dalam ajaran masing-masing agama di Indonesia.

1. **Kristen**

Benyamin F .Intan, dalam tulisannya, *Misi Kristen Di Indonesia:*
Kesaksian Kristen Protestan menyatakan masuknya Kekristenan ke Indonesia pada abad ke-16 diawali dengan penyebaran agama katolik oleh Portugis, selanjutnya dilanjutkan oleh Belanda yang membawa agama Protestan di Indonesia pada awal abad ke-17.[164] Moderasi beragama dalam tradisi Kristen, mejadi cara pandang untuk menengahi ekstreminitas tafsir ajaran kristen yang difahami sebagian ummatnya. Diantara kiat yang dilakukan adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal agama.[165] Dalam Kristen ada juga istilah "kasih" kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kasih adalah kunci dari sebuah hubungan sosial.[166] *Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. (1 Yohanes 4:20).*

2. Katolik

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja
Katolik. Gereja Katolik lebih terbiasa menggunakan istilah "terbuka" dari opada "moderat" terhadap "fundamentalis" dan "tradisionalis" (yang menolak pembaruan dalam

[164]Benyamin F .Intan. *Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan.* Societas Dei Vol.2 No.2 Oktober 2015, h.327-328.

[165]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2, h.324.

[166]Priyanto Widodo, Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.* PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol.15: Nomor 2, Oktober 2019, *h*.11.

pengertian Gereja Katolik).[167] Misi katolik mutakhir menyuarakan pengakuan terhadap adanya kebenaran di luar gereja, dan Zending Protestan memberikan kebebasan yang sangat liberal kepada setiap individu untuk menemukan kebenaran.[168]

3. Hindu

Asal-usul agama Hindu di dunia dimulai dari datangnya bangsa dari daratan Eropa, antara Laut Hitam dan Laut Kaspia (Bangsa Arya) ke India sejak 1500 SM dan mengadakan interaksi dengan bangsa Dravida. Bangsa Dravida ini telah dikenal sebagai bangsa yang membangun peradaban di India yang berpusat di dua aliran sungai yakni Sungai Gangga dan Sungai Indus dengan dua kota besar yaitu Mohenjo-Daro dan Harappa. Berbagai versi berpendapat tentang proses masuknya agama Hindu ke Indonesia. Ada yang berpendapat melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari India. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa orang Indonesia ke India belajar Hindu dan kemudian kembali menyebarkannya di Indonesia. Agama Hindu masuk di Indonesia diperkirakan masuk pada awal abad ke IV yang ditandai dengan berdirinya kerajaan besar bercorak Hindu yakni Kerajaan Kutai di Hulu Sungai Mahakam Kalimantan Timur dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Kitab suci agama Hindu adalah kitab Weda. Moderasi beragama dalam tradisi Hindu akarnya dari empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga* empat. Umat Hindu mengimpelemtasikan setiap yuga ajaran-ajaranya sebagai bentuk moderasi..Ajaran hindu yang utama adalah

---

[167]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*,, h.324.

[168]Indo Santalia, *Ilmu Perbandingan Agama*(Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2012), h.134.

susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal utama dalam moderasi di semua agama.[169] Ajaran Hindu juga mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa (atma). Jika hidup manusia seimbang dia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna (moksa).

4. Budha

Agama Budha berasal dari India bagian utara dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 SM. Ajaran Budha diajarkan oleh Siddharta Gautama. Agama Budha mencapai masa puncaknya pada era Raja Ashoka (273-232 SM) yang menetapkan agama Budha sebagai agama resmi negara. Selain Stupa, tiang Ashoka merupakan bangunan peribadatan terkenal yang telah dibangun oleh Raja Asoka. Wilayah kerajaanya meliputi sebagian besar wilayah India. Agama Budha masuk di Indonesia pada era Kerajaan Sriwijaya di Palembang (650 M) dan kerajaan Majapahit (1293-1500M) yang berpusat di Jawa Timur. Agama Budha masuk di Indonesia melalui jalur laut dan perdagangan. Ajaran esensi moderasi beragama, dalam agama Budha dapat dilihat dari Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari *Sidharta Gautama* ia mengikrarkan empat *prasetya*, yaitu berusaha menolong sesama mahluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan megamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan

---

[169]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2, h.324.

Sempurna.[170] Dalam ajaran Budha juga diajarkan pula untuk menghormati sesama pemeluk lintas agama. Melalui ajaran ini kehidupan dapat terjalin secara baik dan harmonis.

5. Khong-Cu

Agama Khong-cu diperkirakan datang ke Indonesia bersamaan dengan para pedagang Tiongkok sekitar abad ke-3 Masehi. Hal ini dilatar belakangi bangsa Tiongkok pada saat itu telah melakukan pelayaran dan perdagangan ke berbagai negara termasuk Indonesia. Shishu Wujing merupakan kitab suci Khong-Cu. Ajaran Khong-Cu sarat pula dengan sikap moderasi beragama diantaranya, ummat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan melalui *yin yang,* karena *yin* adalah filosofi, pemikiran dan spritualitas umat Khonghucu, yang ingin hidup dalam dao. *Yin yang* adala sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.[171] Dalam Khong-cu terdapat pula ajaran hidup Yen dan Li tentang ajaran keseimbangan yang harus dijaga. Orang harus memiliki sifat-sifat yang disebut "Chung Yung" yaitu sikap senantiasa berada ditengah-tengah antara hidup berlebihan dan kekurangan yang memberikan keseimbangan sebagai pengendali perbuatan yang berlebihan.[172]

Memperhatikan berbagai ajaran agama diatas, maka akan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa ajaran moderasi

---

[170]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* h.325.

[171]Edy Sutrisno,*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* h. 325.

[172]Ahmad Zarkasi, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu.* Al-AdYaN. Vol.IX No. 1 Januari-Juni 2014, h.24.

dalam hidup beragama terkandung dalam semua ajaran agama, aliran kepercayaan atau kebatinan serta kearifan lokal masyarakat Indonesia. Bahkan proses masuknya agama-agama di atas menunjukkan jiwa moderasi beragama masyarakat pada saat itu telah mulai terbangun. Hal ini dibuktikan dengan respon baik masyarakat Indonesia terhadap kedatangan para pedagang dari berbagai latar agama. Menganalisis hal tersebut, maka pengamalan ajaran agama, menjadi perisai terdepan berbagai gerakan atau faham yang akan menyesatkan umat dapat diminimalisir dan diantisipasi penyebarannya. Tentunya peran tiap umat beragama dapat menjadi "*warning*" dan bagian dari kontrol sosial terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Pembentukan komunitas dan tokoh agama seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Umat Kristen Indonesia (MUKI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI)Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), menjadi lembaga yang dapat menyerap berbagai perkembangan dan dinamika keagamaan tiap-tiap pemeluk agama dan mengarahkannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sebab dimensi agama mencakup semua hal relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, kepada se-Iman se-Keyakinan dan relasi manusia dengan seluruh ciptaan.

F. Persaudaraan

Rasa persaudaraan merupakan nilai-nilai luhur manusia yang mampu melintasi segala latar belakang. Persaudaran dalam Islam ibarat satu badan manusia. Ketika kulit digigit serangga maka secara otomatis otak akan merespon dan tangan akan mengusik serangga tersebut. Tangan tidak perlu koordinasi dengan telinga, menunggu instruksi lidah. Namun cukup satu saja rasa sakit maka seluruh tubuh akan memberikan respon secara penuh

sebagimana amanah yang dititipkan Tuhan kepada mereka. Jika presepsi ini diadapatasi kedalam kehidupan maka rasa sakit ini bisa berusumber dari berbagai hal seperti serangan musuh, dibawah kekuasan pemimpin yang dhalim, penodaan agama. Persaudaraan ini bukan hanya disatukan oleh ikatan keluarga namun diikat oleh aqidah. Ikatan alumni (IKA) persuadaraan komunitas A, Organisasi B, adalah langkah memadukan koordinasi dan informasi didalam rangka tetap menjaga dan menjalin namanya persaudaraan. Pada masa selanjutnya persaudaraan ini masuk kedalam ranah lembaga dengan membentuk komunitas besar. Berikut ulasan jenis-jenis persaudaraan menjadi garda terdepan dalam membangun moderasi beragama :

1. Persaudaraan seagama

Persaudaraan seagama adalah hal penting dalam membangun moderasi beragama. Hal ini merupakan identitas bahwa jika persaudaraan dalam seagama dapat terjalin dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat, berbagai aliran atau faham menyimpang dapat teratasi, kehidupan akan terjalin secara rukun. Rasa persaudaraan akan membawa sebuah kekuatan baru didalam sebuah kelompok atau masyarakat. Gambaran persaudaraan seagama tergambar ketika Abu Musa al-Asy'ari membawa limapuluh orang laki-laki penduduk Yaman menuju Mekah diakibatkan solidaritas penduduk tersebut dengan Abu Musa al-Asy'ari, Rasululllah memberi sebutan mereka "golongan Asy'ari"

> Orang-orang Asy'ari ini bila mereka kekurangan makanan dalam peperangan atau ditimpa paceklik, maka mereka kumpulkan semua makanan yang mereka miliki pada selembar kain, lalu mereka bagi

rata. Mereka termasuk golonganku, dan saya termasuk golongan mereka.[173]

Mereka, mungkin saja tidak dekat dalam silsilah keluarga namun karena rasa persaudaraan yang kuat mereka tetap berjuang sampai saat ini. Sebuah kata bijak menyatakan :

رُبَّ أَخٍ لَمْ تَلِدْهُ وَالِدَةٌ

"*Berapa banyak saudara yang tidak dilahirkan oleh satu ibu*."

Ukhuwah artinya bersaudara. Saudara seiman dalam Islam adalah saudara seagama, meyakini semua yang ada dalam rukum Iman, beriman kepada Allah swt. beriman kepada Malaikat, beriman kepada Rasul-Rasul Allah, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada mahlk ghaib, serta beriman kepada *Qadha* dan *Qadar.* Persaudaran ini tidak terikat oleh identitas negara, maupun teritorial. Ketika mereka telah beriman kepada hal-hal tersebut berarti mereka adalah suadara seiman atau saudara satu aqidah. QS. Ali Imran/3:103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka

[173]Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi* (Cet.VI; Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 138.

Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah, menjadilah kamu orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Tali persaudaraan seaqidah dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada setiap pelaksanaan ibadah. Contoh sederhana, seorang pejabat negara ketika terlambat datang salat berjamaah maka dia akan kehilangan tempat untuk mendapat shaf pertama. Namun ketika lebih awal datang ke Masjid meskipun dari kalangan masyarakat umum maka dia akan memperoleh shaf paling depan. Demikian pula jika ada umat muslim yang mengalami hal yang berbahaya, maka kewajiiban muslim segera memberikan bantuan. Mari kita perhatikan bagaimana kemampuan diplomasi dan sikap empati Abu Ash-Shiddiq membebaskan Bilal bin Rabah dari perlakuan majikannya, *Umayyah*. [174]

---

[174]Bilal Bin Rabah, berasal dari Habsyi (Ethopia) Bilal adalah korban tradisi perbudakan pada zaman Arab Jahiliyah, Umayyah adalah majikannya. Bangsa Ethopia sangat terkenal memiliki kekuatan fisik dan kemampuan mereka beradaptasi dengan alam. Dalam sejarah tersebut pula tokoh dari Ethopia, Wahsyi Bin Harb, ahli senjata tombak.Ketika perang Uhud paman Rasulullah saw. Hamzah gugur ditangan Wahsyi(22 Maret 625M/3 H). Tujuh tahun kemudian, Pasca Wahsyi masuk Islam tombak yang sama dipakai kembali, untuk mengakhiri hidup nabi palsu Muzailaman al- Kadzab dalam perang Yamamah (Desember 632M/11 H). Bilal Bin Rabah tetap istaqamah dengan ajaran tauhid meskipun disiksa lehernya dililit tali ditindih batu diterik matahari. Bilal kemudian dibebaskan oleh Abu Bakar As-Shiddiq r.a.dengan tebusan sebesar 9 uqiyah emas atau setara dengan Rp. 111.291.000.-Demikian besar perhatian Abu Bakar Ash Shiddiq r.a., terhadap persaudaran seaqidah, meskipun Umayah menaikkan jumlah tawarannya sebagai syarat memerdekakan Bilal, Abu Bakar akan menyanggupinya.

Bentuk persaudaraan umat Muslim dapat pula disaksikan pada pelaksanaan salat berjamaah di masjid, seprti Masjidil Haram. Sebagai masjid terbesar, Masjidil Haram memilik daya tampung sekitar 900 ribu jamaah. Mengatur shaf (barisan) dalam jejeran yang teratur dengan jumlah kapasistas ratusan ribu jamaah, bukanlah hal yang mudah dilakukan kecuali telah dilaksanakan training khusus atau gladi berkali-kali. Namun hal tersebut tidak terjadi pada umat Islam ketika akan melaksanakan salat berjamaah. Kaum muslim dari berbagai negara, tidak pernah bertemu sebelumnya dan kini mereka bersatu, sama-sama menghadapkan wajahnya k eke kiblat. Ketika iqamah dan imam telah berada di depan mereka, kaum muslim dalam hitungan tidak lebih dari 2 menit akan membentuk shaf secara *automaticly* tersusun teratur. Hal ini menunjukkan persatuan umat, salat berjamaah juga menunjukkan persatuan aqidah yakni keyakinan akan keesaan Allah swt.

> Untuk **menciptakan persatuan dan kesatuan,** bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan,yaitu Keesaan Allah Swt.[175]

Hal ini bukan hanya narasi normatif, namun dibuktikan oleh fakta sejarah tentang bagaimana khalifah al mengerahkan pasukannya dari Baghdad menuju Armenia untuk bertempur, sebab seorang wanita muslimah telah

---

[175]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.13; Mizan: Bandung, 1996), h.6. h.13

dilecehkan di tengah pasar oleh pasukan Romawi. Demikian pula ketika Rasulullah saw. mendengar kabar bahwa terdapat seorang muslimah dipermalukan di Mekah beliau mengutus balatentaranya untuk menggempur suku tersebut dan menghukum seluruh pelakunya.

Ketika Fatthul Mekah, pasukan muslimin yang terdiri dari kaum muhajirin dan kaum anshar memasuki kabah, maka orang yang mendapat kemuliaan untuk mengumandangkan adzan pertama kali di Mekah adalah Bilal bin Rabah. Meskipun warga Mekah pernah mengusir kaum Muslimin pada era awal penyiaran Islam namun rombongan kaum Muslimin yang ikut dalam rombongan *Fathul Mekah* tidak melakukan hal nista sebagaimana yang telah menimpa mereka sebelumnya. Sikap menumbuhkan persaudaraan ini di ulas secara apik oleh Saifuddin Zuhri, orang-orang Anshar dengan sukarela membagi kekayaan yang mereka milik (rumah, harta benda, ternak dan lading) untuk diberikan kepada ratusan orang muhajirin. Namun sikap persaudaraan ini disambut dengan ksatria orang Muhajirin. Kaum pendatang dari Mekah ini (Muhajirin) tidak mau menjadi beban orang-orang Madinah. Orang Muhajirin inipun melakukan apa yang mereka lakukan di Mekah seperti berdagang, sehingga kaum Anshar dan Muhajirin membangun kemajuan ekonomi secara bersama.[176]

Selain ajaran Islam yang mudah diterima oleh akal, ikatan aqidah yang meretas sekat antara si kaya dan si miskin, antara suku terkemuka dengan suku yang lain, antara ras yang satu dengan lainnya merupakan faktor pembuka, Islam mudah diterima di semua kalangan. Mengontari hal tersebut penulis berkebangsaan Libanon,

---

[176]Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,* h.45-46.

Fathi Yakan menyatakan, persaudaraan adalah menyatukan jiwa dan roh seseorang dengan agama dan keyakinannya.[177]

Pemeluk dari berbagai kalangan dan latar belakang akan melahirkan carapandang yang beragam pula sehingga hal yang lazim jika dalam setiap agama tidak terkecuali Islam akan di temukan berbagai madzhab. Keragaman madzhab dalam Islam, hal tersebut merupakan khazanah yang tidak perlu untuk dipertentangkan sebab Allah swt. dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan dalam ummat Islam adalah rahmat.

Berbagai hal tersebut, menjadi poin penting betapa besar perhatian ajaran Islam dalam menjaga persatuan dan kesatuan ummat, hanya predikat taqwalah yang membedakan derajat umat Islam. Umat Islam boleh saja berasal dari berbagai latar belakang profesi, ras kaukasoid, mongoloid, negroid dan ras-ras yang lain namun, ketika mereka melaksanakan ibadah, berwudhu, salat, puasa ramadhan, zakat, qurban, berinteraksi dalam kehidupan sosial bahkan ketika meninggal duniapun mereka mendapat pelayanan dan perlakuan yang sama. Sikap persaudaraan inilah yang menjadi, diantara faktor sehingga arab jahiliyah menentang keras ajaran Islam pada masa awal penyebarannya. Justeru hal ini berbanding terbalik dengan pandangan manusia. Dengan tidak adanya gap-gap seperti minoritas dan superioritas oleh Huston Smith dalam *The Worlds Religions Our Great Wisdom Traditions,* berkomentar, *Muslims like to recall that the first muezzin, Bilal,was an Ethiopian who prayed regularly for the*

[177]Fathi Yakan, *To Be A Muslim* Terj. Burhan Wirasubrata *Muslim Harapan Allah dan Rasulnya* (Cet. I; CV. Cendekia Sentra Muslim: Jakarta, T,th,), h.146.

conversion of the Koreish—"whites" who were persecuting the early believers, many of whom were black.[178]

Sejak Islam dirisalahkan ke bumi 1400 silam, sejarah tidak pernah mencatat bahwa ada kelas sosial dalam mengamalkan ajaran Islam. Diplomat dan pejabat salat asharnya hanya tiga rakaat karena padatnya urusan negara sedangkan yang lain tetap empat rakaat saja. Pengusaha, puasa ramadhan lebih dari tiga puluh hari karena anugerah kelebihan harta yang dimilikinya sedangkan yang lain diberi keringan dibawah tetap tigapuluh hari, jenazah pengusaha kain kafannya bermotif ketika meninggal dunia, lainnya dapat menggunakan kain kafan biasa saja. Sekali lagi itu tidak pernah dan tidak pernah Islam membedakan perlakuan antara satu golongan masyarakat dengan lainnya.

Bukan hanya ikatan persaudaraan seaqidah ketika hidup di dunia namun ketika meninggal duniapun ikatan ini tetap kuat mengakar. Faktanya dapat dilihat pada munajat para khatib atau imam setelah salat fardhu dengan senantiasa medoakan dan memohonkan ampun untuk kaum muslimin/muslimat yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia diseluruh penjuru dunia. Isyarat nilai persaudaraan ini dappat diperhatikan pada hadis Rasulullah saw

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

Barangsiapa yang memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan), maka Allah telah mencatat baginya

[178]Huston Smith, *The Worlds Religions Our Great Wisdom Traditions* (Second Edition: Harper San Fransisco; California, 1991), h,254.

dengan setiap orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) sebagai satu pahala kebaikan.

(H.R. Tirimdzi)

2. *Ukhuwah Wataniah*

Saudara sebangsa berarti setiap identitas yang lahir di Indonesia meskipun menetap pada tempat berbeda, dibesarkan dalam agama dan kepercayaan berbeda, namun kelahirannya di Indonesia, maka orang tersebut adalah saudara sebangsa. Ikatan ini sangat jelas, tertera dalam makna lambang negara Pancasila *Bhinneka Tunggal Ika* dan sila ketiga persatuan Indonesia dengan lambang pohon beringin. Simpul persaudaraan dengan lambang pohon beringin melambangkan kerindangan untuk seluruh warga negara, kekuatan dahan dalam menjaga persatuan, serta akar tunggang yang menghujam bumi sebagi simbol eratnya persaudaraan. Dengan tumbuhnya rasa persaudaraan maka akan tumbuh pula rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap tanah air, maka seluruh identitas suku, agama, dan kepercayaan berpadu menjadi satu yakni Indonesia.

Yasser Arafat, menyatukan seluruh organisasi Islam di Palestina untuk menghadang Israel yakni Al-Fatah yang kemudian mejadi organisasi PLO (*Palestine Liberation Organitation*). Rasa persaudaraan inilah yang membuat rakyat Palestina rela mencurahkan jiwa dan raganya untuk pembebasan bagi "*negeri para nabi*" ini. Berikut dialog sorang relawan bersama generasi muda Palestina berdasarkan berita dari *Republika.co.id.*

> Kalian hidup susah seperti ini, padahal kalian bisa mencari kehidupan yang lebih baik di luar Jalur Gaza. Kenapa tidak hijrah saja, misalnya ke Amerika atau Eropa?" tanya seorang relawan Semua mata melotot kepada si relawan. "Meninggalkan Gaza? Tidak!" ujar

seorang gadis Gaza berusia 17 tahun. “Hijrah dari Gaza? Tidak mau!” ujar gadis lain yang berusia 19 tahun. “Tidak akan pernah.” Kenapa tidak? “***Ini negeri kami***!” seru seorang ibu berapi-api. “***Karena ini tanah yang diberkahi (Allah) dan ini tanah ribath***,” ujar si gadis 19 tahun.[179]

Slogan persaudaraan sebangsa menjadi genggaman sosial-kutur yang menyatukan simpul warga negara Indonesia yang tinggal di Indonesia maupun yang menetap di luar negeri tanpa membenturkan latar suku, ras dan agama. Pembentukan komunitas Indonesia di berbagai wilayah menunjukkan bahwa persaudaraan sebangsa akan selalu ada dalam gerak langkah mereka. Moderasi beragama pada kondisi saudara sebangsa berpadu kedalam wadah yang disebut toleransi antar ummat Bergama dan dinaungi oleh dua dasar negara yakni Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Persaudaran sebangsa ini telah lama menjadi media dalam meningkatkan sikap moderasi beragama. Fakta sejarah menyebutkan bahwa seluruh latar belakang suku, agama dan ras telah menjadi interpretasi moderasi beragama dan lahirnya pejuang dengan latar yang beragam. Teuku Umar dari Aceh, Patuan Bosar Ompu Pulo Batu Sisinga Mangaraja XII dari Toba Sumatera Utara, Bendara Pangeran Harya atau Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta, Pangeran Antasari dari Banjar, Sultan Hasanuddin dari Makassar, I Ketut Jelatik dari Bali, Martha Chiristina Tiahahu dari Nusa Laut Maluku, adalah beberapa tokoh yang telah menjadi inspirasi simpul terkuat sikap moderasi beragama persaudaraan sebangsa yang dengan gigih berkorban membela Indonesia dari belenggu penjajahan.

---

[179]Ajeng Ritzki Pitakasari,*Meninggalkan Gaza:Tidak akan Pernah* (Home, New, Interantional, Republika.co.id 21 April 2012).

Pada konteks kekinian, media perjuangan masih terbuka lebar untuk menunjukkan rasa persaudaraan sebangsa, yakni bersatu melawan penjajah dalam bentuk kemiskinan dan keterbelakangan. Meskipun hal ini tidak mudah namun dengan menghayati perjuangan para pahlawan generasi masa kini semakin tertantang untuk kembali mengaktualkan makna persaudaraan sebangsa yang dimiliki pasca kemerdekaan.

3. *Ukhuwah Basariyah*

Ukhuwah basariyah merupakan ikatan persaudaraan karena sama manusia. Ada pula yang menyatakn bahwa ikatan persaudaran karena sama manusia dengan menggunakan istilah *ukhuwah insaniyah*. Persaudaraan ini merupakan persaudaraan yang melintasi perbedaan agama, ras, dan bangsa. Mempererat persatuan antar ummat manusia dengan dasar keyakinan sama mahluk ciptaan Tuhan.

Pasa masa awal sejarah manusia, ekspansi sebuah bangsa superior ke bangsa lain menjadi situasi yang lumrah. Mereka berkompetisi melakukan penjelajahan dan mencari dunia baru yang dapat dijadikan sebagai sumber material dalam membangun bangsanya. Pada kondisi ekstrim para penjelajah ini sering menggunakan kekuatan persenjataan untuk menekan penduduk asli. Dengan dalih atau dasar apapun hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan umat manusia. Tidak ada faktor pembeda yang membuat nilai keistimewaan dari warna kulit, ras, atau berbagai penilaian fisik lainnya. Dalam perspektif Islam, manusia berasal dari bapak dan ibu yang satu yakni Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa. Jika manusia memiliki garis keturunan yang sama yakni Nabi Adam a.s. sebagai Bapak

dan Siti Hawa sebagai ibu, maka keturunan-keturunannya memiliki relasi keluarga yakni bersaudara.

Nabi Muhammad saw. sendiri adalah orang yang paling mulia namun dalam konteks persaudaraan ini memberikan apresiasi yang sangat besar. Sahabat–sahabat nabi berasal dari berbagai suku dan bangsa ada dari suku Quraish, Ethopia, Persia bahkan ada pula dari bangsa Roma. Relasi Rasulullahpun pada saat menjadi nabi menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai negara adikuasa pada saat itu, seperti raja An-Najasyi pemerintah bangsa Ethiopia. Raja Heraklius Kaisar Romawi di Roma dan Al-Muqawqis Penguasa Mesir. Terdapat pula beberapa sahabat nabi yang berasal dari berbagai larar belakang suku. Sabiq (*istilah sahabat nabi yang pertama memeluk Islam*) ada dari kalangan non-Arab (Ajam), ada *Shuhaib Ar-Rumi adalah sabiq dari bangsa Romawi, Salman al Farisi adalah sabiq dari bangsa Persia, dan Bilal bin Rabah adalah sabiq dari bangsa Habasyah. Mereka kemudian menerima ajaran Islam dan turut berjuang bersama rasulullah saw.* Tidak ada perbedaan bangsa Arab dengan bangsa non-Arab (Ajam), yang membedakan adalah derajat manusia di sisi Allah melaui taqwa.

Diantara sisi lain, argument ajaran Islam cepat diterima oleh umat manusia adalah Islam memberikan tempat yang sama, kewajiban dan hak yang sama bagi manusia. Bukan hanya itu umat Islam juga diperintahkan untuk menjaga jiwa, menghargai keberadaannya, serta berbuat baik kepada manusia tanpa memandang latar belakang, suku, agama dan ras. Allah swt. berfirman dalam surah QS. al-Māidah /5 : 32,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ

جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semau manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semau manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."[180]

Wujud perhatian tokoh agama internasional terhadap nilai persaudaran sesama manusia, kembali ditegaskan dalam sebuah dokumen yang ditandatangani di Abu Dhabi 4 Februari 2019 oleh pemimpin tertinggi umat Kristen Katolik sekaligus pemimpin tertinggi kota Vatikan, Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar al-Azhar, *Fadhilatu Syaikh* DR. Ahmad Muhammad Ahmad Ath-Thayyib' dalam dokumen yang berjudul "*Human Fraternity for World Peace and Living Together" signed by His Holiness Pope Francis and the Grand Imam of Al-Azhar Ahamad al-Tayyib.* Dokumen yang berjumlah 5 halaman ini dimulai dengan menyebut nama Tuhan serta mendeskripsikan kesamaan hak dan kewajiban manusia dan menyatukan didalam persaudaraan dengan nilai kebaikan, cinta dan perdamaian,

[180]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI,h.113.

> *In the name of God who has created all human beings equal in rights, duties and dignity, and who has calledthem to live together as brothers and sisters, to fill the earth and make known the values of goodness, love and peace*.[181]

Dalam dokumen ini tersebut, tertulis pula narasi yang memiliki arti sama dengan terjemah QS. al-Māidah /5 : 32. Siapa yang memelihara jiwa seseroang maka sama saja dia dengan memelihara seluruh umat manusia. Demikian pula kalau seseorang melakukan pembunuhan maka sama saja dia membunuh seluruh ummat manusia,

> *In the name of innocent human life that God has forbidden to kill, affirming that whoever kills a person is like one who kills the whole of humanity, and that whoever saves a person is like one who saves the whole of humanity.*[182]

Surah al-Māidah juga diberi nama surah al-Uqud (*surah perjanjian*). Karena dalam surah ini banyak mengulas tentang membangun dan menjaga relasi sesama manusia dan menjaga mereka sebagaimana menjaga saudara sendiri. Hal inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama yakni tetap berpegang teguh pada aqidah (*Hablu Minallah*) dan tetap menjalin interaksi kepada sesama manusia (*Hablu Minannās)*. Perdamaian di atas dunia sebagai bagian dari cita-cita hidup berbangsa dan bernegara akan tercipta jika rasa persaudaraan seagama, sebangsa, dan sesama mahluk

---

[181]Document on "*Human Fraternity for World Peace and Living Together" signed by His Holiness Pope Francis and the Grand Imam of Al-Azhar Ahamad al-Tayyib*, h.1-2.

[182]Document on "*Human Fraternity for World Peace and Living Together" signed by His Holiness Pope Francis and the Grand Imam of Al-Azhar Ahamad al-Tayyib*, h,2.

"manusia" menjadi visi dan misi bersama. Hal ini bukan hanya berguna untuk melawan faham tertentu namun lebih dari itu sikap moderasi beragama adalah wujud kesyukuran diri atas anugerah dilahirkan sebagai umat manusia yang beragama.

Sebelum menutup tulisan ini, mari kita hayati sikap Rasulullah Muhammad saw. dalam menghadapi tawaran "*toleransi yang kaku*" dari kaum kafir Quraisy. Tawaran *Pertama,* Nabi akan diberikan harta benda melimpah dan didaulat sebagai orang terkaya di Mekah dengan kekayaan tersebut beliau dijanjikan akan banyak pengikut. *Kedua* menikahkan beliau dengan perempuan yang paling cantik yang beliau inginkan dan *ketiga,* memberikan beliau posisi tertinggi dalam masyarakat. Semua fasilitas tersebut akan diberikan dengan satu syarat, Rasululllah saw. menyembah Tuhan kami, dan kamipun juga akan menyembah Tuhanmu secara bergantian. Menyikapi hal ini, Allah swt. menurunkan surah al-Kāfirun sebagai jawaban atas hasrat kaum kafir Quraisy membujuk nabi dengan kalimat yang sangat tegas namun akomodatif, *Untukmu agamamu dan bagiku agamaku.* Melalui surah ini, Rasulullah saw dan umat Islam menginterpretasikan ketegasan arti moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat. Tetap memberikan penghormatan kepada orang lain namun aqidah harus kokoh terpatri di dalam jiwa. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Kāfirun /109; 1-6 :

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ١ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ٢ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ –٣ وَلَآ اَنَاْ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ – ٤ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ – ٥لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ □ – ٦

Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir ! (1); Aku Tidak akan menyembah apa yang kamu

> *sembah (2); Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3); Dan Aku Tidak akan pernah menjadi menyembah apa yang kamu sembah(4); Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi menyembah apa yang aku sembah (5); Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6).*[183]

Prinsip bersaudara adalah mampu menghadirkan rasa empati terhadap segala kondisi yang menimpa diri yang lain dan mengadopsi keadaan tersebut ke dalam diri sendiri. Saudara yang merasa bahagia ketika dijenguk pada saat sakit, maka hal yang samapun akan kita rasakan ketika kita sehat. Jika senang mendapat perhatian atau tidak suka pada hal yang tidak baik maka demikian pula saudara kita. Setiap manusia akan bahagia jika dia melakukan kebaikan atau memperoleh hal yang baik. Sehingga sunnatullahnya adalah membahagikan orang lain sama saja membahagiakan diri sendiri, menghormati umat lain sama saja dengan mengharmati umat sendiri. Jika hal ini telah menjiwai kehidupan masyarakat, maka hidup kerukunan internal umat beragama atau antar umat beragama dapat terwujud.

---

[183]*Bukhara* al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, h.603.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Moderasi beragama dan integrasi keilmuan adalah kesatuan mata rantai. Terdapat dua poin penting moderasi beragama masih sangat perlu untuk di impelementasikan yakni Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan agama. Yang kedua adalah faktor luas wilayah. Membangun moderasi beragama dimulai dengan pencerahan *mindset* untuk senantiasa berlaku adil, tidak berlebihan, seimbang dan hidup rukun dengan masyarakat keseluruhan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh sendi kehidupan manusia ke dalam ajaran agama.

Membangun *mindset* moderasi beragama, dapat dilakukan dengan memaksimalkan diseminasi moderasi beragama pada kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ilmiah dan integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan. Banguan moderasi beragama dalam Islam adalah dengan membangun solidaritas atas kesatuan agama, kesatuan negara dan kesatuan umat manusia. Bangunan persatuan

yang kokoh yang dapat menjaga agama, akal, jiwa, harta dan kehormatan masyarakat.

Negara Islam yang pernah memegang tampuk peradaban ilmu pengetahuan pada masa lalu paling tidak memperlihatkan dua hal yakni pengamalan ajaran agama secara komprehensif termasuk moderasi beragama pemerintah dan masyarakatnya. Yang kedua, perhatian besar pemerintah dan masyarakat kepada dunia illmu pengetahuan melalui pelibatan aktivitas riset dan aktifitas ilmu pengetahuan dari berbagai latar agama, pemahaman dan bangsa. Masyarakat dan pemerintah yang sinergi merupakan kunci membangun semangat persatuan yang dapat menyuburkan rasa peka dan peduli terhadap kemajuan bangsa. Jika belajar pada bunga sejarah maka, akan didapatkan sikap moderasi beragama telah dibangun oleh para pejuang dalam mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Beberapa saat pekikan kemerdekaan berkumandang, sikap moderasi beragama kembali berhadapan dengan faham yang menyimpang dan mengencam keberlangsungan kehidupan bangsa.

Moderasi beragama dalam prespektif pendidikan Islam diawali dengan memperkuat pondasi ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Praktek moderasi beragama dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat dengan memaksimalkan peran para penghulu, tokoh agama, tokoh lintas agama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun semua ajaran agama memiliki kemiripan seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seruan kepada kebaikan dan larangan pada keburukan, namun hal ini bukan berarti semua agama sama. Sebab ada berbagai hal-hal azasi yang merupakan pondasi utama dan identitas ajaran agama yang membuat bangunan pemahaman umat berbeda. Karena perbedaan inilah maka

nilai-nilai "kesamaan ajaran" menjadi simpul dalam membangun moderasi beragama.

2. Implikasi

Indonesia dengan keragaman dan keberagamaan masyarakatnya merupakan warisan yang harus dijaga. Hal ini disebabkan keragaman dan keberagaman dapat bermuara pada dua hal yakni peluang dan tantangan. Jika keragaman dan keberagaman dapat tetap terjadi di Indoesia maka negeri ini akan mejadi negeri harmonis. Sebagai umat dengan pemeluk mayoritas di Indonesia namun terdapat kekhasan pembeda Islam di Indoesia dengan Islam di negara lain. Islam di Indonesia hidup berdampingan dengan agama lain dan puluhan agama "tradisional" yang diakamodasi melalui regulasi dan dasar konstitusi.

Menganalisis jumlah keragaman pemahaman tersebut maka poin pertama dari implikasi ini adalah Indonesia sangat berpotensi menjadi destinasi riset dunia hal budaya dan agama. Peluang kedua, kegemilangan Ilmu pengetahuan yang pernah tertulis dalam sejarah Islam dapat terbit lebih awal di Indonesia. Hal ini dikarenakan Islam dari segi jumlah pemeluk tergolong terbesar di dunia dan memiliki lembaga pendidikan segala tingkatan dan menyebar di seluruh wilayah.

Sedangkan tantanganya adalah luas wilayah dan keragaman masyakarakatnya memerlukan cita-cita yang terintegrasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Berbagai tragedi sejarah telah memberikan pelajaran hal peran moderasi beragama di negeri ini masih sangat perlu untuk diimplementasikan. Ragam budaya dan bahasa satu persatu hilang di terpa angin globalisasi. Pertahanan

terakhir “agama dan budaya” tersebut masih sangat perlu untuk diperkuat mengingat bangsa ini bukan hanya memiliki tantangan ekstrnal seperti globalisasi dan faham lainnya namun terdapat juga tantangan internal yakni menyatukan berbagai latar agama untuk bersatu membangun dan melindungi kedaulatan Indonesia melalui dimensi moderasi beragama.

Ancaman disintegrasi bangsa, gerakan seperatis, paparan faham radikal, merupakan area yang sangat rawan dan dapat menyusup dalam masyarakat beragam. Meskipun begitu, ideologi Pancasila sebagai paras masyarakat Indonesia telah menunjukkan kesaktiannya dengan tetap memperkuat simpul keragaman dan keberagaman kedalam satu titik teritorial yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siapakah kita ?? kita adalah warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurānul Karim

Adhim, Fauzan. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer.* Cet.I; CV. Literasi Nusantara: Malang, 2018.

Andi Bastoni, Hepi. *101 Sahabat Nabi.* Cet.VI; Pustaka al-Kautsar, 2008

____________, *Sejarah para Khalifah.* Cet.I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2006.

AW, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya.* Cet.I; Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010.

Bukhara al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010.

Amstrong, Karen *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Chrisitianitiy and Islam,* Terjemah Zainul Am, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun. Cet.VI; Mizan: 2002.

___________. *Fields of Blood: Religions and History of Violence,* Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood* : Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasa. Cet.I; Mizan: Bandung, 2016.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Fawaidul Fawaid Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah.* Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012.

Abduh, Umar. *Konspirasi Intelijen dan Gerakan Islam Radikal*. Cet.I*; Center for Democracy and Social Justice Studies*: Jakarta, 2003.

Abdul Hamid Asy-Syarqawi, Muhammad dan Muhammad Raja'I Ath-Thahlawi, *al-Kakbah al-Musyarrafah wa al-Hajar al-Aswad (Ru'yah 'Ilmiyyah)*Terj. Ka'bah Rahasi Kiblat Dunia, Luqman Junaidi dan Khalifurrahman Fath. Cet.I; Mizan Media: Bandung, 2009.

Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. *Membangun Peradaban: Sejarah Muhamad saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul.* Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Arsyad, Azhar. *Membangun Uinveritas Menuju Peradaban Islam Modern.* Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2009.

Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi The Rice and Decline of The Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera during the Dutchs Colonial Government*, Terj. Iding Rasyidin dari Azyumardi Azra. Cet.I; Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 2003.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Moderasi Beragama*, Cet. I; Oktober 2019.

Bambang, Widianto. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V /2004-2008.* Edisi 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Bukhara al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010.

Chulsum, Umi dan Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006

Dhiyauddin Umar, Akram *Madinah Society at The Time of The rophet: Its Charactersistics and* Organizatioan,Terj. Mun'im A. Sirry, *Masyarakar Madani.* Cet.II; Gema Insani Press: Jakarta, 1999.

Data Emis Perguruan Tinggi Islam, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Document on "*Human Fraternity for World Peace and Living Together*" signed by His Holiness Pope Francis and the Grand Imam of Al-Azhar Ahamad al-Tayyib Abu Dhabi, 4 February 2019.

Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2. 2019.

Eka Rahmawati, Femi. *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya.* Cet. I; UB.Press: Malang, 2019.

Firdaus, Akhol dkk. *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. Pustaka Masyarakat Setara; Jakarta, 2011.

Benyamin F .Intan. *Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan.* Societas Dei Vol.2 No.2 Oktober 2015.

Hasan Thabal, Asyraf. *Tarbiyah Ruhiyah Ala Tabi'in,* Alih Bahasa: Muhammad Hambal: *Tarbiyah Ruhiyah Ala Tabi'in.* Cet.I; Solo: Aqwam, 2011.

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal.* Cet.I: Gema Insani; 2005.

Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya.* Cet.I; Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2012.

Hardyanto, *Moderasi*. Tempo, Edisi 5 Januari 2019.

Hasse J, dkk., "Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi" *Kawistara*, Volume 1 No (2 Agustus 2011.

Herdiawanto,Heri dkk. *Spritualisme Pancasila.* Cet.I; Prenamedia Group, 2018.

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal.* Cet.I: Gema Insani; 2005.

https://www.uin-malang.ac.id/r/150401/integrasi-islam-dan-sains-di-universitas-sains-islam-malaysia.html

https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/generalassembly/docs/globalcompact/A_RES_2106(XX).pdf

http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/gjpenduduk_detil

https://www.uin-malang.ac.id/r/150401/integrasi-islam-dan-sains- di-universitas-sains-islam-malaysia.html

Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020.

Idris, Muh. *Hegemoni Filsafat Yunani dalam Pemikiran Pendidikan Islam,* Jurnal Dinamika, Vol.12 No.2 Desember 2012.

Iskandar,Jamaluddin. *Kepercayaan Komunitas Tolotang*. al-Tadabbur, Volume V No. 1 Juni 2019.

Iskandar, Nandan Amelya Gustina, dkk. *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran Kagamaan dala Masyarakat (PAKEM) demi Ketertiban dan Ketentraman Umum,* (Hasil Penelitian Litbang Kejaksaan RI; Miswar: Jakarta,2017.

Jamal, Ridwan. *Maqashid Al-Syari'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian* (Jurnal Ilmiah al-Syir'ah Vol 8 No 1 2010.

M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an* Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012.

Jamal,Nur. *Model-Model Integrasi Keilmuan Perguran Tinggi Keagamaan Islam,* Kabilah, Vol.2 No.1 Juni 2017.

Kurnia, M. Rahmat dkk. *Meretas Jalan Menjadi Politisi Transformatif.*Cet.I; AlAzhar Press: Bogor, 2004.

Kḥaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, Ibnu Kḥaldun, *Mukaddimah*. Cet.VII; Pustaka Al-Kautsar:Jakarta Timur

Lukman Hamid, Asep "Politik Identitas Agama Lokal Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung" al-Afkar, Volume 1 No.2 July 2018.

Laporan Tahunan 2019 Hal *Moderasi Beragama dalam Tradisi Lisan Masyarakat*, Bidang lektur Khazanah Keagamaan Balai Litbang Makassar.

Muhammad, Abu Abdillah. *Aafatul 'Ilmi.* Bencana Ilmu Terj. Abu Umar Basyir. Cet.I; Pustaka At-Tazkia, Jakarta, 2005.

Muhajir, Ibnu. Khalifah Allah yang Memperbaiki. Cet.I; Gramedia: Jakarta, 2018

M. Echols, John dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris* Indoesia. Cet.XXV;PT. Gramedia: Jakarta, 2003.

Meriem Webster Kamus Online

Moesa, Ali Machsan. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet. I; *Lk*is: Yogyakarta, 2007.

M. Hutcchins Robert. *Taking Sides Clashing View on Controversial Educational Issues,* Thirteenth Edition 2005 McGraw-Hill/Dushkin A Devision of The McGraw-Hilll Companies United State Of America

Nurahman, Arip. *Wajah Asli KBK di Mata Peserta Didik,* (Gerbang Majalah Pendidikan,Edisi 4 Th,V-2005, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah.* Jurnal Dakwah, Vol XIV, No. 2 Tahun 2013.

Norris, Pippa dan Ronald Inglehart. *Sekularisasi di Tinjau Kembali Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini* terj.Zaim Rofiqi *(Sacred and Secular) Religion and Politics Worldview*. Cet. 1; Pustaka Alvabet: Tangerang, 2009.

National Consortium for The Study of Terrorism and Responses to Terrorism, *Global Terrorism Index Measuring The Impact of Terrorism* 2019 (Universitas of Maryland, Sydney: November 2019.

Noah Harari, Yuval, *Sapiens a Brief History of Humankind* Terjemahan, Yanto Mushtofa, *Sapiens Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya*. Cet.1;PT. Pustaka Alvabet: 2017.

Obsatar, dkk, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya.* Cet.I; Elex Media Komputinde: Jakarta, 2018.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 1951 tanggal 17 Oktober 1951 tentang Lambang Negara.

Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tanggal 27 Januari 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006/ Nomor : 8 Tahun 2006 Tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala*

Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Philiph K. Hitti, *History of The Arabs From The Earliest Times to The Present.* Tenth Edition; Higher and Further Education Devision Macmillan: London, 1970.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* Cet. Erlangga; Jakarta.

Republika. Co. id.

Rifai, Agus. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah dan Kotribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Cet.1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Ritzki Pitakasari, Ajeng. *Meninggalkan Gaza:Tidak akan Pernah*. Home, New, Interantional, Republika.co.id 21 April 2012.

Sahrasad, Herdi & Al Chaidar, *Fundamentalisme, Redikalisme, Terorisme, Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara.* Freedom Foundation; 2017 *Centre for Strategic Studies-University of Indonesia* (CSS-UI).

Santalia, Indo. *Ilmu Perbandingan Agama*. Cet.I; Alauddin Press: Makassar, 2012.

Sanur L, Debora. *Komunisme Kembali Mengancam Indonesia,* Majalah Info Singkat Pemerintahan dalam Negeri Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan

Strategis, Vol. VIII No.10/II/P3DI/Mei/2016,(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR.RI.).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sutrisno,Edy. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2. 2019.

Smith, Huston *Islam: A Concise Intrudoction.* Edition I; HarperCollins e-books, California, 2001.

Suatyo, Rachmat. *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun 18-30 September 1948.* Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial; Bandung , 2008.

S. Sabari, Henry. *Dostoevaky Menggugat Manusia Modern*. Cet.5; Kanisius: Yogyakarta, 2008.

Suyatno, Agus. *Kebiadaban Gerakan PKI 1948*, Jurnal Asthabraya Edisi XII/Oktober-November 2012.

Setyo Wibowo, *Gaya Filasafat Nietzsche.* Cet.I: Galang Press; 2004.

Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi.* Jilid I; Banana Books: Jakarta, 2016.

Suseno, SJ, Franz Magnis dkk. *Agama, Keterbukaan dam Demokrasi Harapan dan Tantangan*. Cet.I; Paramadina: Jakarta Selatan, 2015.

Surdaniyatun, Sri *Makna Sumpah Pemuda,* Cet.I; PT. Balai Pustaka; Jakarta Timur, 2012. Peraturan Menteri

Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan.

Sudirman, *Islam dan Peradaban Spanyol: Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol.* El-Harakah, Jurnal Budaya Islam Vol.22 No.1 Januari-Juni 2020.

Suwarno,*Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Cet.9; Kanisius: Yogyakarta:2009.

Suparto dan Ahmad Zamakhsari, *Rekonstruksi Pemikiran Mullā Sadrā dalam Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik*, Edukasi, Volume 13 Nomor 2, 2015.

Sonny, Yuliar. *Paradigma Membangun Masyarakat Sains dan Teknologi, Reformasi Pengembangan Industri dan Teknologi,* Menuju Indonesia *Baru: Menggagas Reformasi Total.* Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Smith, Huston *The World[s Religions Our Great Wisdom Traditions* (Second Edition: Harper San Fransisco; California, 1991.

Shalih Al-Utsaimin, Muhammad bin. *Syarh Hliyah Thaalbil 'ilmi,* Terj. Ahmad Sabiq, Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu. Pustaka Imam Asy-Syafi'I; Jakarta, 2005.

Starthem, Paul *The Big Idea Oppenheimer & Bom Atom* terj. Fransisca Petrajani *Seri Ide Besar Oppenheimer & Bom Atom.* Cet.10; Erlangga:Jakarta, 2001.

Syamsulrijal. *Integrasi Keilmuan Umum dan Agama,* Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol 4 No.1; 2017.

Syafriana Nasution, Henni. *Epistemologi Queation: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam*. Almufida Vol 1. No1 Juli-Desember 2016

Taruastuti, Ani. *Ekstakurikuler sebagai Bekal Hidup Mandiri* (Gerbang Majalah Pendidikan,Edisi 4 Th,V-2005, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 "Utang Warisan Pemerintah Baru*. The Wahid Institute dan The Body Shop: Jakarta, 2014.

The Center of History of Physics, American Institute of Physics, Created November 1996, Revised 2004 http://www.aip.org/ history/einstein/,

Trijono, Lambang Dkk. *Memetakan Konflik, Membuka Jalan Indonesia Damai*. Cet. I; CSPS;Yogyakarta 1992.

Thalhas,T.H. S.E.dkk, *Tafsir Pase, Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah Juz Amma,* Jakarta: Bale Kajian Al-Qur'an Paśe, 2001.

Umar, H. Nasaruddin. *Pintu-pintu Menuju Kebahagiaan Belajar 9 Seni Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat.* Cet.I; Ciputat: Al Ghazali Center, 2008.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Van Vrekhem, Georges *Hitler & His* God, Alih Bahasa Noor Chlis, Tuhan Hitler. Cet.I; PT. Mediakita: Jakarta, 2011.

Watt, W.Montgomery *The Inflence on Islam Medieval Europe (Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan.* Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka: 2004.

Wuryanano. *The Touch of Super Mind.* Cet.II; Elex Media Komputindo: Jakarta, 2006.

Widodo, Priyanto Karnawati *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.* PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol.15: Nomor 2, Oktober 2019.

Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Misitcism*, Terj. Hairun Salim HS Islam Jawa: Kesalehan Normativ versus Kebatinan. Cet.II; *LK*iS: Yogyakarta, 2004.

Yakan, Fathi. *To Be A Muslim* Terj. Burhan Wirasubrata *Muslim Harapan Allah dan Rasulnya*. Cet. I; CV. Cendekia Sentra Muslim: Jakarta, T,th.

Zarkasi, Ahmad. *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu.* Al-Adyan. Vol.IX No. 1 Januari-Juni 2014.

Zaghrut, Fathi. *an-Nawazil al-Kubra fi At- Tarikh al-Islami, Bencana-Bencaan Besar dalam Sejara* Islam Terj, Masturi Irham & Malik Supar. Cet.I; Pustaka al-Kautasar: Jakarta, 2014.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia.* Cet.I; PT. al Ma'arif: Bandung, 1979.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Qasim, anak ketiga dari lima bersaudara, Ananda dari H. Sajadi Usman dan Hj. Mahira. Lahir di sebuah wilayah Provinsi Sulawesi Barat, tempat mekarnya bunga khas masyarakat Mandar "*beru-beruq*". Kandemeng, Kabupaten Polewali Mandar tanggal 12 Agustus 1980. Riwayat pendidikan diawali dari SDN No.004 Kandemeng Tahun 1992, MTsN Tinambung Tahun 1995 kemudian Madrasah Aliyah Negeri Majene (MAN) Majene 1998. Sembari sekolah, mondok di Pesantren *al-Itqan* Tammangalle Kecamatan Tinambung. Menyelesaikan pendidikan starata satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2004 dan memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.). Pendidikan Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2014 dengan gelar M.Pd.I. serta meraih gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2019. Menikah pada tahun 2009 dan telah dikaruniai dua orang putra. Motto "*Kehidupan kedua setelah manusia meninggal dunia, adalah menanamkan kebaikan serta mewariskan ilmu pengetahuan*" oleh karena itu menulislah.."